

30/8/03

NO. DAFTAR	10001097A
NO. SURAT	99/160
TGL. TERIMA	21-12-99
NO. BUKU	990429

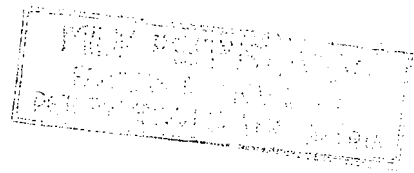
TUGAS AKHIR

5120000796001

TA 712-5  
421  
1  
99

**TAMAN BUNGA POTONG  
SEBAGAI SARANA KEGIATAN AGROWISATA DI  
BANDUNGAN, AMBARAWA**

**Suatu Pendekatan Terhadap Aspek Feminitas  
Dalam Proses Perancangan Arsitektur**



DISUSUN OLEH:  
IVADA ARIYANI  
95340056

**JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
1999**

TUGAS AKHIR

**TAMAN BUNGA POTONG  
SEBAGAI SARANA KEGIATAN AGROWISATA DI  
BANDUNGAN, AMBARAWA**

**Suatu Pendekatan Terhadap Aspek Finitas  
Dalam Proses Perancangan Arsitektur**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh

Gelar Kesarjanaan S-1 pada Jurusan Arsitektur

Universitas Islam Indonesia



DISUSUN OLEH:

IVADA ARIYANI

95340056

**JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
1999**

# PENGESAHAN

## TAMAN BUNGA POTONG SEBAGAI SARANA KEGIATAN AGROWISATA DI BANDUNGAN, AMBARAWA

Suatu Pendekatan Terhadap Aspek Feminitas  
Dalam Proses Perancangan Arsitektur

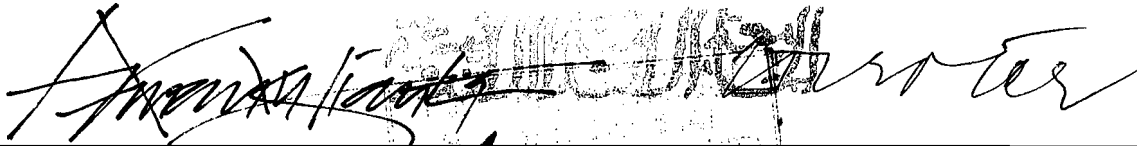
OLEH:

IVADA ARIYANI  
95340056

di Yogyakarta, November 1999

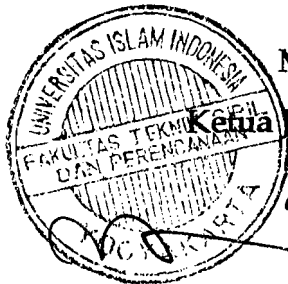
Dosen Pembimbing Pendamping

Dosen Pembimbing Utama



IR. ARMAN YULIANTA, MUP

IR. TITIEN SARASWATI, M.ARCH, P.HD



Mengetahui,

Ketua Jurusan Arsitektur

IR. MUNICHY BE. M.ARCH

Untuk Void di depan kamar:

*L*angit malam musim kemarau dengan segala keajaibannya

*Bintang kecil di langit yang tinggi*

*Amat banyak menghias angkasa*

*Aku ingin terbang dan menari*

*Jauh tinggi ke tempat kau berada...*

*U*ntuk orang-orang istimewa:

*Ibu dan Bapak*, atas do'a restu dan kasih sayangnya yang tanpa batas:  
terima kasih telah membiarkan gadis kecilnya tumbuh dengan pilihan-pilihan  
yang semoga menjadikannya lebih arif.

Bagian masa kecilku, terima kasih atas sepenggal masa yang indah:

*Mamas*, yang selalu membantu menghadapi "birokrasi" bapak dan ibu.

*Pahal*, yang selalu kompak dan setia untuk mendengar setumpuk cerita.

*Agil*, ekspresi pelepas rindu masa kecilku.

## KATA PENGANTAR

---

Assalamu'alaikum wr.wb.

**D**inamika antara dua jenis makhluk hidup yang bernama manusia dari masa ke masa selalu menemui berbagai persoalan baru. Semakin berkembangnya daya pikir manusia menyebabkan berkembangnya pemikiran-pemikiran baru yang pada umumnya bertujuan untuk memperbaiki keadaan sebelumnya. Namun demikian pergeseran yang terjadi tidak selamanya dianggap baik, selama hal itu merugikan bagian yang lain.

Laki-laki dan perempuan. Dua makhluk yang pada dasarnya hanya dibedakan oleh fungsi biologisnya ternyata melalui akal dan daya pikir manusia mengalami pergeseran pembedaan yang dinilai oleh beberapa perempuan tidak adil, meskipun sebagian yang lain merasa diuntungkan oleh keadaan ini.

Keadaan yang demikian ini telah banyak diungkap dalam perjalanan ilmu-ilmu sosial, psikologi, seni maupun filsafat. Untuk kali ini penulis mencoba mengungkap keterkaitan antara dunia arsitektur yang penuh kreatifitas dengan masalah-masalah sosial, dalam hal ini adalah perbedaan gender.

Adapun pengambilan judul berupa perancangan Taman Bunga Potong Sebagai Sarana Kegiatan Agrowisata ini adalah lebih sebagai perwujudan ajakan untuk lebih mencintai alam. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa suatu proses "pembangunan", termasuk pembangunan fasilitas taman bunga bagaimanapun juga sedikit banyak akan mengorbankan alam.

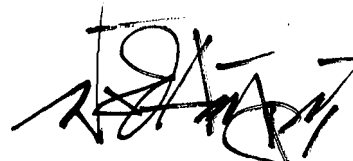
Dan dengan diiringi ucap syukur kepada Allah SWT akhirnya proses penulisan ini dapat terselesaikan. Meskipun dalam proses penulisan tugas akhir ini penulis menemui banyak sekali kesulitan tetapi berkat do'a dan bantuan orang-orang terdekat akhirnya penulis mampu melalui ujian tersebut. Untuk itu penulis merasa sangat berterimakasih kepada mereka yang telah membantu membuka jalan bagi kemudahan:

- Ibu Ir. Titien Saraswati, M. Arch, Ph.D selaku Dosen Pembimbing I, atas tularan ilmu serta wawasan (terutama tentang gender) dan kedisiplinannya dalam membimbing penulis untuk bersikap ilmiah.
- Bapak Ir. Arman Yulianta, MUP selaku Dosen Pembimbing II, atas tularan ilmu dan semangatnya dalam membimbing penulis untuk berpikir secara luas, untuk melihat dunia lain.
- Ir. Revianto Budi Santoso, M. Arch, atas *enyekan-enyekannya*, buku-buku, obrolan serta suasana belajar yang menyenangkan sehingga memberikan ilmu dan hal-hal baru bagi penulis.
- Ir. Ilya Fadjar Maharika, atas diskusi, gagasan serta kritikan hingga terselesaikannya penulisan ini dengan lebih baik.
- Ibu Wahyuni, Bp. Suwarno, serta seluruh pengurus Perkebunan Bunga Potong Puspita Kencana, atas izinnya ikut menimba ilmu di lapangan.
- Igoe, Boegie, Ina atas kebersamaan dan kekompakannya.
- Teman-teman: Dony, Laksi, Hening, Ari, Midtri dengan keahlian masing-masing, teman-teman Meterkubik dan teman-teman FKA '95, Novika atas perjalanannya Yogya-Bandung, Kak Anjik, Kang Bafh dan Kang Mitro lainnya atas bantuannya, kakak-kakakku di Arsitektur '94, '93, '92 serta untuk seluruh Komunitas Arsitektur UII.

Akhirnya, hanya Allahlah pemilik kesempurnaan sejati.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, November 1999



Ivada Ariyani

# DAFTAR ISI

---

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAKSI	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Sasaran	7
1.4. Lingkup Pembahasan	8
1.5. Metode Pembahasan	8
1.6. Sistematika Penulisan	9
1.7. Keaslian Penulisan	9
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Tinjauan Agrowisata Bunga Potong	11
2.2. Tinjauan Arsitektural Dalam Pengelolaan Kawasan	18
2.3. Tinjauan Fungsi Utama Kawasan Agrowisata	23
2.4. Tinjauan Aspek Feminitas Sebagai Pendekatan Perancangan	29
2.5. Perkembangan Persepsi Perempuan Dalam Masyarakat	33
2.6. Tinjauan Teori Ekofeminisme	34
2.7. Kesimpulan	35
<b>BAB 3 TINJAUAN POTENSI PENGEMBANGAN AGROWISATA BUNGAPOTONG DI BANDUNGAN</b>	
3.1. Karakteristik Wilayah Perencanaan	39
3.2. Kondisi Pariwisata di Bandung	39
3.3. Tinjauan Komoditi Bunga Potong di Bandung	42
3.4. Kesimpulan	45
<b>BAB 4 ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TAMAN BUNGA POTONG</b>	
4.1. Pengantar	47
4.2. Peran Domestik Perempuan Sebagai Kontrol Yang Diregangkan	48



4.3.	Persepsi Terhadap Perempuan Sebagai Kualitas yang Dipertahankan	56
4.3.	Kegiatan Reproduksi Perempuan Sebagai Fungsi Eksklusif Yang Diagungkan	59
4.4.	Analisa Kegiatan	61
4.5.	Analisa Perumahan	69
4.6.	Kesimpulan	80

**BAB 5 KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TAMAN BUNGA POTONG SEBAGAI SARANA KEGIATAN AGROWISATA DI BANDUNGAN, AMBARAWA**

5.1.	Konsep Penentuan Lokasi	84
5.2.	Konsep Pemintakatan	86
5.3.	Konsep Pola Sirkulasi Kawasan	87
5.4.	Konsep Gubahan Massa	89
5.5.	Konsep Organisasi dan Hubungan Ruang	90
5.6.	Konsep Orientasi Bangunan	91
5.7.	Konsep Perumahan	91
5.8.	Konsep Kualitas Ruang	94
5.9.	Konsep Pengolahan tapak	95
5.10.	Tanggapan Terhadap Tapak	96

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**LAPORAN PERANCANGAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Sebagian Jenis Bunga Potong yang Banyak Dibudidayakan di Bandungan	12
Gambar 2.2.	Peta Sentra Penanaman Bunga Potong dan Pusat Pasarnya	16
Gambar 2.3.	Klasifikasi Jalur Sirkulasi	19
Gambar 2.4.	Organisasi Sistem Sirkulasi	20
Gambar 2.5.	Jenis Vegetasi	23
Gambar 3.1.	Peta Jawa Tengah	40
Gambar 3.2.	Peta Pariwisata Kab. Dati II Semarang	41
Gambar 4.1.	Tingkat Wilayah Publik dan Privat	49
Gambar 4.2.	Teras Sekolah Montessori School, Delft, sebagai ruang ambang untuk bersosialisasi	50
Gambar 4.3.	Centraal Beheer Office Building, yang memberikan akses terhadap wilayah privat	52
Gambar 4.4.	Stand Arcade, Sydney	53
Gambar 4.5.	Pola Kegiatan Proses Pra-Produksi	64
Gambar 4.6.	Pola Kegiatan Proses Produksi	65
Gambar 4.7.	Pola Kegiatan Pasca Panen Perkebunan	65
Gambar 4.8.	Pola Kegiatan Pasca Panen Petani	66
Gambar 4.9.	Pola Kegiatan Pengunjung Dengan Tujuan Rekreasi Biasa	66
Gambar 4.10.	Pola Kegiatan Pengunjung Paket A	66
Gambar 4.11.	Pola Kegiatan Pengunjung Paket B	67
Gambar 4.12.	Pola Kegiatan Pengunjung Paket C	67
Gambar 4.13.	Pola Kegiatan Penelitian Kunjungan	68
Gambar 4.14.	Pola Kegiatan Penelitian Tetap	68
Gambar 4.15.	Pola Kegiatan Pengelolaan	69
Gambar 4.16.	Pola Kegiatan Pelayanan	69
Gambar 4.17.	Hubungan Ruang Kegiatan Budi Daya	73
Gambar 4.18.	Hubungan Ruang Kelompok Kegiatan Rekreasi	74
Gambar 4.19.	Hubungan Ruang Kelompok Kegiatan Penelitian	74
Gambar 4.20.	Hubungan Ruang Kelompok Kegiatan Pengelolaan	75
Gambar 4.21.	Hubungan Ruang Kelompok Kegiatan Pelayanan	75
Gambar 4.22.	Hubungan Ruang Antar Kelompok Kegiatan	76
Gambar 5.1.	Letak Site Terhadap Lokasi Wisata di Kawasan Bandungan	84
Gambar 5.2.	Letak Site Terhadap Tata Guna Lahan	85
Gambar 5.3.	Gambaran Potongan Kontur Tapak	85
Gambar 5.4.	Konsep Penyebaran Mintakat	86
Gambar 5.5.	Sekuens Pada Kawasan	87
Gambar 5.6.	Sekuens Antara Ruang Luar dan Ruang Dalam	87
Gambar 5.7.	Pengembangan Pola Organik dari Bentuk Meandering Menjadi Bentuk-Bentuk Struktural dan Geometris	88

Gambar 5.8.	Pola Sirkulasi dan Pencapaian Pada Kawasan	89
Gambar 5.9.	Konsep Gubahan Massa	90
Gambar 5.10.	Hubungan Ruang yang Fleksibel Untuk Berinteraksi	90
Gambar 5.11.	Konsep Orientasi Bangunan	91
Gambar 5.12.	Ruang Ambang Diantara Beberapa Wilayah Ruang	92
Gambar 5.13.	Node-Node Informal	93
Gambar 5.14.	Hubungan Antara R. Kerja Dengan Ruang Kerja Domestik	93
Gambar 5.15.	Bukaan yang Dapat Memberikan View dan Vista	94
Gambar 5.16.	Derajat Kedalaman yang Mampu Memberikan Kualitas Privat	94

## DAFTAR TABEL

---

Tabel 2.1.	Daerah Penanaman Bunga Potong dan Agroklimatnya	13
Tabel 2.2.	Tahap Kegiatan Budi Daya	15
Tabel 2.3.	Fasilitas di Beberapa Lokasi Agrowisata	29
Tabel 3.1.	Perkiraan Kebutuhan Fas. Wisata di Kawasan Bandungan Th. 1995, 2000, 2005	42
Tabel 3.2.	Hasil Produksi Bunga Potong di Bandungan Th. 1998	44
Tabel 3.3.	Hasil Produksi Bunga Potong Perkebunan Puspa Kencana	44
Tabel 4.1.	Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Budi Daya	76
Tabel 4.2.	Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Rekreasi	77
Tabel 4.3.	Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Penelitian	77
Tabel 4.4.	Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Pengelolaan	79
Tabel 4.5.	Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Pelayanan	80

## ABSTRAK

---

Arsitektur sebagai dunia yang penuh dengan kreatifitas dan inovasi akan semakin terus berkembang mengikuti perkembangan akal dan budaya manusia. Berkembangnya ilmu lain diluar dunia arsitektur mulai dimanfaatkan untuk mendapatkan pendekatan baru dalam dunia arsitektur yang diharapkan mampu memberikan cara penyelesaian masalah dalam arsitektur.

Permasalahan sosial yang selalu terkait dalam kehidupan manusia merupakan cara pendekatan yang diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang ada dalam pengguna produk arsitektur, karena bagaimanapun juga kehidupan manusia tidak akan terlepas dari masalah-masalah sosial serta issue-issue yang mengikutinya. Permasalahan perbedaan gender dalam hal ini dijadikan perantara untuk mencoba menggali permasalahan yang ada dalam menciptakan karya arsitektur. Terutama adalah masalah perempuan dengan aspek feminitasnya yang melekat akibat persepsi yang telah berakar di dalam masyarakat.

Penerapan aspek feminitas sebagai pendekatan perancangan arsitektur dalam kawasan Taman Bunga Potong ini diharapkan mampu menciptakan produk arsitektur yang diselesaikan dengan piranti pendekatan masalah sosial tersebut, sehingga pengguna yang berada di dalamnya baik wisatawan, peneliti maupun karyawan dapat melakukan kegiatannya dengan lebih nyaman.

Pengungkapan karakter feminin tidak selalu ditonjolkan dalam suatu bentuk fisik yang kasat mata. Tetapi lebih dari itu perlu adanya suatu kualitas yang dapat dirasakan oleh pengguna sebagai kualitas yang mampu menimbulkan perasaan-perasaan tertentu. Ungkapan aspek feminitas akan lebih berarti jika diungkapkan dalam suatu kualitas keadaan yang dapat menunjukkan adanya pergeseran maupun pengkalan kenyataan dalam masyarakat tentang keberadaan posisi perempuan yang ditransformasikan ke dalam bentuk disain arsitektural.

# BAB I

## PENDAHULUAN

---

### 1.1. Latar Belakang

#### 1.1.1. Taman Bunga

Semakin meluasnya area terbangun yang mengakibatkan terkungkungnya manusia ke dalam suatu ruang sempit menjadikan semakin besarnya kebutuhan manusia akan ruang terbuka. Dengan hadirnya suatu taman yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan akan ruang terbuka diharapkan mampu mengurangi tekanan akibat sempitnya ruang bebas.

Semakin sempitnya suatu ruang menjadikan semakin besarnya tekanan yang dirasakan oleh seseorang yang berada di dalamnya. Suatu keadaan tertekan salah satunya dapat diselesaikan secara arsitektural dengan memberikan space yang besar dan terbuka. Kondisi tersebut dapat pula diatasi dengan memberikan obyek yang mampu mereduksi perasaan tertekan. Menyikapi keadaan tersebut, apalagi dengan semakin kompleksnya kebutuhan manusia akan ber-rekreasi, diharapkan taman bunga ini mampu memberikan inspirasi untuk mengembalikan kreasi, daya cipta pengunjunnya.

Untuk menghadirkan suatu taman bunga yang mampu memberikan kepuasan kepada pengunjung membutuhkan fasilitas yang mampu mendukung kegiatan di dalamnya. Fasilitas tersebut tentunya berkaitan dengan fungsi taman itu sendiri sebagai tempat berekreasi. Sehingga wisatawan yang mengunjunginya dapat memperoleh nilai tambah yang akan didapatkan di taman ini. Dengan kata lain, taman ini diharapkan dapat menciptakan kondisi yang mampu memadukan antara kegiatan rekreasi dan kegiatan lainnya yang dapat menjadi daya tarik.

### 1.1.2. Perkembangan Sektor Agrowisata

Dunia pariwisata di Indonesia semakin berkembang seiring dengan semakin banyaknya tuntutan masyarakat untuk melakukan kegiatan rekreasi. Saat ini, dunia pariwisata bukan hanya bertujuan untuk sekedar melepas lelah sambil menikmati pemandangan indah. Tetapi dengan dipadukannya unsur pendidikan dalam dunia pariwisata serta dikemas dalam suatu pengalaman yang menarik, obyek wisata ini mampu memberikan trend baru yang digemari.

Adanya lahan pertanian dan perkebunan yang potensial di berbagai wilayah di Indonesia mulai menarik minat para wisatawan. Apalagi dengan ditambahnya gaung "Back to Nature" yang akhir-akhir ini semakin menggema, terutama di kalangan masyarakat perkotaan. Sektor pertanian merupakan area yang tepat untuk memadukan unsur pendidikan dan rekreasi sekaligus memberikan pengalaman yang menarik. Karena pariwisata jenis ini dapat mengikutsertakan pengunjung untuk larut dalam proses kegiatan pertanian yang jarang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Dan untuk selanjutnya wisata yang demikian ini kerap dikenal dengan sebutan agrowisata atau *agrotourism* yang berarti suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian.<sup>1</sup>

Trend wisata *agrotourism* saat ini bukan hanya terbatas pada kegiatan berupa melihat-lihat usaha tani sebanyak-banyaknya, menyaksikan demonstrasi ataupun bertukar pikiran dan pengalaman dalam suatu seminar di lokasi agrowisata. Lebih dari itu, kini para wisatawan menuntut lebih jauh kepada hal-hal yang berbau alami dan jarang mereka lakukan. Kegiatan wisata seperti ikut menyaksikan pengolahan hasil produksi pertanian telah dilakukan di beberapa agrowisata, seperti pada agrowisata teh Gunung Mas dan agrowisata

perkebunan kopi di Jawa Timur. Sedangkan di beberapa kawasan agrowisata seperti agrowisata apel di Batu, Malang, pengunjung dapat ikut memetik buah dari pohonnya. Demikian pula di agrowisata bunga potong Inkarla Nursery, dimana wisatawan dapat ikut melihat proses produksi dan mengikuti ceramah serta membeli bunga potong langsung dari kebun. Semua kegiatan yang terjadi di beberapa agrowisata tersebut membuktikan bahwa wisatawan memang memerlukan kegiatan wisata yang mengikutsertakan mereka dalam suatu kegiatan yang alami, yang menyatu dengan atmosfir pertanian dan dapat dengan mudah mencium aroma tanah.

### 1.1.3.Sentra Penanaman Bunga Potong di Bandungan

Kawasan Bandungan merupakan sentra produksi bunga potong yang cukup besar untuk memenuhi permintaan bunga potong di Jawa Tengah dan DIY. Sayangnya, produksi bunga potong yang dihasilkan masih kurang kualitasnya jika dibandingkan dengan produksi dari sentra lain, terutama di Jawa Barat. Padahal permintaan bunga potong dari kota-kota di Jawa Tengah semakin meningkat. Meskipun dalam kenyataannya bunga bukan merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat kita dan sebagian besar masih dikonsumsi oleh kalangan atas. Disamping itu masyarakat Indonesia belum biasa mengekspresikan sesuatu dengan bunga. Tetapi seperti kecenderungan suatu negara berkembang seperti Indonesia, sesuatu yang berbau kosmopolit seperti ini mau tidak mau akan diikuti oleh masyarakat. Permintaan bunga potong mengalami kenaikan hanya pada event-event tertentu, seperti di Hari Raya, Tahun Baru dan ketika di bulan Agustus. Sedangkan untuk permintaan pasar luar negeri menurut Ketua Organisasi Asbindo (Asosiasi Bunga Indonesia) salah satu kendalanya adalah kurangnya daya bersaing akibat rendahnya kualitas produk. Dan dari 26

---

<sup>1</sup> Ir. Moh.Reza Tirtawinata, MS, 1996, *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*.



perusahaan perkebunan bunga potong yang tergabung dalam Asbindo, hanya 7 perusahaan yang berani untuk melakukan ekspor.<sup>2</sup>

Sementara itu ketergantungan industri bunga potong terhadap bibit impor masih sangat tinggi dan langkanya hasil pemuliaan di Indonesia juga dirasa kurang menonjol di mata masyarakat Internasional. Hal ini juga terjadi di sentra penanaman bunga potong di Bandung. Menurut Kepala Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Semarang, beberapa jenis bunga potong yang sedang menjadi trend susah dijumpai di pasaran khususnya Jawa Tengah. Hal ini diakibatkan tingginya harga bibit bunga potong yang sebagian masih didatangkan dari luar negeri. Sementara itu, menurut Kepala Balai Benih Hortikultura sektor Bandung hasil pemuliaan tanaman yang dilakukan oleh Balithi (Balai Penelitian Tanaman Hias), Cipanas jarang sampai ke tangan para petani bunga potong di Bandung.

Selain itu, keadaan geografis terutama ketinggian permukaan tanah yang berpengaruh terhadap jenis dan hasil produksi bunga potong antara sentra penanaman yang satu dengan lainnya berlainan. Sehingga, masih menurut Kadipertan Kab. Semarang, masing-masing sentra penanaman mempunyai produk andalan sendiri-sendiri, meskipun ada beberapa jenis yang bisa tumbuh di berbagai macam ketinggian.

Salah satu sektor pertanian yang berpotensi sebagai kawasan agrowisata diantaranya adalah daerah Bandung sebagai sentra penanaman bunga potong di Jawa Tengah. Di kawasan ini sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani bunga potong dimana sebagian besar lahan pertanian mereka digunakan untuk membudidayakan komoditi ini. Pemandangan seperti ini bagi wisatawan khususnya masyarakat perkotaan tentunya sangat menarik. Dan hal inilah yang salah satunya akan mendorong untuk meningkatkan daya tarik pariwisata di Bandung. Dengan melihat perkembangan tersebut, bukan tidak mungkin jika di

---

<sup>2</sup> Semai, Vol.2/No.2, edisi Februari 1999

kawasan Bandungan ini juga dihadirkan suatu *nursery* atau perkebunan bunga potong yang menawarkan kegiatan yang mengikutsertakan wisatawan dalam kegiatan pertanian. Dimana seluruh kegiatan dikemas dalam suatu bentuk taman bunga.

#### 1.1.4. Aspek Feminitas Sebagai Pendekatan Perancangan

Pada dasarnya lingkungan membagi dua fungsi sosial antara laki-laki dan perempuan dengan menggunakan simbol-simbol yang timbul akibat penilaian dan anggapan terhadap perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Timbulnya perbedaan tersebut sebenarnya dapat dipisahkan menjadi dua bagian. Yang pertama adalah perbedaan yang lahir sebagai "perbedaan biologis", yang kemudian kerap disebut sebagai kodrat yang diberikan Tuhan sejak manusia lahir. Perbedaan ini lahir sebagai hakikat fungsi masing-masing yang tidak dapat diingkari. Misalnya bahwa perempuan memiliki organ reproduksi bertugas untuk melahirkan dan menyusui anak yang adalah tidak dapat dihindari. Sehingga fungsi selanjutnya sebagai konsekuensi keadaan tersebut juga secara hakiki tidak dapat lepas dari tugas kaum perempuan yang bertugas untuk melahirkan dan menyusui anak adalah tak dapat dihindari.

Pembedaan yang kedua lebih banyak timbul akibat adanya perbedaan pandangan dan penyimpangan struktur yang terjadi dalam masyarakat. Adanya simbol-simbol yang terjadi akibat perbedaan biologis dan cara pandang yang seharusnya tidak diterjemahkan ke dalam dua tingkat; superior dan inferior dirasa banyak merugikan kaum perempuan. Keadaan yang demikian inilah yang biasa disebut dengan perbedaan gender.<sup>3</sup>

Pembedaan psikologis yang kemudian menjadi alat pembeda antara ciri-ciri kepribadian khas perempuan dan laki-laki kemudian kerap disebut sebagai ciri-ciri kepribadian feminin dan maskulin. Menurut Gail Maria Hardy dalam tulisannya yang bertajuk *Ketubuhan Perempuan dalam*

*Interaksi Sosial* mengungkapkan bahwa sebenarnya feminitas dan maskulinitas merupakan ciri-ciri kepribadian yang berada dalam satu garis kontinum. Jadi tidak ada orang yang benar-benar feminin atau maskulin. Yang ada adalah orang dengan derajat feminitas dan maskulinitas yang berbeda-beda.<sup>4</sup>

Membincang feminitas yang dikaitkan dengan aspek-aspek arsitektural akan berbicara banyak mengenai karakter disain yang didasarkan atas aspek feminitas yang tentu saja akan terkait dengan masalah maskulinitas sebagai kutub yang berlawanan. Leslie Kaner, dalam "*Discrimination by Design: A Feminist Critique of The Man-Made Environment*", melukiskan keadaan perkotaan: penuh dengan aktifitas intelektual dan berbudaya, kekuatan, agresi, berbahaya, penuh kinerja, kejadian-kejadian penting di dunia, dan berkaitan erat dengan laki-laki. Sedangkan keadaan pinggir kota diidentikan dengan aspek feminitas: keadaan luar kota yang aman, domestik, tenang dan dekat dengan alam.

Pembedaan jenis kelamin yang berakibat kepada penempatan posisi inferior untuk perempuan dan posisi superior bagi laki-laki yang telah mengakar pada masyarakat telah ikut pula mempengaruhi perancangan dalam arsitektur. Berbagai ukuran dan standar perencanaan didasarkan ukuran badan laki-laki yang dianggap sesuai dan nyaman untuk digunakan bagi badan perempuan. Padahal jelas bahwa perempuan mempunyai fungsi-fungsi reproduksi yang menyebabkannya mengalami perubahan dalam melakukan mekanisme kegiatan yang lebih memerlukan lingkungan yang dapat sesuai dengan keadaan tubuhnya.

Pembedaan gender di dalam masyarakat juga ikut berbias pada penataan pola peruangan yang diterapkan pada pembangunan rumah tinggal. Beberapa contoh rumah tradisional menerapkan prinsip pembedaan gender ini. Yang biasa dan banyak terjadi adalah bahwa status

---

<sup>3</sup> Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, 1996

<sup>4</sup> Monografi Lembaga Studi Realino-9, *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis*, 1998.

perempuan selalu ditempatkan di posisi sub ordinat dan disertai tugas domestik. Sedangkan kaum laki-laki bertugas untuk menangani masalah sosial kemasyarakatan yang berada di luar rumah.

Di beberapa contoh rumah tradisional diterapkan bahwa tempat perempuan adalah di dapur dan mengerjakan tugas-tugas domestik serta tidak diikutsertakan dalam kegiatan di luar rumah. Di dalam arsitektur tradisional Riau bahkan mempunyai adat untuk memingit anak perempuan mereka. Sehingga ruang khusus pun disediakan untuk memingitnya, berupa sebuah ruangan dengan jendela yang dibuat dengan tinggi seukuran orang yang sedang berdiri. Hal ini untuk menjaga agar anak gadis tidak terlihat dari luar, dan tidak berusaha untuk melongok keluar. Dalam adat ini menganggap bahwa istri harus lebih banyak tinggal di rumah dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga dalam pengukuran untuk menentukan besar rumah yang akan dibangun dilakukan oleh istri, karena adanya anggapan bahwa istri akan lebih banyak tinggal di rumah<sup>5</sup>.

Dalam adat Sunda dan Baduy juga banyak menerapkan konsep pemisahan ruang antara laki-laki dan perempuan. Yang paling jelas adalah bahwa dapur adalah ruang khusus bagi perempuan. Bahkan laki-lakipun dilarang masuk kecuali untuk hal-hal yang sangat penting.

## 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana mewadahi kegiatan agrowisata bunga potong di Bandungan dengan pendekatan aspek feminitas.

## 1.3. Tujuan dan Sasaran

### 1.3.1. Tujuan

Merancang Taman Bunga Potong di Bandungan yang mampu mewadahi kegiatan agrowisata dengan pendekatan aspek feminitas.

---

<sup>5</sup> Siswono Yudohusodo, *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, 1991

### 1.3.2. Sasaran

1. Mempelajari aspek feminitas
2. Mempelajari dan melakukan studi banding terhadap kawasan agrowisata.
3. Mempelajari komoditi pertanian bunga potong (khususnya di Bandungan)
4. Menghasilkan suatu landasan konseptual perencanaan dan perancangan Taman Bunga dan fasilitasnya sebagai kawasan agrowisata

### 1.4. Lingkup Pembahasan

Pembahasan akan dititikberatkan pada masalah dalam lingkup disiplin ilmu arsitektur dalam konsep perencanaan dan perancangan: Ungkapan esensi dari aspek feminitas yang dituangkan dalam disain bangunan dan lansekapnya serta penerapan teori-teori perancangan dalam sebuah rancangan bangunan.

### 1.5. Metode Pembahasan

#### 1. Observasi Langsung

Adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer (lapangan) melalui survey pada obyek wisata Bandungan dengan cara wawancara dan pencarian data tentang kawasan Bandungan maupun tentang perkebunan bunga potong.

#### 2. Observasi Tak Langsung

Adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data-data sekunder melalui literatur, foto-foto maupun majalah.

#### 3. Analisis

Adalah metode dalam menguraikan dan mengkaji data yang didapatkan mengenai agrowisata bunga potong serta kaitannya dengan aspek-aspek feminitas. Mentransformasikan konsep aspek feminitas terhadap pengolahan bangunan serta tata lansekapnya.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

- Bab 1. Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan sistematika penulisan, serta keaslian penulisan.
- Bab 2. Berisi tentang tinjauan terhadap komoditi bunga potong dan pengolahan kawasan agrowisata serta kupasan tentang perkembangan aspek feminitas beserta teori-teorinya.
- Bab 3. Berisi kondisi eksisting kawasan pariwisata Bandungan beserta potensinya.
- Bab 4. Berisi tentang analisa mengenai kebutuhan sebuah kawasan agrowisata dan fasilitasnya serta peluang untuk mengolah sentra penanaman bunga potong menjadi sebuah kawasan agrowisata. Mengungkapkan analisa tentang aspek feminitas yang kemudian akan dituangkan ke dalam konsep transformasi disain
- Bab 5. Berisi konsep dasar perencanaan dan perancangan konsep disain bangunan dan tata lansekap.

## **1.7. Keaslian Penulisan**

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis menekankan pada aspek feminitas dalam perencanaan dan perancangannya dengan permasalahan: Bagaimana mewadahi kegiatan agrowisata bunga potong di Bandungan dengan pendekatan aspek feminitas.

Untuk menghindari duplikasi penulisan, berikut ini disebutkan beberapa hasil penulisan tugas akhir yang digunakan sebagai studi literatur dalam penulisan ini:

1. Judul : Pusat Penelitian dan Pengembangan Salak  
Oleh : Kunto Swandono,TA-UII  
No. Mhs : 94340046  
Permasalahan : Bagaimana menciptakan bentuk yang mewadahi Pusat Penelitian dan Pengembangan Salak yang dapat menunjang dua kebutuhan kegiatan yang berbeda, yaitu untuk kepentingan penelitian dan untuk kepentingan pariwisata.
2. Judul : Pusat Studi dan Rekreasi Perkebunan Buah di Sarangan.  
Oleh : Ummi Yunitarini, TA-UII  
No. Mhs : 90340075  
Permasalahan : Bagaimana menghadirkan sebuah pusat studi dan rekreasi perkebunan buah guna meningkatkan kualitas tanaman buah serta meningkatkan fasilitas rekreasi di Magetan khususnya Sarangan.

## BAB 2

# TINJAUAN PUSTAKA

---

### 2.1. Tinjauan Agrowisata Bunga Potong

#### 2.1.1. Batasan dan Pengertian

**B**erdasarkan Surat Keputusan (SK) Bersama Menparpostel dan Menteri Pertanian No. KM. 47/PW.DOW/MPPT-89 dan No. 204/KPTS/HK/050/4/1989, agrowisata sebagai bagian dari objek wisata diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian<sup>1</sup>.

Dalam ruang lingkup agrowisata sayuran dan bunga, yang lebih berkembang saat ini adalah agrowisata bunga. Hal ini dikarenakan komoditi bunga sendiri mempunyai daya tarik yang lebih, terutama dari segi estetika. Di Indonesia agrowisata bunga yang ada pada umumnya berupa nursery, yaitu pusat budi daya bunga. Dimana didalamnya dilakukan berbagai macam kegiatan budi daya tanaman bunga serta kegiatan peningkatan kualitas tanaman. Diantaranya adalah dengan pengembangan aneka media tanam, pupuk dan teknik perbanyakan tanaman. Pengembangan lainnya dapat juga berupa kegiatan yang berkaitan dengan bunga, seperti seni merangkai bunga atau pengawetannya. Beberapa lokasi agrowisata di Indonesia pada awalnya merupakan pusat budi daya murni, tanpa dirancang untuk kegiatan agrowisata. Dengan semakin berkembangnya trend agrowisata, maka nursery kemudian berkembang menjadi sebuah kawasan agrowisata. Dengan demikian maka fasilitas yang diperuntukkan bagi wisatawan untuk beragrowisata menjadi kurang terpenuhi.

---

<sup>1</sup> Ir. Moh. Reza Tirtawinata, *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*.



Bentuk lain agrowisata bunga adalah dengan menghadirkan suatu bentuk taman dengan berbagai macam gaya yang lebih umum dikenal dengan nama Taman Bunga. Pada umumnya disini kegiatan budi daya tidak terlalu ditonjolkan, karena lebih banyak menampilkan keindahan susunan bunga. Selain itu, di lokasi ini terkadang dilengkapi dengan laboratorium kultur jaringan untuk pengembangan produksi bunga potong.

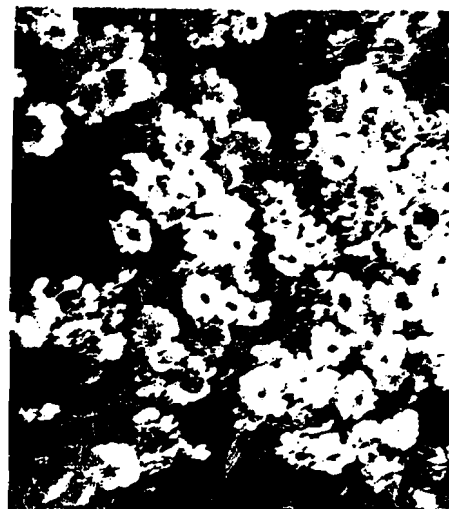
## 2.1.2 Tinjauan Komoditi Bunga Potong

### 2.1.2.1 Jenis Komoditi Bunga Potong

Bunga potong termasuk tanaman hias yang bersifat komersial yang mempunyai pasaran atau daya jual dan nilai ekonomis yang tinggi. Berbagai macam bunga potong yang ada di pasaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bunga potong anggrek dan non anggrek. Hampir semua jenis bunga dapat dijadikan bunga potong. Tetapi, bunga potong yang sengaja diusahakan secara komersial dan banyak terdapat di pasaran hanya beberapa jenis saja, diantaranya krisan (seruni), anyelir, gerbera, gladiol, sedap malam, carnation, camelia, lili, aster dan dahlia.



Chrysantemum



Camalia

Gambar 2.1. Sebagian Jenis Bunga Potong yang Banyak dibudidayakan

(Sumber: Hasil Observasi dan majalah Trubus, Juli 1995)

Pada dasarnya kualitas tanaman hias jenis bunga potong tergantung kepada faktor-faktor agroklimat yang akan mempengaruhi hasil produksinya. Meskipun dapat diatasi dengan rumah kaca, faktor agroklimat yang lain tetap tidak dapat dipecahkan hanya dengan menggunakan rumah kaca. Sehingga lokasi penanaman bunga potong harus benar-benar memenuhi persyaratan agroklimatnya. Berikut ini tabel yang menunjukkan keadaan agroklimat di daerah Bandungan dan sentra penanaman lainnya.

Tabel 2.1. Daerah Penanaman Bunga Potong dan Agroklimatnya.

Daerah Penanaman	Ketinggian Tempat (mdpl)	Suhu Udara		Curah Hujan (mm per tahun)	Jenis Tanah	Jenis Tanaman
		Minimum	Maksimum			
Brastagi (Sumut): Kec. Kaban Jahe, Barus Jahe, Tiga Panah, Simpang Empat.	1400	13,7-15,6	19,5-22,6	1904	andosol regosol	gladiol, krisan, gerbera, dahlia, anthurium, sedap malam, lili, mawar.
Cipanas (Jabar)	1100	14,0-18,0	24,0-27,0	2800	andosol latosol	krisan, mawar, gladiol, gerbera,
Lembang (Jabar)	1200	14,0-18,0	24,0-27,0	2100	andosol	krisan
Sukabumi (Jabar)	600-900	16,0-18,0	28,0-30,0	2850	latosol	anthurium, ger- bera, sedap malam
Bandungan (Jateng)	560-800	16,0-18,0	28,0-30,0	2300	andosol	aster, sedap malam, mawar, kenikir, gerbera, dahlia, gladiol, anyelir, lili, amarilis
Batu dan Pujon (Jatim)	1000-1300	16,0-18,0	26,0-30,0	2380	latosol andosol	gladiol, mawar, lili, krisan, gerbera, kenikir

Sumber: Trubus, Februari 1992 dalam Agrobisnis Tanaman Hias, 1996

Sementara itu, dari produksi bunga potong yang dihasilkan selain dipasarkan dalam bentuk bunga segar juga dipasarkan dalam bentuk lain, diantaranya adalah:<sup>2</sup> bunga kering, bunga tabur, bunga sulingan, bunga

<sup>2</sup> Ibid

campuran teh. Bahan baku untuk produk tersebut biasanya tidak ditanam secara khusus, tetapi merupakan bunga potong yang tidak lolos penyortiran. Sehingga bunga yang cacatpun masih dapat diolah menjadi produk lain, kecuali untuk digunakan sebagai bunga campuran teh.

### 2.1.2.2. Budi Daya Bunga Potong

Diantara sekian banyak jenis tanaman hias, bunga potong merupakan komoditi yang mempunyai gelombang permintaan agak berbeda. Permintaan bunga potong mengalami kenaikan yang besar pada saat-saat tertentu. Pengaturan strategi perlu dilakukan agar permintaan pasar dapat terus terpenuhi tanpa terjadi kelebihan produksi yang dapat merugikan karena bunga menjadi busuk. Untuk selalu dapat memenuhi permintaan pasar hal ini berpengaruh kepada teknik budi daya bunga potong. Budi daya diatur dengan membagi ke dalam petak lahan sehingga dalam satu waktu terdapat lahan yang siap diolah, lahan yang siap ditanami dan lahan yang siap dipanen.

Kegiatan budi daya bungapotong mencakup tiga tahap kegiatan utama, yaitu kegiatan pembibitan (pra-produksi), kegiatan produksi dan kegiatan pasca panen. Dimana kegiatan yang mempunyai peluang untuk mengikutsertakan wisatawan adalah kegiatan produksi dan pasca panen karena kegiatan pembibitan memerlukan penanganan khusus.

Sebelum melakukan budi daya bunga potong yang perlu dilakukan adalah menentukan jumlah bunga, jumlah bibit, yang kemudian akan ditentukan besar lahan yang dibutuhkan dan jumlah tenaga kerja. Dalam kegiatan budi daya bunga potong terdapat tahap-tahap dari mulai masa tanam sampai dengan masa panen. Berikut ini tahapan budi daya bunga krisan sebagai contoh:

Tabel 2.2. Tahap Kegiatan Budi Daya

No.	Tahapan Kegiatan	Jenis Kegiatan	Tempat Kegiatan	Waktu Kegiatan
1.	Proses Pembibitan	1. Pengolahan Tanah	Kebun Pembibitan	pagi
		2. Penanaman		sore
		3. Pemincingan dan pengakaran		sore
		4. Pindahan Tanaman		sore
2.	Proses Produksi	1. Pemupukan	Kebun Produksi	pagi/sore
		2. Pembersihan gulma		pagi-sore
		3. Penyemprotan hama		pagi/sore
		4. Pemanenan		sore
3.	Proses Pasca panen	1. Pembersihan	Di Lapangan	sore
		2. Pemilahan ( Grading )	Ruang grading	sore
		3. Penyimpanan	Ruang penyimpanan	sore
		4. Pengemasan	Ruang pengemasan	sore
		5. Pengangkutan	Di Lapangan	pagi

Sumber: Hasil Observasi

### 2.1.2.3. Pemasaran Bunga Potong

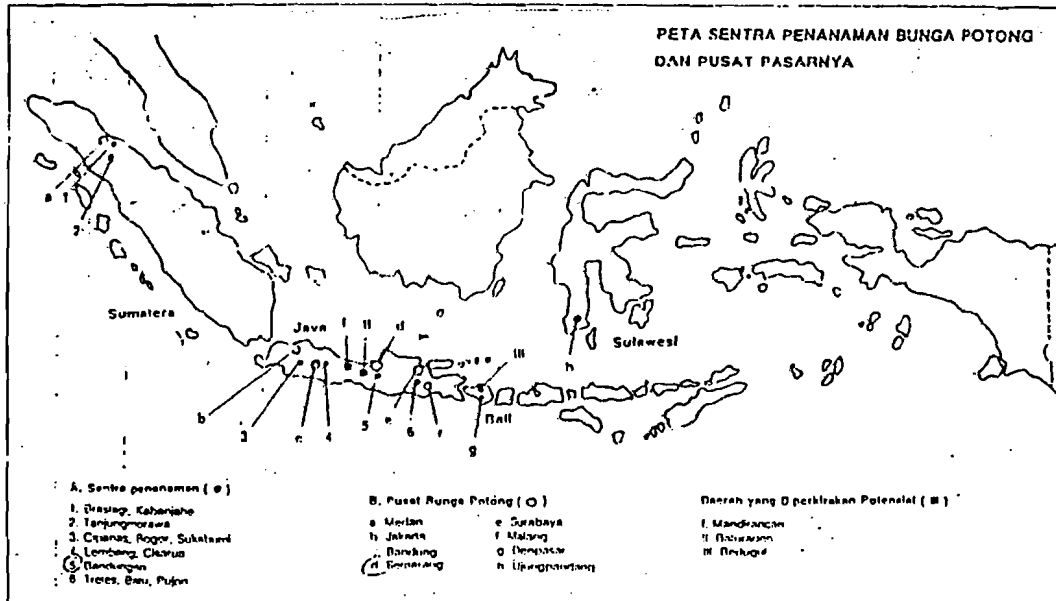
Dalam membicarakan pemasaran tercakup semua kegiatan yang berkaitan dengan usaha pemasaran produk, termasuk jalur pemasaran/tata niaganya. Pasar bunga potong terbagi menjadi dua jenis:<sup>3</sup>

1. Pasar Khusus, yang terdiri dari hotel, restoran, rumah tangga, florist (toko bunga) disebut juga sebagai konsumen.
2. Saluran distribusi lain, seperti pasar swalayan, koperasi dan eksportir disebut sebagai pedagang pengecer.

Faktor lain yang perlu diperhatikan sehubungan dengan kegiatan pemasaran bunga potong adalah lokasinya yang dekat dengan pusat kota. Hal tersebut sangat penting mengingat bahwa komoditi ini memerlukan jangka waktu yang tidak terlalu lama untuk sampai ke tangan konsumen

<sup>3</sup> Ibid

agar kualitasnya masih prima. Untuk hal ini sentra penanaman bunga potong di Bandungan telah memenuhi syarat tersebut karena lokasinya yang dekat dengan Semarang, Yogya dan Solo sebagai pusat pasar utamanya.



Gambar 2.2. Peta Sentra Penanaman Bunga Potong dan Pusat Pasarnya  
(Sumber: Majalah trubus edisi Februari 1989)

## 2.1.3. Kegiatan Agrowisata Bunga Potong

### 2.1.3.1. Klasifikasi Kegiatan Pengunjung Agrowisata

Pengklasifikasian pengunjung agrowisata berdasarkan motivasinya adalah sebagai berikut :<sup>4</sup>

1. Pengunjung dengan tujuan rekreasi biasa
  - Yaitu pengunjung yang bertujuan hanya untuk sekedar beristirahat dan bersantai di lokasi agrowisata.
  - Pengunjung dapat datang setiap saat tanpa ada konfirmasi terlebih dahulu.
2. Pengunjung dengan tujuan widyawisata
  - Yaitu kunjungan singkat untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan komoditi bunga potong, biasanya

<sup>4</sup> Moh. Reza Tirtawinata, *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*, 1993

dilakukan oleh kalangan pelajar, mahasiswa dan kalangan akademis lainnya. Meskipun tidak tertutup kemungkinan diikuti oleh pengunjung dari kalangan lain seperti pemerhati, hobiis, atau wisatawan biasa yang ingin mengikuti kegiatan proses pertanian.

- Kunjungan biasanya dilakukan secara rombongan maupun perorangan dan sebaiknya dikonfirmasi terlebih dahulu kepada pengelola tentang waktu kunjungan, tujuan dan jumlah peserta, sehingga segala persiapan dapat dilakukan dengan lebih baik.
3. Pengunjung dengan tujuan penelitian
- Masa tinggal pengunjung tidak tentu, tergantung tingkat kepentingan yang dilakukan terhadap kegiatan penelitiannya.
  - Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan di laboratorium dan kebun percobaan serta fasilitas pendukung lainnya.

### 2.1.3.2. Jenis Kegiatan Agrowisata

Kegiatan pengunjung yang dapat dilakukan pada sebuah wisata agro diantaranya adalah<sup>5</sup>:

1. Agricultural Farms, yaitu kegiatan yang mengikutsertakan pengunjung dalam proses budi daya pertanian.
2. Accomodation Farms, berupa kegiatan menginap dilokasi baik di dalam sebuah cottage, hostel, rumah perkampungan, camping ground dan sebagainya.
3. Cattering Farms, pelayanan berupa penyediaan makanan baik yang dilakukan oleh pengelola maupun berupa pengolahan makanan yang dilakukan sendiri oleh pengunjung.

---

<sup>5</sup> Umi Yunitarini, Tugas Akhir *Arsitektur UJI Pusat Studi dan Rekreasi Tanaman Buah di Sarangan*, 1995

4. *Service Farms*, pelayanan kebutuhan mulai dari laundry sampai ke fasilitas service lainnya.
5. *Socio Cultural Farms*, berupa penyajian aspek sosial kemasyarakatan penduduk setempat, seperti kesenian daerah, kerajinan maupun kebiasaan hidup masyarakat setempat.
6. *Sport Farms*, berupa kegiatan berolah raga
7. *Forest Farms*, berupa kegiatan penjelajahan dan petualangan di hutan.

### **2.1.3.3. Program Kegiatan Agrowisata**

Program kegiatan agrowisata terbagi ke dalam kelompok kegiatan berikut ini:

1. Kegiatan Studi, terbagi menjadi:
  - a. Studi Informal, berupa kegiatan untuk menambah pengetahuan umum dan praktis tentang budi daya bunga potong.
  - b. Studi Formal, berupa kegiatan penelitian dan pengembangan komoditi bunga potong.

#### **2. Kegiatan Rekreasi**

Berupa kegiatan rekreatif, baik yang berkaitan dengan budi daya bunga potong maupun untuk kegiatan rekreasi umum dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia diluar wisata pertanian.

## **2.2. Tinjauan Arsitektural Dalam Pengelolaan Kawasan**

Pada dasarnya dalam menyusun pola organisasi ruang pada suatu kawasan yang perlu diperhatikan adalah keterkaitan di antara elemen-elemen pembentuk pola organisasi tersebut.

### **2.2.1. Pola Sirkulasi**

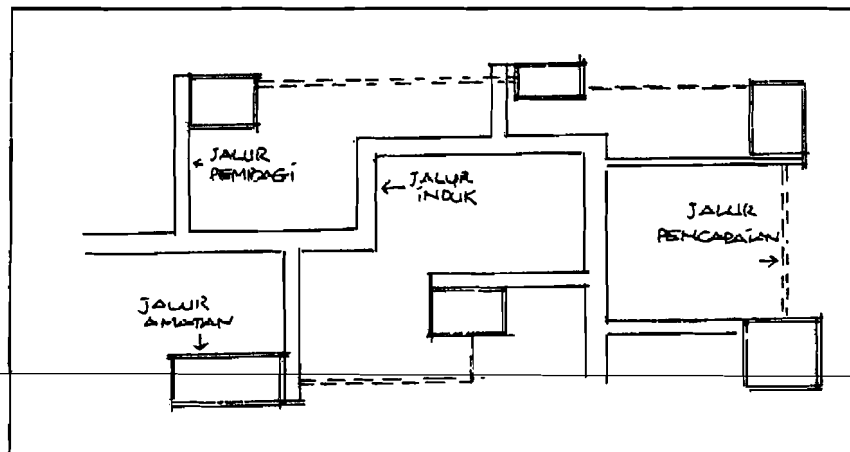
Sebuah pola sirkulasi adalah hal yang paling utama dalam merencanakan sebuah kawasan, karena hal itu dapat mengarahkan

kecepatan, urutan dan realisasi dari perasaan alami atau keterbukaan visual. Pola sirkulasi yang berhasil harus mampu memberikan sekuen yang berurutan kepada pejalan kaki.

Berikut ini beberapa jenis jalur sirkulasi<sup>6</sup>:

a. Berdasar Tingkatannya

1. Jalur Induk: polanya jelas, lugas, tidak berliku-liku, berfungsi sebagai muara dari jalur-jalur kecil.
2. Jalur Pembagi: pola berliku tergantung tata organisasi ruang, berfungsi sebagai cabang dari jalur induk.
3. Jalur Pencapaian: polanya jelas dan lugas, dapat berliku / tidak, berfungsi sebagai penghubung antara jalur pembagi ke obyek amatan.
4. Jalur Amatan: berfungsi untuk mengamati obyek



Gambar 2.3. Klasifikasi Jalur Sirkulasi

(Sumber : *Basic Elemen of Landscape Architecture Design*, Noorman K. Booth)

b. Berdasar Macamnya

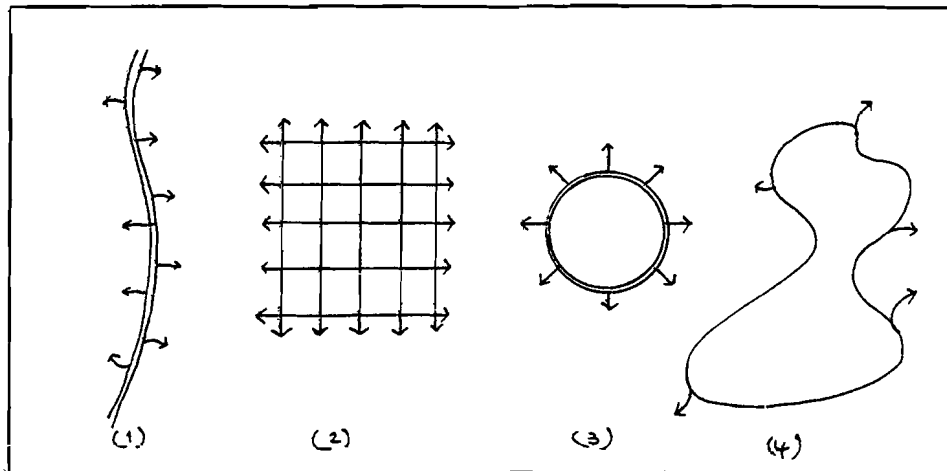
1. Jalur sirkulasi pengunjung
2. Jalur service

<sup>6</sup> Noorman K. Booth, *Basic Elemen of Landscape Architecture Design*, 1983



c. Berdasar organisasi pengolahan<sup>7</sup>

1. Linear, karakternya: Derajat suasana yang berirama, efektifitas tempat, orientasi jalur lintasan, monoton dan perlu variasi.
2. Grid, karakternya: efektifitas lahan, kesamaan sifat suasana, perlu hirarki
3. Radial, karakternya: terpusat, menyebar, perbedaan derajat suasana, simpul lintasan yang membingungkan.
4. Organik, karakternya: variasi view, kuat dalam penyesuaian kontur, harmonis pada taman, alami/natural.



Gambar 2.4. Organisasi Sistem Sirkulasi

(Sumber: John Ormsbee Simonds, *Landscape Architecture*, 1983)

### 2.2.2. Penyelesaian Tapak

Penyelesaian tapak dalam hal ini adalah mencakup tentang penyelesaian terhadap kontur tanah. Dalam penyelesaian terhadap kontur tanah terdapat penanganan yang berbeda antara site datar dan site yang mempunyai kontur bervariasi. Berikut ini karakter masing-masing site beserta penyelesaiannya<sup>8</sup>:

<sup>7</sup> John Ormsbee Simonds, *Landscape Architecture*, 1983

<sup>8</sup> Ibid

## 1. Site Miring

- Kemiringan site merupakan kualitas yang dinamis, dan perubahan kelandaian alami dapat didramatisir melalui terrasering, balkon atau dek yang menjorok.
- Jika lahan mendatar tidak cukup besar, penyelesaiannya berupa pemotongan atau proyeksi dari kemiringan, atau dapat ditahan dengan dinding.
- Jika kemiringan cukup tinggi dan curam, penyelesaiannya dapat digunakan skema terrasering, memisahkan fungsi dengan memanfaatkan hirarki/tingkatan.

## 2. Site datar

- Site datar merupakan bidang yang utama, semua elemen di bidang ini dapat merupakan kekuatan visual, setiap bidang vertikal harus dipertimbangkan tidak hanya dari segi bentuknya tetapi sebagai background obyek yang lain.
- Tidak terdapat sesuatu yang mencolok, elemen yang berulang akan mendominasi.
- Perencanaan yang menarik tergantung pada hubungan ruang terhadap ruang, obyek terhadap ruang dan obyek terhadap obyek.
- Dome langit merupakan elemen lansekap yang dominan akan keindahan dan perubahan dapat diolah melalui refleksi kolam, kolam renang, court dan keterbukaan.
- Site cenderung monoton.

### 2.2.3. Elemen Alami

Elemen alami dalam hal ini yang berkaitan terutama adalah elemen air dan tanaman. Elemen alami ini berfungsi untuk menciptakan perasaan alamiah dan memberikan estetika yang lebih pada tapak.

**a. Air**

Elemen air mempunyai karakter yang menyejukkan pandangan, sehingga banyak digunakan untuk menetralsir keadaan yang kaku dan panas dan merupakan salah satu pembentuk ruang luar. Elemen air yang diterapkan dalam sebuah perencanaan kawasan atau bangunan dapat berupa elemen alami ataupun buatan.

**1. Elemen air alami**

Elemen air ini dapat berupa aliran sungai, danau, air terjun maupun rawa. Dimana dengan adanya unsur alam ini dapat dijadikan pendorong pergerakan di sepanjang alirannya. Dengan memanfaatkan aliran air pejalan kaki dapat menikmati suara aliran air sepanjang jalan.

**2. Elemen air buatan**

Elemen ini dapat berupa kolam buatan, air terjun, dsb. Elemen buatan ini dapat dikreasikan untuk menimbulkan suasana alami dan sejuk yang diinginkan.

**b. Tanaman**

Dalam perencanaan sebuah agrowisata unsur tanaman menjadi sebuah unsur utama pembentuk ruang luar. Dalam hal ini yang menjadi unsur tanaman utama adalah beberapa jenis bunga, yang bisa digolongkan dalam tanaman pendek. Sementara itu sebagai salah satu unsur penataan ruang luar, macam tanaman dapat dibedakan<sup>9</sup>:

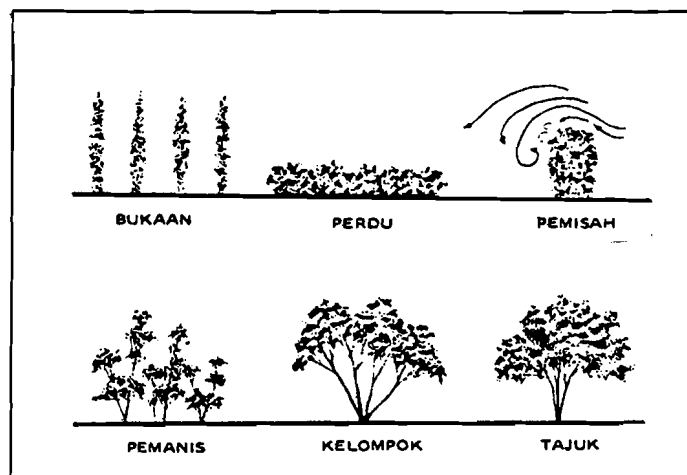
1. Tanaman Bukaian, bersifat membentuk kolom, cocok untuk mengarahkan pergerakan dan mengarahkan kepada point of interest di ujungnya.
2. Tanaman Perdu, bersifat terbuka, sebagai pemisah semu antar ruang. Tanaman bunga potong berbatang pendek jika membentuk

---

<sup>9</sup> Ibid

suatu kesatuan dalam sebuah kelompok dapat membentuk suatu tanaman perdu.

3. Tanaman Pemisah, dapat berfungsi sebagai penahan angin rendah.
4. Tanaman Pemanis, fungsi utamanya hanyasebagai pembentuk citra estetika saja, karena kurang berdaun lebat.
5. Tanaman Kelompok, cocok untuk digunakan sebagai pohon peneduh sekaligus penambah estetika.
6. Tanaman Tajuk, cocok digunakan untuk pohon peneduh di sepanjang alur pergerakan pejalan kaki.



Gambar 2.5. Jenis vegetasi

(Sumber: Standar Perencanaan tapak, Joseph de Chiara, 1978)

### 2.3 Tinjauan Fungsi Utama Kawasan Agrowisata

Pada umumnya sebuah kawasan agrowisata merupakan sebuah kawasan yang menyediakan berbagai fasilitas untuk kegiatan wisata dan budi daya suatu komoditi tertentu. Meskipun demikian dengan semakin meningkatnya tuntutan kualitas suatu komoditi pertanian maka beberapa kawasan agrowisata memandang perlu untuk memberikan suatu wadah bagi kegiatan penelitian untuk meningkatkan kualitas produksi. Biasanya wadah kegiatan tersebut berupa laboratorium penelitian maupun dengan menyediakan paket-paket studi informal, seperti pelatihan budi daya dan

mengamati kegiatan penelitian. Beberapa agrowisata yang menyediakan fasilitas penelitian adalah:

1. Taman Anggrek Indonesia Permai, TMII<sup>10</sup>

Pada awalnya TAIP ini bertujuan untuk menghimpun petani dan pengusaha bunga anggrek yang tersebar di Jakarta dan sekitarnya. Kemudian tujuan TAIP ini berkembang dengan alasan untuk memasyarakatkan tanaman anggrek ke dunia Internasional. Sehingga dibangunlah laboratorium penelitian untuk mendapatkan bibit unggul hasil silangan dan memperbanyaknya dengan kultur jaringan. Dengan demikian TAIP tidak hanya sekedar tempat untuk berekreasi dan agrowisata tetapi juga sebagai pusat peragaan dan pemasaran anggrek Indonesia, pusat penelitian dan pengembangan anggrek serta pusat informasi anggrek.

2. Taman Buah Mekarsari<sup>11</sup>

Tujuan awal taman buah ini adalah untuk menciptakan kebun hortikultura dengan teknologi canggih sebagai kebun produksi, kebun percobaan dan obyek agrowisata. Pengembangan agrowisata ini kemudian dilengkapi dengan laboratorium untuk mendukung fungsinya sebagai wadah pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

### 2.3.1. Pusat Penelitian dan Pengembangan Bunga Potong

Pada dasarnya kegiatan penelitian dan pengembangan bunga potong termasuk ke dalam kegiatan penelitian pertanian. Oleh karena itu laboratorium yang digunakan sebagai fasilitas penelitian juga mengikuti standar laboratorium pertanian pada umumnya. Dibawah ini adalah beberapa kegiatan penelitian beserta kebutuhan ruangnya berdasarkan pengembangan dari laboratorium yang ada di dalam Pusat Penelitian

---

<sup>10</sup> Trubus 283, edisi Juni 1993

<sup>11</sup> Moh. Reza Tirtawinata, *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*, 1996

dan Pengembangan Salak Pondoh di Yogyakarta (dalam Kunto Swandono, Tugas Akhir Jur. Arsitektur UII, 1998)

a. Jenis Kegiatan Penelitian<sup>12</sup>

Kegiatan penelitian dalam hal pertanian khususnya bunga potong terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Menurut Sifat

1. Penelitian Masalah dasar, yaitu untuk mengatasi dan memecahkan masalah terapan atau menggali teknologi baru.
2. Penelitian Masalah Terapan, yaitu untuk mengatasi, mengusahakan dan menciptakan teknologi baru.

b. Menurut Bidang Penelitian

1. Bidang Fisiologi, bertujuan untuk mengetahui sifat maupun karakter tanaman
2. Bidang Pemuliaan Tanaman, bertujuan untuk mendapatkan bibit / varietas unggul
3. Bidang Agronomi, bertujuan untuk meningkatkan budi daya / cara bercocok tanam
4. Bidang Teknologi, bertujuan untuk meningkatkan cara penanganan / teknik pengolahan yang lebih baik
5. Bidang Hama dan penyakit, bertujuan untuk menanggulangi dan melindungi tanaman dari serangan hama dan penyakit tanaman.
6. Bidang Sosial Ekonomi, bertujuan untuk mengevaluasi teknologi dan ekonomi.

---

<sup>12</sup> Kunto Swandono, Tugas Akhir Jur. Arsitektur UII, *Pusat Penelitian dan Pengembangan Salak Pondoh*, 1998

## **b. Kegiatan Pengelolaan dan Pelayanan Penelitian <sup>13</sup>**

-Berdasarkan Jenis Keegiatannya, dibedakan menjadi:

### **a. Kegiatan Administrasi**

1. Tata Usaha
2. Urusan Pegawai dan Rumah Tangga
3. Urusan Keuangan
4. Perlengkapan

### **b. Kegiatan Service**

1. Perbengkelan
2. Perawatan Alat / Gedung

### **c. Kegiatan Pelayanan Penelitian**

1. Penyajian Data
2. Kepustakaan
3. Pelayanan Laboratorium dan Kebun Percobaan.

- Berdasarkan Sifat Kegiatan

a. Kegiatan Umum, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat umum.

b. Kegiatan Semi Umum, yaitu kegiatan yang ada hubungannya dengan masyarakat umum tetapi masih dalam batas-batas yang tidak mengganggu proses penelitian itu sendiri.

c. Kegiatan Privat / Intern, kegiatan yang sama sekali tidak melibatkan pihak luar, kecuali oleh para peneliti sendiri.

## **c. Gambaran kebutuhan ruang penelitian dan pengembangan<sup>14</sup>**

### **1. Subag Perumusan Rencana**

- Ruang yang dibutuhkan adalah ruang kabag, ruang kerja staf, ruang perencanaan dan programming.

---

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Ibid

## 2. Subag Pengendalian Pelaksanaan

- Ruang yang dibutuhkan adalah ruang kabag dan ruang kerja staf.

## 3. Penelitian bidang fisiologi

- Dibutuhkan tiga buah ruang : ruang persiapan dan kerja dengan alat yang berada di atas meja, ruang mikroskop dan ruang simpan.
- Ruang mikroskop harus mendapatkan cahaya langsung alami maupun buatan.
- Ruang laboratorium diperlukan adanya sistem pengkondisian udara (AC) dengan pergantian udara setiap 4-8 kali.

## 4. Penelitian bidang pemuliaan tanaman

- Dalam lab. Kultur jaringan terdapat ruang steril: ruang transisi, ruang ganti, ruang karantina.
- Ruang inokulasi merupakan ruang paling steril sehingga akses dapat dicapai hanya melalui ruang karantina.
- Akses menuju ruang inokulasi dari ruang bahan, ruang persiapan dan kerja, dan ruang inkubasi hanya dapat dicapai melalui jendela perpindahan.
- Ruang pembibitan tidak memerlukan pencahayaan maupun penghawaan secara khusus.
- Kebun aklimatisasi dan kebun pembibitan faktor pencahayaan dan penghawaan sangat penting untuk diperhatikan, yaitu dengan sistem green house.

## 5. Penelitian bidang agronomi.

- Merupakan bentuk green house, sehingga yang perlu diperhatikan adalah masalah pencahayaan dan penghawaan.

## 6. Penelitian bidang hama dan penyakit

- Terdiri dari: ruang sterilisasi, ruang incubator, ruang asam, ruang gelap dan ruang pendingin.



- Untuk ruang sterilisasi pergantian udara diatur dengan AC, untuk mencegah masuknya bakteri yang dibawa oleh debu (pintu kedap gas, dan harus mampu menutup sendiri)
  - Ruang asam: pergantian udara harus tersendiri, pada almari asam pembuangan asamnya harus langsung keluar bangunan.
  - Pada ruang gelap menggunakan pencahayaan buatan secara khusus.
7. Penelitian bidang teknologi
- Terdiri dari ruang persiapan dan kerja ruang pengolahan serta ruang penyimpanan.
  - Kegiatan yang dilakukan dalam ruang pengolahan adalah untuk menghasilkan produk lain dari bunga potong, seperti teh chrysantemum dan penyulingan.
8. penelitian bidang sosial ekonomi
- kegiatan banyak dilakukan di lapangan, sehingga ruang yang dibutuhkan hanya berupa ruang staf dan ruang pencatatan hasil.
9. Stasiun percobaan
- Ruang yang dibutuhkan adalah ruang kerja staf serta ruang diskusi dan konsultasi.
10. Kebun percobaan

### 2.3.2. Fasilitas dan Akomodasi

Dari hasil studi banding terhadap beberapa kawasan agrowisata didapatkan beberapa fasilitas yang ada dalam lokasi agrowisata. Dalam hal ini yang dijadikan lokasi studi banding adalah berupa kawasan agrowisata bunga potong, buah dan teh:

Tabel 2.3. Fasilitas di beberapa lokasi agrowisata

No.	Nama	Jenis Tanaman	Fasilitas
1.	Agrowisata Inkarla Nursery	Bunga Potong	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lapangan untuk acara di luar ruangan</li> <li>2. Mushola</li> <li>3. Karaoke room</li> <li>4. Aula kapasitas 60 orang</li> <li>5. Saung</li> </ol>
2.	Taman Bunga Nusantara	Bunga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Toko souvenir</li> <li>2. Kedai</li> <li>3. Restoran</li> <li>4. Taman Rekreasi dan Istana Mainan</li> <li>5. Ruang pertemuan</li> <li>6. Villa</li> </ol>
3.	Taman Buah Mekarsari	Buah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Unit kereta keliling</li> <li>2. Theater Dewi Sri</li> <li>3. Gedung pusat kegiatan</li> <li>4. Restoran arena rekreasi di sekitar danau</li> <li>5. Laboratorium buah-buahan</li> </ol>
4.	Taman Bunga Floribunda	Bunga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemancingan</li> <li>2. 2 Cottage untuk 10 orang</li> </ol>
5.	Wisata Agro Gunung Mas	The	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wisma, bungallow dan pondokan</li> <li>2. 3 ruang pertemuan</li> <li>3. Lap. Tenis, volly, sepak bola, berkuda</li> <li>4. Bumi perkemahan</li> <li>5. Peternakan sapi perah.</li> </ol>

Sumber: Trubus, edisi September 1996

#### 2.4. Tinjauan Aspek Feminitas Sebagai Landasan Perancangan

Dalam kehidupan keseharian banyak terjadi perbedaan perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki. Hal ini secara tidak disadari telah berlaku pula ke dalam pembagian peruntungan yang terjadi dalam hubungannya antara laki-laki dan perempuan. Bonnie Loyd dalam tulisannya yang bertajuk *Woman's Place, Man's Place* banyak mengulas

tentang hubungan perbedaan perlakuan perempuan dan laki-laki yang diterjemahkan ke dalam penempatan peruangan<sup>15</sup>. Ia menyatakan kesimpulannya bahwa wilayah laki-laki adalah di luar ruangan sedangkan wilayah perempuan adalah di dalam ruangan. Hal ini secara umum diterapkan ke dalam luar rumah dan di dalam rumah.

Masih di dalam sumber yang sama, Erik Erikson, seorang psikolog menyatakan bahwa perbedaan perlakuan tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh pembawaan lahir dan karakteristik fisik masing-masing jenis kelamin. Dimana berdasar penelitiannya disimpulkan bahwa laki-laki lebih banyak berkecimpung di dalam hal yang berhubungan dengan dimensi vertikal dan segala hal yang penuh dengan pergerakan. Sedangkan perempuan lebih menyenangi ruang interior yang tertutup dan statis.

#### 2.4.1. Mitos Sebagai Piranti Pelanggengan Perbedaan

Pendapat Erikson yang menyatakan bahwa perbedaan perlakuan dipengaruhi oleh pembawaan sejak lahir dan karakteristik fisik disanggah oleh Loyd yang menyatakan bahwa hal tersebut adalah merupakan hasil dari budaya manusia yang diabadikan di dalam mitos-mitos, diajarkan sejak anak-anak, diulangi oleh banyak orang dan diperkuat oleh pengalaman.

Mitos yang berkembang dalam masyarakat menempatkan moral sebagai alasan yang menyebabkan perbedaan peruangan antara laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat seorang perempuan harus dilindungi sehingga kemudian ditempatkan ke dalam tempat yang terlindung, dalam hal ini adalah rumah. Hal ini mengakibatkan dampak yang tidak menyenangkan terhadap perempuan yang apabila mereka berkeliaran di luar rumah akan dianggap sebagai bukan perempuan baik-baik. Sehingga dalam masyarakat berlaku hukum tak tertulis bahwa tempat perempuan adalah di dalam rumah. Hal ini semakin memperkuat posisi perempuan

---

<sup>15</sup> Ervin H.Zube, *Landscapes: Selected Writings of J.B. Jackson*, 1970.

untuk semakin masuk ke dalam lubang yang membatasi perempuan untuk mengetahui segala hal sehingga semakin menempatkan perempuan dalam posisi inferior.

Di lain pihak, tempat laki-laki di dalam masyarakat adalah di luar rumah untuk membuktikan kemampuan mereka dalam menentang bahaya di luar rumah. Padahal di luar rumah tidak lebih berbahaya dibandingkan di dalam rumah. Adalah hal yang mungkin jika di dalam rumah terjadi bahaya yang lebih besar.

#### 2.4.2. Perbedaan Biologis Sebagai Akar Perbedaan

Sementara itu ada pendapat lain yang mengatakan bahwa akar dari pembagian pekerjaan secara seksual yang berakibat pada pembagian peruntungan adalah karena perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki. Karena fungsi reproduksi perempuan menjadikannya hamil, melahirkan dan menyusui, maka porsi pekerjaan yang banyak dilakukan adalah berhubungan dengan fungsi reproduksi. Sedangkan bagi kaum laki-laki lebih banyak berkecimpung di dalam pekerjaan yang bersifat produksi.

Dari kondisi ini kemudian terjadi pemisahan ruang yang secara otomatis meletakkan laki-laki pada ruang-ruang publik. Sedangkan perempuan karena selalu terlibat dengan urusan domestik maka akan selalu berada pada ruang yang lebih privat. Tetapi keadaan tersebut memberikan dampak yang tidak menguntungkan bagi posisi perempuan. Salah satu upaya untuk mencapai keseimbangan dan kemudian kesetaraan antara perempuan dan laki-laki menurut Margaret Mead (Rosaldo 1974) adalah dengan mengadakan perubahan sistem pembagian kerja seksual.<sup>16</sup> Salah satu cara yang sampai saat ini sudah dapat dilihat hasilnya adalah dengan masuknya perempuan ke dalam ruang-ruang publik, dan tidak selalu berkecimpung di ruang privat. Tetapi kemudian ada masalah dari timbulnya hal ini. Terbukanya pintu ruang publik bagi perempuan jika

tidak dibarengi dengan pembagian peran domestik bagi laki-laki mengakibatkan penggantian peran perempuan, domestik dan publik. Untuk itu diperlukan adanya kelenturan pembagian peran sehingga perempuan maupun laki-laki dapat berkecimpung dalam kedua ruang lingkup tersebut tanpa harus merasakan kondisi yang pantas atau tidak<sup>17</sup>.

#### 2.4.3. Pergeseran Pola Peruangan Sebagai Akibat Pembagian Peran

Sementara itu perkembangan pergeseran pola ruang di dalam rumah tinggal pada umumnya dipengaruhi oleh pergeseran peran perempuan. Kaum perempuan yang mulai melangkah kakinya menuju dunia publik mengakibatkan pergeseran pembagian tugas dengan laki-laki, sehingga hal ini berakibat bergesernya perubahan pola ruang. Perubahan yang pada umumnya terjadi adalah adanya modifikasi dalam pendistribusian ruang dan berlakunya tipe ruang dengan berbagai macam fungsi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rock<sup>18</sup> terdapat beberapa indikasi dari bergesernya pola peruangan dalam rumah tinggal. Yaitu pola ruang dapur yang lebih terbuka, sehingga memberikan kemungkinan untuk terjadinya interaksi yang lebih luas diantara anggota keluarga. Kritik para feminis yang menghendaki agar disediakan dua area yaitu ruang privat di luar dapur untuk perempuan yang tinggal di dalam rumah dan lay out rumah tinggal yang fleksibel untuk memudahkan dalam berbagi pekerjaan domestik mulai muncul di tahun 1965. Timbulnya pilihan beberapa jenis ruang memberikan indikasi bahwa rumah tinggal mulai mendukung untuk menciptakan lingkungan yang memberikan perubahan peran bagi perempuan.

---

<sup>16</sup> Gail Maria Hardy, dalam *Perempuan dan Politik Tubuh fantastis*, 1998

<sup>17</sup> Ibid

<sup>18</sup> Mary Joyce Hassel dan Frieda D. Peatross, *Exploring Connections Between Women's Changing Roles and House Forms* dalam *Environment and Behavior*, January 1990.

## 2.5. Perkembangan Persepsi Perempuan Dalam Masyarakat

Berdasar pendapat Lyod dapat dinyatakan bahwa perbedaan ruang-ruang mungkin tidak terjadi berdasarkan kualitas bawaan lahir masing-masing jenis kelamin, tetapi seiring dengan waktu hal tersebut diperkuat oleh ikatan moral yang ada dalam masyarakat. Dari hal-hal tersebut timbul stereotype-stereotype yang kemudian berkembang dan berakar kuat dalam masyarakat. Perempuan hampir selalu dikaitkan dengan pekerjaan domestik rumah tangga, lengkap dengan pelabelan yang kemudian melekat erat pada perempuan sebagai makhluk yang mempunyai sifat-sifat feminin.

Ada bagian lain yang menjelaskan tentang hubungannya antara aspek maskulin dan feminin. Yaitu bahwa kualitas feminin dan maskulin dapat diartikan sebagai kualitas perangai, dan bukan sebagai wujud lahiriah yang kasat mata. Disebutkan bahwa di setiap diri manusia ada kedua kualitas tersebut, yang pada dasarnya kualitas maskulin adalah aktif, melimpahkan dan kualitas feminin adalah pasif, menerima dan berserah diri.<sup>19</sup> Dimana keduanya (maskulin dan feminin) mempunyai dua sisi yang positif dan negatif, tergantung kepada jiwa yang menguasainya.

Dengan kata lain, sebenarnya tidak ada orang dengan sifat yang betul-betul feminin atau maskulin. Yang sebenarnya ada adalah orang dengan derajat maskulin dan feminin yang berbeda-beda.

Dalam upayanya untuk meraih kesetaraan antara laki-laki dan perempuan maka kemudian timbullah yang disebut gerakan feminisme. Dalam sejarah pergerakannya terdapat beberapa aliran yang pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama yang pada awalnya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Dari semua aliran feminisme yang ada, hampir semua pemikiran gerakan feminisme

---

<sup>19</sup> Ratna Megawangi, dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, 1992.

untuk mengakhiri penindasan terhadap kaum perempuan didasari oleh suatu ideologi maskulinitas. Dimana selain anti feminitas juga anti ekologi.

Kenyataan ini dapat dilihat dari berbagai kejadian yang membuat sebagian kaum perempuan dalam perjuangannya untuk mencapai kesetaraan justru diperbudak oleh nafsu untuk menyaingi keberadaan kaum laki-laki. Hal ini dilakukan dengan tidak sadar mengacu kepada aspek maskulinitas yang mereka gunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dan secara tidak sadar mereka meninggalkan kualitas feminin yang mereka miliki untuk kemudian semakin mempertebal kualitas maskulin, karena dengan tercapainya kualitas maskulin maka dianggap sudah menyamai keberadaan laki-laki.

Disadari atau tidak, keadaan ini semakin menggeser nilai-nilai feminitas yang sebenarnya kian diperlukan belakangan ini. Karena kualitas manusia beserta dunia yang semakin panas akibat semakin banyaknya "pembangunan" yang merupakan salah satu karakter kualitas maskulin dianggap banyak meruntuhkan nilai-nilai kedamaian, kesuburan, kasih sayang, kebersamaan dan kesclamatan yang kesemuanya itu adalah termasuk ke dalam prinsip feminitas. Untuk itulah kemudian timbul suatu kesadaran baru bagi beberapa kaum feminis untuk kembali memunculkan nilai feminin mereka untuk memberi keseimbangan pada dunia.

## 2.6. Tinjauan Teori Ekofeminisme

Di dalam mitos yang selama ini berkembang di dalam masyarakat telah menempatkan posisi perempuan ke dalam segala hal yang berhubungan dengan kualitas yang pasif, memelihara dan menerima. Hal ini dideskripsikan sebagai kualitas inferior dibandingkan dengan kualitas maskulin yang aktif dan memberi. Sehingga hal ini hampir selalu menempatkan perempuan pada sisi yang lebih rendah dari laki-laki. Untuk itulah kemudian timbul alasan beberapa aliran feminisme untuk

memperjuangkan haknya sebagai sesama makhluk hidup untuk dapat mencapai kesetaraan.

Sayangnya, dalam perjalanan menuju tujuan yang akan diraihinya, mereka; kaum feminis pada umumnya mengagungkan kualitas maskulin untuk dapat membuktikan kesetaraannya. Ketika seorang perempuan dianggap mampu menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki dengan bertindak seperti seorang laki-laki maka saat itulah ia mengadopsi prinsip-prinsip maskulinitas dalam pergerakannya. Dengan kata lain, dalam memperjuangkan haknya para feminis cenderung untuk mengadopsi nilai maskulinitas dengan mengacuhkan nilai-nilai feminitas yang ada di dalam dirinya. Hal ini menurut beberapa orang justru berarti menganggap remeh kualitas feminin, karena perempuan justru menjadi seperti laki-laki ketika akan menyetarakan kedudukannya.

Adalah sebuah aliran ekofeminisme yang memandang lain masalah ini. Dalam teori ini menggagas bahwa untuk menyetarakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang harus ditonjolkan adalah justru kualitas feminin itu sendiri. Aliran ini banyak dipengaruhi oleh filsafat yang berkembang pesat di Barat akhir-akhir ini yaitu *ecophilosophy* yang mengkritik peradaban barat yang telah melampaui daya dukung bumi. Gagasan ekofeminisme berakar pada kepedulian kaum perempuan atas penghancuran ekologi dan penyingkiran prinsip feminitas beserta spiritualitas yang ada dalam akar budaya kosmologi. Meskipun di dalam aliran ini cenderung untuk melebih-lebihkan kualitas feminin dan cenderung memandang negatif kualitas maskulin yang dianggap telah merusak bumi dengan prinsip-prinsipnya yang anti ekologi.

## 2.7. Kesimpulan

### 2.7.1. Tinjauan Agrowisata Bunga Potong

Kegiatan di sebuah fasilitas agrowisata lebih menuntut kepada kegiatan yang berbau alami dan mengikut setakan pengunjung dalam



kegiatan budi daya pertanian. Dimana kegiatan yang ingin diikuti pengunjung sangat beragam tergantung tujuan kunjungan mereka sehingga diperlukan strategi untuk mewedahi seluruh kegiatan mereka.

### **2.7.2. Tinjauan Arsitektural Dalam Pengelolaan Kawasan**

Pengolahan lahan di suatu kawasan menjadi sangat penting ketika didalamnya dituntut untuk dapat memberikan kenyamanan. Sehingga diperlukan pengelolaan terhadap pola sirkulasi untuk memudahkan pergerakan, pengolahan lahan untuk memudahkan penataan ruang dan pentingnya memasukkan unsur alami untuk memberikan kenyamanan dan kesejukan.

### **2.7.3. Tinjauan Fungsi Utama Kawasan Agrowisata**

Berangkat dari kenyataan bahwa perlu adanya suatu peningkatan kualitas bunga potong maka perlu dibangun adanya pusat penelitian dan pengembangan bunga potong di dalam suatu fasilitas agrowisata. Dengan mengingat bahwa ada dua kegiatan yang dilakukan didalamnya yaitu kegiatan studi dan wisata maka pola peruangan yang ada di dalamnya harus mampu mewedahi kedua kegiatan tersebut tanpa merugikan satu sama lain.

### **2.7.4. Tinjauan Aspek Feminitas Sebagai Landasan Perancangan**

a. dari point 2.4. dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada suatu perbedaan biologis yang menempatkan perempuan kepada kegiatan reproduksi sehingga mengharuskannya lebih banyak berada di dalam rumah (privat) sedangkan laki-laki berada pada pekerjaan produksi yang berada di luar rumah ( publik). Sehingga hal ini memberikannya tugas domestik sebagai konsekuensi dianggap banyak merugikan perempuan karena ruang geraknya menjadi sangat terbatas.

2. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai salah satu cara untuk membebaskan perempuan dari domestifikasi sehingga perempuan mampu untuk melakukan kegiatan di ruang publik
3. Pembagian peran gender yang membukakan pintu ruang publik untuk perempuan mengakibatkan bergesernya pola peruangan pada rumah tinggal. Adanya penambahan ruang privat untuk perempuan serta tata ruang yang mampu memberikan fleksibilitas dalam pembagian peran menjadi sasaran utama untuk memulai pembagian peran dari rumah tinggal.

b. Berdasar point 2.5. dapat diambil kesimpulan s.b.b.:

Adanya persepsi yang berlaku dalam masyarakat bahwa perempuan selalu dikaitkan dengan hal-hal yang penuh dengan kepasifan, kepekaan dan statis. Persepsi ini perlu ditelaah lebih lanjut, bahwa persepsi ini tidak selamanya berkarakter negatif, tetapi justru akan membantu untuk menggali kualitas feminin untuk kemudian dikembangkan menjadi kekuatan baru untuk membuat keseimbangan dengan kaum laki-laki yaitu dengan menggunakan kualitas yang penuh dengan nilai kedamaian, keselamatan serta keluwesan.

c. Dari point 2.6. dapat diambil kesimpulan sbb:

Adalah para feminis yang memperjuangkan kesetaraan dengan mengagungkan kualitas maskulin. Hal ini disanggah oleh teori baru yang disebut aliran ekofeminisme yang menggagas bahwa untuk memperjuangkan kesetaraan, kaum perempuan harus mampu menonjolkan kualitas femininnya untuk menyeimbangkan keadaan dunia yang penuh dengan kualitas maskulin yaitu penindasan, kekerasan dan dominasi.

### **27.5. Kesimpulan Keseluruhan**

Penerapan aspek feminitas sebagai pendekatan perancangan arsitektur dalam kawasan ini diharapkan mampu menciptakan produk arsitektur yang mengandung kualitas aspek feminitas, sehingga pengguna yang berada di dalamnya baik wisatawan, peneliti maupun karyawan dapat melakukan kegiatannya dengan lebih nyaman.

# BAB 3

## TINJAUAN POTENSI PERENCANAAN AGROWISATA BUNGA POTONG DI BANDUNGAN

---

### 3.1. Karakteristik Wilayah Perencanaan

Daerah kawasan wisata Bandungan terletak di daerah yang beriklim basah dan berhawa sejuk. dengan suhu rata-rata bulanan  $17^{\circ}\text{C}$ , maksimum  $31,6^{\circ}\text{C}$ . sedangkan ketinggian tanah dari permukaan air laut antara  $\pm 748\text{m}$  sampai dengan  $\pm 1392\text{m}$ .

Secara administratif geografis berbatasan dengan:

Sebelah utara: Kec. Klepu dan Ungaran

Sebelah Selatan: Desa Pasekan dan Kec. Jambu

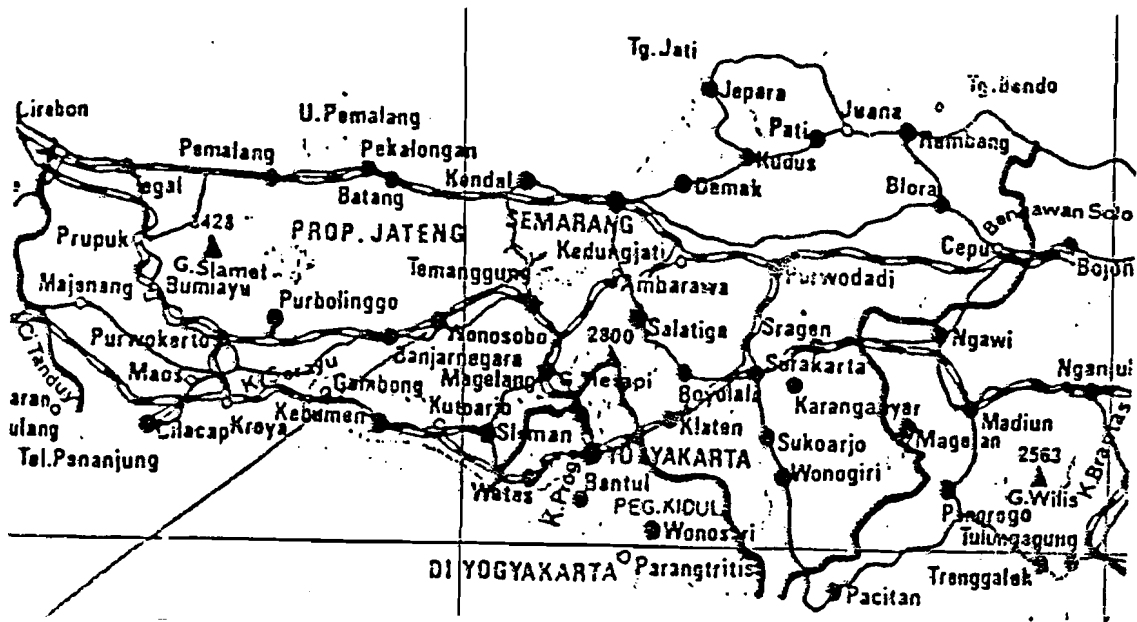
Sebelah Timur: Desa Mlilir dan Desa Baran

Sebelah Barat: Kec. Sumowono

Struktur penduduk menurut mata pencaharian adalah 12,07% bergerak di bidang jasa, 29,03% dalam bidang pertanian, 58,28% di bidang industri dan perdagangan sedangkan sisanya sebanyak 0,62% tidak bekerja sama sekali. Sedangkan bidang pertanian yang paling banyak dilakukan adalah berupa tanaman pangan, tanaman hias, perkebunan dan tanaman tahunan. Meningkatkan produksi dan produktivitas lahan pertanian yang ada dan kemungkinannya untuk mendukung pariwisata (agrowisata) adalah salah satu strategi pembangunan dalam sektor pertanian.

### 3.2. Kondisi Pariwisata di Bandungan

Kawasan wisata Bandungan terletak di Kab. Semarang, Propinsi Jawa Tengah, sekitar 7 km dari Ibu Kota Kec. Ambarawa dan 40 km dari kota Semarang.

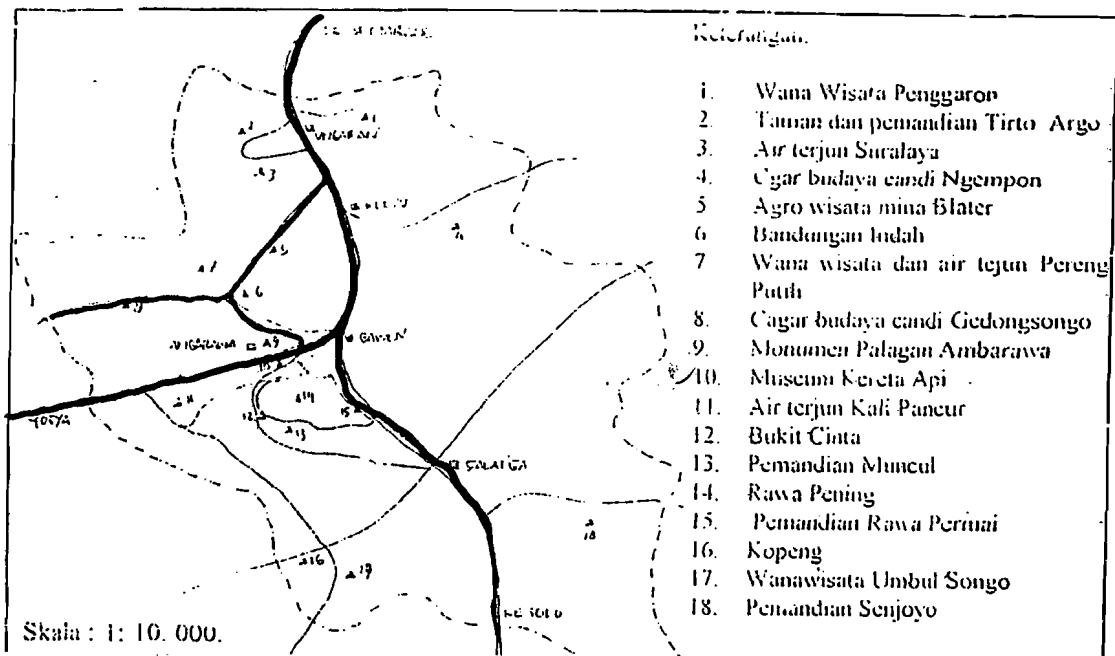


Gambar 3.1. Peta Jawa Tengah

(Sumber: Atlas Indonesia, 1990)

Dalam kebijaksanaan Pembangunan Regional Jawa Tengah, Kawasan Pariwisata Bandungan terletak dalam Wilayah Pembangunan I yang berpusat di Semarang, dimana titik berat pengembangan WP ini pada sektor industri, pariwisata dan pertanian. Sedangkan dalam kebijaksanaan wilayah Kabupaten Dati II Semarang, sebagai bagian dari kec. Ambarawa, kawasan wisata Bandungan termasuk dalam Sub WP III yaitu Daerah Pengembangan Pariwisata. Daerah Bandungan termasuk ke dalam Sub Kawasan Pengembangan Wisata Merapi-Merbabu bagian utara. Dimana pengembangan wisata daerah ini ditekankan untuk pengembangan wisata buatan, budaya dan alam.

Dengan mengikutsertakan wisatawan dalam kegiatan produksi pertanian yang memadukan antara kegiatan pariwisata dan pendidikan diyakini akan mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini. Apalagi dengan mengingat bahwa kawasan bandungan berada di antara beberapa obyek wisata di Kab. Semarang. Diantaranya adalah Wana Wisata Penggaron, Candi Gedongsongo, Monumen Palagan Ambarawa, Museum Kereta Api, Kopeng, Rawa Pening dll. Sehingga kawasan Bandungan ini berada di antar jalur pariwisata kab. Semarang.



Gambar 3.2. Peta Pariwisata Kab. Dati II Semarang  
(Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Dati II Semarang)

Sementara itu lama masa tinggal wisatawan di Jawa Tengah khususnya Semarang sekitar 1,1 hari. Jika para turis tersebut berangkat dari Semarang, maka rute yang dilalui adalah Semarang - Museum Kereta Api (Ambarawa) - Borobudur - Yogyakarta, demikian pula sebaliknya jika turis datang dari Yogyakarta menuju ke Semarang, meskipun untuk kunjungan ke Borobudur biasanya sudah termasuk ke dalam paket wisata Yogyakarta. Dengan demikian maka kawasan Bandungan juga berada di jalur wisata Yogya-Semarang sehingga sangat mungkin bagi para wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini.

Sebenarnya kawasan pariwisata Bandungan telah mempunyai potensi untuk semakin berkembang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah fasilitas penginapan yang tersedia di daerah ini, yaitu terdapat sebanyak 44 buah hotel, 1 buah diantaranya berupa hotel berbintang satu. Sehingga dari hal ini dapat disimpulkan bahwa kawasan ini cukup memiliki potensi untuk dikembangkan.

Sementara itu jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah ini dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada perhitungan asumsi pengunjung yang datang ke Bandungan dengan berdasar pada jumlah kunjungan tahun-tahun sebelumnya. Berikut ini disajikan tabel untuk menjelaskan keadaan wisatawan yang berkunjung ke daerah ini.

Tabel 3.1. Perkiraan Kebutuhan Fas. Wisata di Kawasan Bandungan Th. 1995, 2000, 2005

TAHUN	JML. PENGUNJUNG PADA RATA-RATA	JML. PENGUNJUNG (TANG. MENGINAP)	KEBUTUHAN KARAF (GA)	KEBUTUHAN RUANG (G2)	KEBUTUHAN LAMAR (G2)	KEBUTUHAN LAMAR (G2)
1995	12.670 Orang	2.830 Orang	1.415	84.942	144.401	14,44
2000	15.555 Orang	3.422 Orang	1.711	102.663	174.527	17,45
2005	18.780 Orang	4.132 Orang	2.066	123.948	210.712	21,07

(Sumber: Tim Penyusunan RDTR Kawasan Pariwisata Bandungan)

### 3.3. Tinjauan Komoditi Bunga Potong di Bandungan

Berkembangnya kegiatan produksi bunga potong di Bandungan diawali dengan kegiatan produksi bunga potong yang dilakukan oleh sejumlah petani kecil yang kemudian diikuti oleh sebagian besar petani di daerah ini. Sehingga sampai saat ini hampir seluruh petani di dua desa di kawasan Bandungan yaitu desa Kenteng dan desa Jetis selalu menanam lahan pertaniannya dengan komoditi ini ditambah dengan dua buah perkebunan bunga potong milik petani setempat yang juga mengusahakan komoditi ini dengan jumlah yang cukup besar.

Pengusahaan komoditi bunga potong yang dilakukan oleh para petani kecil di wilayah ini tergolong masih sedikit produksinya jika dibandingkan dengan produk yang dihasilkan oleh petani perkebunan. Meskipun luas lahan yang digunakan oleh petani kecil untuk ditanami bunga potong lebih besar, tetapi hasilnya lebih kecil. Hal ini karena metode penanaman yang dilakukan oleh petani dilakukan secara bergilir antara satu petani dengan

yang lain. Jadi, dalam satu masa petani menanam ladangnya bergantian dengan komoditi lainnya, biasanya berupa sayuran. Sehingga, meskipun seorang petani tidak sepanjang waktu menanam lahannya dengan tanaman bunga potong, tetapi di pasaran selalu tersedia produk bunga potong ini.

. Sedangkan komoditi bunga potong yang banyak dibudidayakan di Bandung adalah berupa bunga potong non-anggrek. Diantaranya adalah jenis krisan, gladiol, sedap malam, mawar dan beberapa produk selingan lainnya yaitu anggrek, carnation, camalia dan aster.

### 3.3.1. Produksi Komoditas Bunga Potong

Hasil produksi bunga potong di Bandung saat ini cenderung mengalami peningkatan. Dikatakan oleh petugas PPL wilayah Bandung, bahwa produksi bunga potong per tahun saat ini mencapai sekitar 65 ha per tahun. Dimana desa yang menjadi sentra penanaman di kawasan Bandung terbagi menjadi dua lokasi, yaitu Desa Jetis dan Desa Kenteng. Di desa Jetis perusahaan bunga potong dilakukan oleh para petani kecil yang pemasarannya tergabung dalam suatu Koperasi Bunga. Sementara pengumpulan bunga potong yang siap dipasarkan dikumpulkan di suatu pasar desa di desa Kenteng.

Sedangkan untuk perusahaan bunga potong di desa Kenteng dilakukan oleh suatu perkebunan kecil milik perorangan dengan luas sekitar 3,5 ha dan beberapa petani kecil. Bentuk pemasaran yang dilakukan oleh perkebunan ini langsung dipasarkan kepada konsumennya yang kebanyakan berasal dari hotel dan supermarket di Surabaya dan sebagian Yogya serta Semarang.



Tabel 3.2. Hasil Produksi Bunga Potong Petani Bandungan Th. 1998

No	Jenis Bunga	Produksi							
		Triwulan 1		Triwulan 2		Triwulan 3		Triwulan 4	
		Jumlah Tangkai	Luas Lahan	Jumlah Tangkai	Luas Lahan	Jumlah Tangkai	Luas Lahan	Jumlah Tangkai	Luas Lahan
1.	Sedap Malam	85.000	5.000	85.000	5.000	17.000	1.000	34.000	2.000
2.	Krisan	66.000	5.500	30.000	2.500	6.000	500	30.000	2.500
3.	Gladiol	5.000	55.000	275.000	25.000	11.000	1.000	27.500	2.500
4.	Mawar	19.924	10.000	2.000	4.000	2.000	4.000	2.000	4.000

Sumber: Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kab. Dati II Semarang

Pengusahaan bunga potong yang dilakukan di petani perkebunan dinilai lebih produktif, meskipun lahan yang ada relatif lebih kecil. Bahkan masa panen dapat dilakukan hampir setiap hari, meskipun hasilnya tidak begitu banyak dibandingkan dengan panen borongan. Hal ini terjadi karena permintaan pasar terus mengalir hampir setiap hari. Bahkan permintaan pasar dari Jakarta sempat dihentikan karena untuk memenuhi permintaan pasar di Jawa Tengah saja belum tercukupi. Selain itu untuk memenuhi pasar Jakarta sistem transportasi yang ada belum begitu lancar.

Tabel 3.3. Hasil Produksi Bunga Potong Perkebunan Puspa Kencana

No	Kota	Jml ikat / Minggu	Frek kirim / Minggu
1.	Yogyakarta	1.000	3 kali
2.	Semarang	2.800	Setiap hari
3.	Solo	300	2 kali
4.	Surabaya	400	2 kali

Sumber: Perkebunan Puspa Kencana, Bandungan

### 3.3.2. Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Komoditi Bunga Potong di Bandungan

Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan merupakan satu-satunya dinas yang paling terkait dengan pengembangan budi daya bunga potong di sentra pertanian Bandungan. Sampai saat ini peran Dinas Pertanian dan

sentra pertanian Bandungan. Sampai saat ini peran Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kab. Semarang dalam hal pembudidayaan bunga potong adalah dengan dibangunnya Balai Benih Hortikultura di Desa Kenteng, Bandungan dengan luas sekitar 2 ha termasuk dengan kebun pembibitan dan produksinya.

Pada awalnya BBH ini bertujuan untuk:

1. Sebagai tempat untuk Penyuluhan Pertanian, yang meliputi kegiatan:
  - a. Mengadakan penelitian /uji coba tanaman bunga sayuran dan komoditi varietas impor.
  - b. Mengadakan pertemuan dengan petani, penyuluhan, pelatihan ketrampilan usaha tani dalam budi daya bunga potong, tanaman hias dan sayuran.
  - c. Memberi informasi hasil produksi tanaman hias/bunga potong dan sayuran di kebun dinas.
  - d. Mengusahakan pembibitan bunga potong/tanaman hias dan sayuran, untuk mencukupi kebutuhan benih bagi petani khususnya dan masyarakat pada umumnya.
2. Menyediakan dan melayani penjualan peralatan usaha tani dengan harga yang terjangkau oleh petani.

#### **3.4. Kesimpulan**

1. Berdasarkan point 3.2. maka potensi pariwisata Bandungan merupakan faktor penunjang yang sangat besar artinya bagi terwujudnya kawasan agrowisata bunga potong ini karena pariwisata bidang pertanian dan wisata alam merupakan bagian dari strategi perencanaan.
2. Berdasarkan point 3.1. dan 3.3 maka lokasi sentra penanaman bunga potong di Bandungan sangat mendukung terwujudnya kawasan agrowisata beserta fasilitasnya, karena telah memenuhi syarat teknis

maupun geografis sebagai kawasan pengembangan wisata pertanian dan alam.

3. Berdasarkan point 3.3.1 maka perlu adanya fasilitas penelitian dan pengembangan bunga potong di lokasi agrowisata ini untuk meningkatkan kualitas produksi.
4. Berdasarkan point 3.3.2. maka status kepemilikan dan pengelolaan kawasan agrowisata akan dikelola oleh BUMN, dibawah kerjasama antara Departemen Pertanian dan Pariwisata.

# BAB 4

## ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TAMAN BUNGA POTONG

---

### 4.1. Pengantar

Pengungkapan karakter feminin tidak selalu ditonjolkan dalam suatu bentuk fisik yang kasat mata, tetapi lebih dari itu perlu adanya suatu kualitas yang dapat dirasakan oleh pengguna sebagai kualitas yang mampu menimbulkan perasaan-perasaan tertentu. Ungkapan aspek feminitas akan lebih berarti jika diungkapkan dalam suatu kualitas keadaan yang dapat menunjukkan adanya pergeseran maupun pengejalan kenyataan dalam masyarakat tentang keberadaan posisi perempuan yang ditransformasikan ke dalam disain arsitektural.

Untuk mengungkapkan pemaknaan aspek feminitas dalam bentuk arsitektural memerlukan serangkaian proses transformasi. Beberapa hal yang berhubungan dengan aspek feminitas dalam hal ini pada dasarnya dihubungkan dengan posisi perempuan yang diwujudkan dalam kualitas bangunan.

Sebagai media komunikasi, arsitektur mempunyai beberapa *mode of communication* yang diungkapkan oleh Charles Jencks:

#### 1. Metafora

Yaitu kesan yang timbul dari suatu bangunan karena adanya referensi. Suatu bangunan akan memiliki arti yang berbeda bagi yang melihatnya. Bila bangunan tersebut tidak dikenal baik, akan dibandingkan dengan bangunan lain yang sudah diketahui.

#### 2. Kata (Elemen)

Diungkapkan dalam elemen-elemen arsitektural sebagai kata-kata, biasanya dapat berupa jendela, pintu, kolom maupun dinding yang akan membentuk suatu kalimat.

### 3. Sintaks

Merupakan aturan/order yang dipakai untuk menyusun suatu kata-kata menjadi sebuah kalimat. Biasanya dapat diungkapkan melalui bentuk solid-void, organisasi massa, organisasi ruang dan sirkulasi.

### 4. Semantik / Makna

Merupakan upaya pemaknaan melalui simbol-simbol atau persepsi terhadap suatu bentuk.

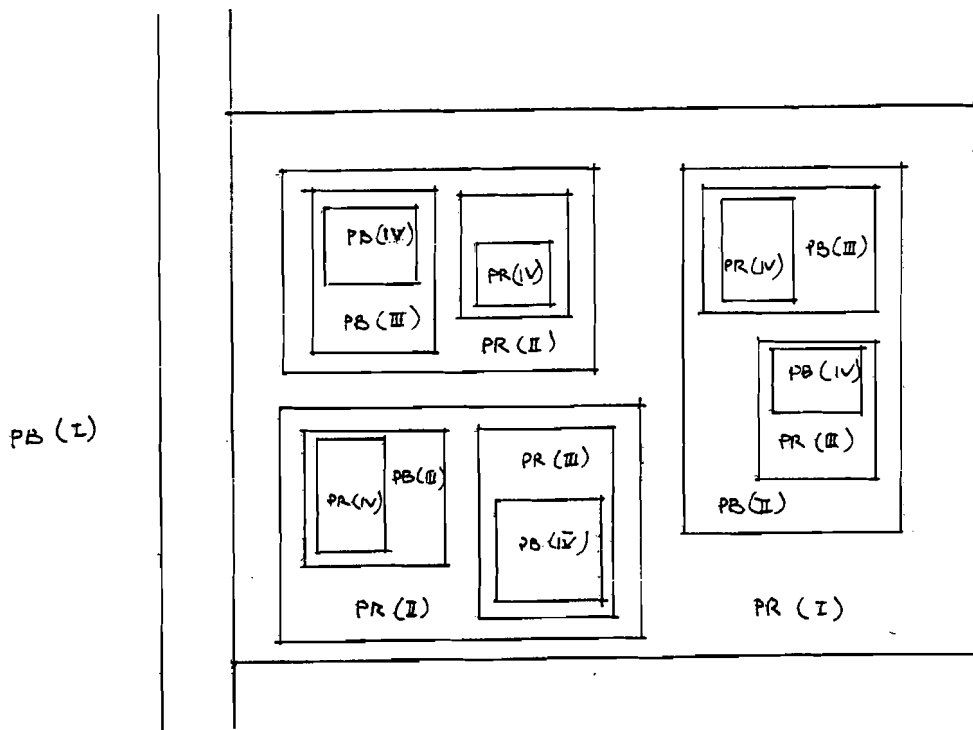
#### 4.2. Peran Domestik Perempuan Sebagai Kontrol yang Diregangkan

*Secara relatif, konsep publik dan privat dapat dipahami sebagai suatu rangkaian kualitas ruang yang berbeda secara gradual (setahap demi setahap). Kualitas ruang tersebut mengacu kepada aksesibilitas, tanggungjawab, hubungan antar properti privat dan pengawasan atas unit ruang tertentu<sup>1</sup>.*

Berdasarkan konsep diatas dapat dilihat suatu kenyataan bahwa batas antara ruang publik dan privat salah satunya ditentukan oleh kontrol dari masing-masing individu yang bertanggung jawab terhadap area tersebut.

Pemaknaan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan diterjemahkan ke dalam pereduksian kualitas publik dan privat. Dimana wilayah publik dan privat itu sendiri saling berinfiltrasi diantara keduanya sehingga menciptakan tingkatan derajat keprivatan. Untuk itu di dalam wilayah agrowisata ini terbagi ke dalam beberapa tingkat wilayah publik dan privat.

Pada gambar di bawah ini dapat dilihat bahwa suatu wilayah mengalami gradasi tingkat kontrol ruang, dari kontrol yang rendah ke kontrol yang lebih tinggi. Pada wilayah I memiliki kontrol yang lebih rendah dari wilayah II yang berada di dalamnya, dan demikian seterusnya. Dan hal yang perlu dicermati disini adalah bahwa ada infiltrasi antara publik dan privat dengan derajat yang berbeda-beda tingkat kontrolnya.



Gambar 4.1. Tingkat Wilayah Publik dan Privat

(Sumber: Pengembangan Analisa dari Herman Hertzberger dalam *Lesson For Students For Architecture*)

#### 4.2.1. Strategi Perenggangan Tingkat Keprivatan

Perenggangan tingkat keprivatan merupakan analogi dari wujud pembagian peran bagi laki-laki untuk ikut masuk ke dalam wilayah privat dan berbagi tugas dan peran untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Pembagian peran ini dilakukan dengan mereduksi tingkat keprivatan untuk menghasilkan suatu kelenturan pembagian peran sehingga baik laki-laki maupun perempuan dapat bergerak di kedua wilayah tersebut tanpa penilaian yang pantas atau tidak.

Untuk mereduksi tingkat keprivatan ruang-ruang yang mempunyai kontrol tinggi diperlukan strategi untuk mengurangi kontrol yang ada dengan tetap menjaga esensi kegiatan di dalamnya, karena bagaimanapun setiap individu memerlukan teritori untuk memberikan rasa memiliki terhadap tempat masing-masing. Strategi yang harus dilakukan beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

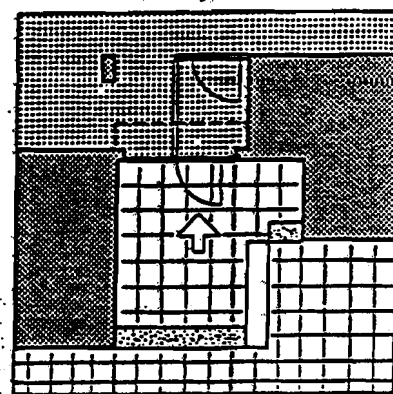
<sup>1</sup> Herman Hertzberger, *Lessons For Students In Architecture*

#### 4.2.1.1. Menciptakan gradasi wilayah

Untuk mereduksi wilayah yang memiliki tingkat keprivatan yang tinggi menjadi suatu wilayah yang dapat diakses lebih mudah bagi seseorang dapat dilakukan dengan penggradasian ruang-ruang dari publik menuju privat. Gradasi wilayah dapat dicapai dengan menciptakan peningkatan kualitas kontrol yang tersamar, sehingga ketika memasuki tahapan-tahapan tertentu dapat terseleksi secara alamiah tanpa memberikan pembatasan-pembatasan yang kaku.

Hal paling umum dalam menciptakan tahapan kontrol wilayah adalah dengan membagi bertahap wilayah-wilayah dengan kualitas kontrol tertentu. Wilayah publik-semi publik-semi privat-privat menjadi pilihan yang banyak digunakan untuk menciptakan kontrol secara bertahap.

Ungkapan fisik suatu keadaan pentahapan wilayah dapat dihadirkan melalui bentuk ruang antara. Dalam *Lessons For Students In Architecture*, Hertzberger memberikan contoh pemberian ruang-ruang ambang sebagai perwujudan ruang antara dalam berbagai bentuk fisik bangunan. Diantaranya adalah sebuah bangunan sekolah Montessori School dimana di salah satu bagian gedung disediakan teras untuk bersosialisasi antar siswa maupun orang tua yang mengantar atau menjemput anaknya.



Gambar 4.2. Teras Sekolah Montessori School, Delft, sebagai ruang ambang untuk bersosialisasi.

Dalam menciptakan ruang-ruang antara yang paling penting untuk diperhatikan adalah bahwa ruang tersebut memiliki derajat kedekatan yang sama antara ruang privat dan ruang publik. Sehingga diharapkan dalam menciptakan ruang antara mampu mengakomodasi dua kepentingan tersebut. Penerapan ke dalam disain kawasan agrowisata bunga potong ini diantaranya sbb:

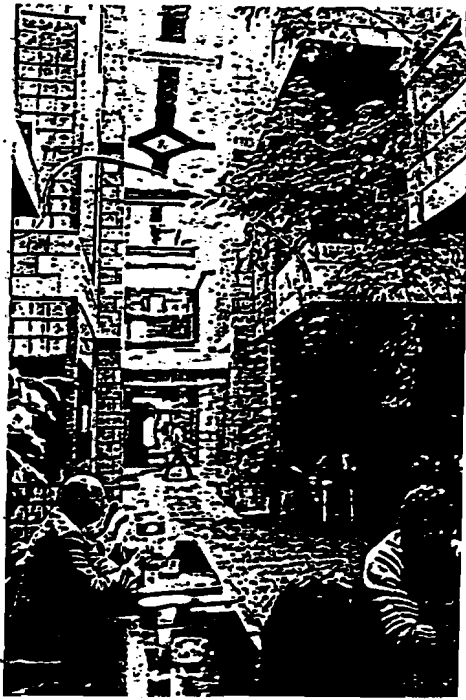
- a. Menciptakan ruang ambang antara wilayah yang mempunyai tingkat keprivatan tinggi dengan wilayah yang mempunyai tingkat keprivatan rendah /sedang.
- b. Memanfaatkan sekuens sebagai pembentuk gradasi dalam pola peralihan suasana dari publik ke privat.
- c. Memanfaatkan pola split level sebagai pembentuk gradasi dalam peralihan pementingan suatu wilayah (hierarki)

#### **4.2.1.2.Menciptakan ruang-ruang publik di dalam wilayah privat**

Untuk mereduksi kualitas privat dengan kontrol yang tinggi dapat dilakukan dengan memberikan akses yang lebih longgar kepada seseorang untuk memasuki sebuah wilayah privat. Batas antara privat dan publik dapat direduksi dengan memberikan jalur aksesibilitas, sehingga pembagian antara privat dan publik dapat disamarkan.

Contoh bangunan yang memberikan akses yang cukup besar bagi publik untuk memasuki wilayah privat adalah Centraal Beheer Office Building. Dalam bangunan ini terdapat koridor-koridor yang memungkinkan seseorang unutup berjalan-jalan di dalamnya tanpa merasa berada di sebuah bangunan kantor yang pada umumnya memiliki tingkat keprivatan tinggi. Sehingga para karyawan dapat dengan mudah bersosialisasi dengan sesama karyawan lain di dalam koridor tersebut, sehingga bagian ini menjadi lebih publik, meskipun berada di sebuah wilayah dengan tingkat keprivatan yang relatif tinggi.





Gambar 4.3. Centraal Beheer Office Building

(Sumber: Herman Hertzberger, *Lessons For Students In Architecture*, 1991)

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memasukkan kualitas ruang publik ke dalam wilayah privat adalah:

- a. Menciptakan kelompok ruang yang memungkinkan pengunjung memasuki wilayah yang pada umumnya memiliki tingkat keprivatan tinggi.
- b. Memberikan akses yang mudah bagi pengunjung untuk memasuki wilayah dengan tingkat keprivatan tinggi sehingga terbentuk alur-alur publik di dalamnya.

#### 4.2.1.3. Menciptakan Kualitas Ruang Luar di Ruang Dalam

Ketinggian, jalur gang yang panjang, penyinaran dari atap kaca, memberikan perasaan akan hadirnya ruang interior. Sehingga dalam waktu yang sama kita dapat merasakan perasaan berada di luar dan di dalam. Antara luar ruang dan dalam ruang relatif sama kuatnya sehingga kita tidak dapat memastikan, apakah kita berada di dalam sebuah bangunan atau berada di sebuah wilayah yang menyatukan dua buah

bangunan. Keadaan ini banyak dijumpai di bangunan-bangunan yang di dalamnya digunakan sebagai shopping arcade ( Passage Du Caire, Paris; Galerie Vivienne, Paris; Galleria Vittorio Emmanuele, Milan)

12



Gambar 4.4. Strand Arcade, Sydney

(Sumber: Herman Hertzberger, *Lessons For Students In Architecture*, 1991)

Kualitas ruang yang memberikan perasaan berada di ruang luar akan mereduksi kualitas privat menjadi lebih kepada kualitas wilayah publik dibandingkan dengan perasaan yang terjadi ketika berada di sebuah ruang yang sama sekali tertutup. Hal yang sama akan terjadi jika kualitas wilayah ruang luar dibawa menuju ke dalam wilayah ruang dalam. Hal ini akan mempertipis batas antara ruang luar dan ruang dalam, dalam hal ini dapat diartikan sebagai antara wilayah ruang publik dan wilayah ruang privat yang diantaranya dilakukan dengan cara:

- a. Memasukkan unsur ruang luar ke dalam bangunan.
- b. Memberikan bukaan-bukaan yang mampu memberikan kontinuitas visual dan kemudahan view ruang luar ke dalam wilayah ruang dalam.

#### **4.2.2. Strategi Pergeseran Domestifikasi Perempuan**

Untuk mengurangi peran perempuan dari tugas domestiknya dimaknai dengan menempatkan wilayah-wilayahnya ke dalam wilayah publik. Sehingga selain dapat bergerak di ruang publik sekaligus juga bisa tetap mengerjakan peran reproduksinya dengan tetap mempertahankan kualitas keprivatannya.

##### **4.2.2.1. Menciptakan Ruang Privat di Dalam Wilayah Publik**

Perwujudan ruang-ruang privat di wilayah publik dilakukan untuk memberikan kebebasan, kenyamanan sekaligus perasaan aman kepada seseorang ketika dituntut untuk melakukan kegiatan yang bersifat privat di dalam sebuah wilayah publik. Hal ini diwujudkan dalam bentuk:

- a. Menyediakan fasilitas-fasilitas untuk melakukan "kegiatan privat" (pemeliharaan) di dalam suatu wilayah publik.
- b. Memanfaatkan perbedaan derajat ketinggian dan kedalaman "ruang" untuk menciptakan kualitas privat di wilayah publik.

##### **4.2.2.2. Menciptakan Kualitas Merumah di Wilayah Publik**

Rumah sebagai sarang untuk kembali setelah beraktifitas di luar selalu memberikan suasana yang menyenangkan dalam mengerjakan segala kegiatan sehingga rumah menjadi tempat yang selalu dibuat nyaman mungkin. Keadaan rumah yang memberikan ketenangan, kenyamanan, harmoni dan perasaan aman akan berbeda dengan keadaan diluar rumah yang penuh kekerasan, persaingan dan dominasi.

Domestifikasi terhadap perempuan mengakibatkan posisi perempuan selalu lebih banyak berada di dalam rumah, sehingga hampir seluruh bagian rumah menjadi kekuasaan perempuan. Sebuah wilayah publik akan lebih terasa menyenangkan dan harmonis apabila dihadirkan fasilitas dan kualitas merumah di dalamnya. Sehingga seseorang yang beraktifitas di dalamnya akan merasa lebih nyaman karena kualitas rumah dihadirkan

disini. Beberapa cara yang digunakan untuk menghadirkan fasilitas dan kualitas tersebut adalah:

1. Hubungan ruang yang lebih menghadirkan suasana merumah di dalamnya, yaitu hubungan ruang yang fleksibel dan memungkinkan pengguna di dalamnya dapat saling berinteraksi.
2. Penataan interior dan furniture yang merumah dengan menghadirkan penataan dan pemilihan furniture yang harmonis.
3. Memberikan bukaan-bukaan yang mampu mereduksi kualitas formal dan menghadirkan suasana santai dan lapang.
4. Memberikan fasilitas dan ruang-ruang yang memungkinkan seseorang melakukan pekerjaan domestik sekaligus pekerjaan produktif lainnya di wilayah publik ("publik" dalam hal ini adalah "di luar rumah")

#### **4.2.3. Pentingnya Kualitas Privat Sebagai Klaim Wilayah**

Meskipun untuk mereduksi batas yang jelas antara publik dan privat diperlukan beberapa pengurangan kualitas privat relatif besar, esensi dari keadaan privat itu sendiri tidak bisa dihilangkan begitu saja. Hal ini karena setiap individu tetap memerlukan wilayah sebagai bagian dari dirinya yang tidak boleh dimasuki begitu saja oleh orang lain.

Pada dasarnya kontrol suatu wilayah ditentukan oleh tanggung jawab yang dibebankan kepada pengguna wilayah tersebut. Pembatasan yang terjadi untuk mengklaim wilayahnya menjadi penting ketika di dalamnya dibutuhkan suasana privat agar kegiatan yang dilakukan tidak terganggu oleh orang lain yang tidak mempunyai wewenang untuk memasukinya.

Perwujudan dari pembatasan ini diungkapkan baik secara langsung maupun tidak, tergantung dari derajat keprivatan yang diinginkan. Suatu wilayah yang membutuhkan kontrol tinggi tentu saja memerlukan pembatas yang jelas untuk mengurangi akses orang luar masuk ke dalamnya. Tetapi bila batas keprivatan masih dapat ditolerir, maka derajat

ketertutupan disini akan lebih rendah. Ungkapan kontrol ruang disini dapat dicapai dengan cara pemisahan ruang secara fisik tetapi berkesinambungan secara visual, sehingga menciptakan kontrol yang cukup tinggi tanpa mengurangi kontinuitas.

#### **4.3. Persepsi Terhadap Perempuan Sebagai Kualitas Yang Dipertahankan**

Beberapa pandangan terhadap sifat dan tingkah laku maupun kebiasaan perempuan yang terlanjur mengakar kuat dalam masyarakat beberapa diantaranya perlu dipertahankan, karena dipandang relatif positif. Hal ini terutama dikaitkan dengan kualitas ruang serta penyediaan fasilitas yang ada di dalam kawasan ini yang dianalogikan dari pandangan masyarakat tentang sifat dan karakter perempuan.

##### **4.3.1. Persepsi Perempuan Sebagai Mahluk Yang Bersosialisasi Tinggi**

Pandangan masyarakat tentang kebiasaan sebagian besar perempuan untuk berinteraksi dengan sesamanya dianggap sebagai kebiasaan yang berpandangan negatif. Padahal keadaan ini sedikit banyak telah memberikan peluang bagi perempuan untuk keluar dari kegiatan domestifikasinya. Atau paling tidak memberikan dua kemungkinan, mengerjakan pekerjaan domestik sambil berinteraksi dengan sesamanya.

Penyediaan ruang-ruang untuk bersosialisasi akan menciptakan komunitas yang menghidupkan keadaan di sekitarnya, sehingga menjadi lebih harmonis. Penyediaan fasilitas ini diberikan dalam wilayah puslitbang berupa ruang-ruang bersama, sehingga karyawan selain dapat bekerja juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama karyawan tanpa mengganggu kegiatan pekerjaan mereka.

##### **4.3.2. Persepsi Perempuan Sebagai Penyandang Kualitas Feminin**

Kualitas feminin sebagai sebuah pribadi yang bercirikan luwes dan fleksibel, penuh kedamaian, keselamatan dan kebersamaan seharusnya

dapat menjadi kualitas yang dapat membuat dunia lebih baik dari keadaan sekarang. Yaitu yang penuh dengan kekerasan, persaingan, dominasi, eksploitasi, kekakuan dan penindasan.

Kualitas feminin ini diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk arsitektural sebagai media komunikasi untuk memberikan makna pada bangunan yang ada di dalam fasilitas agrowisata ini.

#### 4.3.2.1. Luwes dan Fleksibel

Sally Helgesen (1990) dalam bukunya *The Female Advantage: Woman's way of leadership* mengatakan bahwa dalam melakukan kegiatannya para pemimpin yang menggunakan kualitas feminin banyak menggunakan negosiasi dan penyesuaian yang kadang tidak dapat ditoleransi oleh banyak orang.<sup>2</sup>

Hal ini sesuai dengan persepsi terhadap karakter kaum perempuan yang lebih luwes dan fleksibel dalam melakukan kegiatannya ataupun cara berpikirnya. Keadaan ini menjadikan segala kegiatan dapat berjalan dengan lebih manusiawi dan toleran serta tidak terpaku dengan aturan-aturan yang kaku. Hal ini diterjemahkan ke dalam perancangan kawasan:

1. Pola sirkulasi yang fleksibel dengan tidak meninggalkan kualitas sekuens.
2. Organisasi ruang yang mampu memberikan kelenturan pergerakan antar ruang dengan tidak mengurangi tingkat keprivatan masing-masing.

#### 4.3.2.2. Kedamaian

Merupakan suatu keadaan yang mampu membuat orang merasakan perasaan yang menyejukkan dan menentramkan serta

---

<sup>2</sup> Gail Maria Hardy, *Ketubuhan Perempuan dalam Interaksi Sosial dalam Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis*, 1998

mereduksi kualitas kekerasan. Diterjemahkan ke dalam unsur-unsur alam yang dimasukkan dalam setiap unsur bangunan yaitu berupa air.

- a. Aliran air selain dipergunakan sebagai pengarah pergerakan juga dapat mereduksi kualitas kekerasan
- b. Meciptakan efek suara dari aliran air mampu menimbulkan suasana alami di dalam ruang, yang memberikan kualitas ketentraman dan kesejukan

#### 4.3.2.3. Keselamatan

Adalah suatu keadaan yang mampu membuat orang merasa aman di dalamnya. Hal ini diterjemahkan ke dalam suatu keadaan fisik yang memberikan perasaan nyaman dan aman ketika harus menggunakannya. Sebagai fungsi yang mengagungkan kualitas feminin tentu hal ini tidak akan terpisah dari perempuan sebagai salah satu pengguna bangunan. Jarang dijumpai bangunan atau apapun yang berbentuk fisik yang memperhatikan keadaan dan kondisi perempuan di suatu waktu. Dalam keadaan hamil atau menyusui, misalnya. Bentuk-bentuk arsitektural yang selama ini banyak berdasarkan pada standar laki-laki dianggap telah sesuai bagi kenyamanan seorang perempuan dalam berbagai kondisi. Padahal banyak hal yang dirasakan oleh perempuan, bahwa ada ketimpangan dalam hal perencanaan bentuk fisik arsitektural yang kurang nyaman ketika digunakan oleh perempuan.

Keadaan tersebut dapat diatasi dengan langkah-langkah sbb:

- a. Sirkulasi, memberikan kemudahan pencapaian untuk terutama ibu hamil
- c. Lavatory, memberikan fasilitas yang lebih memberikan kenyamanan untuk terutama perempuan dan ibu hamil

#### 4.3.2.4. Kebersamaan

Merupakan kualitas yang mampu memberikan perasaan untuk selalu bersosialisasi terhadap individu yang lain. Keadaan ini ditransformasikan dengan menghadirkan ruang-ruang bersama yang menjadi wilayah bagi seluruh pengguna sehingga tidak ada klaim ataupun kontrol dari salah seorang individu atau kelompok.

#### 4.4. Kegiatan Reproduksi Perempuan Sebagai Fungsi Eksklusif Yang Diagungkan

Salah satu sifat makhluk hidup adalah memiliki kemampuan membentuk atau menghasilkan generasi individu baru, yang disebut dengan kegiatan berkembang biak atau reproduksi. Reproduksi menghasilkan individu baru yang menerima warisan sifat-sifat induknya, sehingga dengan demikian reproduksi merupakan cara untuk melestarikan spesiesnya.

Bias dari kegiatan reproduksi yang hanya dapat dilakukan oleh perempuan dianggap sebagai penyebab terkurungnya perempuan pada wilayah privat, sehingga dipandang banyak merugikan posisi perempuan. Padahal fungsi reproduksi sebagai kegiatan untuk melahirkan individu baru mempunyai arti yang sangat penting untuk melestarikan kehidupan berikutnya.

Kegiatan penelitian untuk mendapatkan varietas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas bunga potong secara umum merupakan kegiatan utama untuk melangsungkan kelestarian bunga potong dengan hasil yang lebih baik. Dalam hal ini ada kegiatan reproduksi yang berlangsung disini.

Hal yang sama terjadi pada kegiatan proses reproduksi perempuan. Hanya di dalam rahimlah janin bisa tumbuh dan berkembang menjadi sebuah organisme baru. Untuk itulah kemudian rahim menjadi salah satu



organ tubuh yang memerlukan perhatian khusus sebagai tempat cikal bakal tumbuhnya manusia baru.

#### 4.4.1. Pengagungan Posisi Reproduksi

Kegiatan reproduksi sebagai penghasil individu baru memiliki arti yang penting, yang karena keprivatannya kemudian tidak bisa begitu saja ditempatkan ke dalam posisi inferior. Tetapi justru karena keprivatannya maka posisi tersebut menjadi sebuah posisi yang eksklusif karena dikerjakan oleh orang tertentu saja.

Pemaknaan eksklusif tersebut diterjemahkan ke dalam penempatan ruang reproduksi pada kegiatan pertanian ini (yaitu puslitbang) yang diwujudkan sebagai bangunan yang ditonjolkan. Pemaknaan tersebut dilakukan dengan cara penempatan posisi massa bangunan yang dapat dengan mudah dicapai.

#### 4.4.2. Pengeksklusifan Kualitas Ruang Reproduksi

Rahim sebagai tempat bertumbuhnya embrio merupakan tempat yang mendapat perlindungan sangat kuat sehingga di dalam rahim embrio dibungkus dengan lapisan cairan dan mempunyai tiga lapisan pelindung terhadap kerusakan atau guncangan. Dan selama masa kehamilan embrio mendapatkan makanan dari ibu yang dihubungkan dengan plasenta.

Proses kehamilan yang dialami oleh perempuan digambarkan sebagai kegiatan yang eksklusif karena tidak dapat dikerjakan oleh laki-laki. Makna perjuangan dan pengorbanan yang sebenarnya berada di dalam proses ini karena dari proses kehamilan sampai dengan persalinan nyawa ibu dipertaruhkan. Keadaan ini ditransformasikan ke dalam bagian bangunan sbb:

Ruang-ruang laboratorium sebagai tempat berlangsungnya reproduksi memiliki kontrol yang tinggi untuk melindungi proses

penelitian dari orang-orang yang tidak berkepentingan (transformasi dari posisi rahim yang terlindungi oleh beberapa lapisan)

#### **4.5. Analisa Kegiatan**

Analisa kegiatan merupakan salah satu upaya untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dapat dilakukan di kawasan ini, sehingga dapat ditentukan fasilitas apa yang akan disediakan.

##### **4.5.1. Jenis Kegiatan**

Berbagai jenis kegiatan yang dapat dilakukan di dalam fasilitas agrowisata ini didasarkan atas berbagai pengguna yang ada di dalamnya, baik pengunjung, peneliti, pengelola maupun masyarakat petani setempat. Berbagai jenis kegiatan tersebut diantaranya adalah:

##### **a. Kegiatan Budi Daya**

Kegiatan budi daya merupakan kegiatan penerapan uji coba lapangan dari hasil penelitian dan percobaan yang telah dilakukan sebagai contoh pengembangan budi daya yang telah mengalami beberapa proses pemuliaan. Kegiatan ini selain sebagai fasilitas bagi pengunjung untuk dapat mengikuti kegiatan budi daya juga merupakan pemasukan bagi agrowisata ini.

Kegiatan budi daya bunga potong yang dilakukan di lokasi ini mencakup komoditi bunga krisan, gladiol serta aster sebagai komoditi utama dan camalia, sedap malam, mawar serta carnation sebagai komoditi sampingan.

##### **b. Kegiatan Rekreasi**

Kegiatan rekreasi yang dilakukan pengunjung pada dasarnya terbagi menjadi dua jenis. Hal ini berdasarkan atas motivasi kegiatan

pengunjung dalam mengunjungi agrowisata ini. Kegiatan tersebut adalah:

1. **Rekreasi Biasa**

Kegiatan yang dilakukan adalah:

- a. Menikmati pemandangan alam perkebunan bunga potong
- b. Beristirahat di fasilitas yang disediakan
- c. Membeli bunga potong langsung dari kebun

2. **Rekreasi Widyawisata**

Kegiatan yang dapat dilakukan adalah:

- a. Pemberian pengetahuan praktis kegiatan budi daya bunga potong
- b. Mengikuti proses budi daya bunga potong dari mulai masa pembibitan sampai dengan pasca panen
- c. Melihat proses kegiatan penelitian yang dilakukan di laboratorium dan kebun percobaan.

**c. Kegiatan Penelitian**

Kegiatan penelitian dalam hal ini adalah berupa kegiatan penelitian dan pengembangan bunga potong yang ditujukan untuk memperluas pengetahuan ilmiah dengan jalan mencari prinsip-prinsip, teknik-teknik dan penelitian baru dari proses pendahuluannya untuk kemudian diinformasikan kepada masyarakat luas.

Dengan melihat kenyataan yang ada sekarang ini bahwa permintaan bunga potong dari dalam negeri maupun luar negeri yang semakin meningkat maka dengan diadakannya balai penelitian dan pengembangan bunga potong ini sangat penting untuk meningkatkan produksi. Sehingga produk komoditi ini mampu bersaing di pasaran dengan memenuhi standar pasar luar maupun dalam negeri.

Kegiatan penelitian dan pengembangan bunga potong dalam hal ini termasuk ke dalam kegiatan penelitian pertanian. Sehingga standar ruang yang ada diambil dari keberadaan lab. Pertanian yang lain (dari Tugas Akhir Kunto Swandono, *Pusat Penelitian dan Pengembangan Salak Pondoh*, 1998).

Dari ketiga kegiatan tersebut kemudian muncul beberapa kegiatan lain sebagai konsekuensi pendukung kelancaran kegiatan:

**a. Kegiatan Pengelolaan**

Merupakan kegiatan yang mengatur, mengelola segala sesuatu untuk terselenggarakannya kegiatan agrowisata dan penelitian dengan lancar.

**b. Kegiatan Pelayanan**

Adalah kegiatan yang memberikan segala pelayanan kepada pengguna agrowisata baik wisatawan maupun peneliti di dalam melakukan kegiatan lainnya.

**4.5.2. Pola dan Klasifikasi Kegiatan**

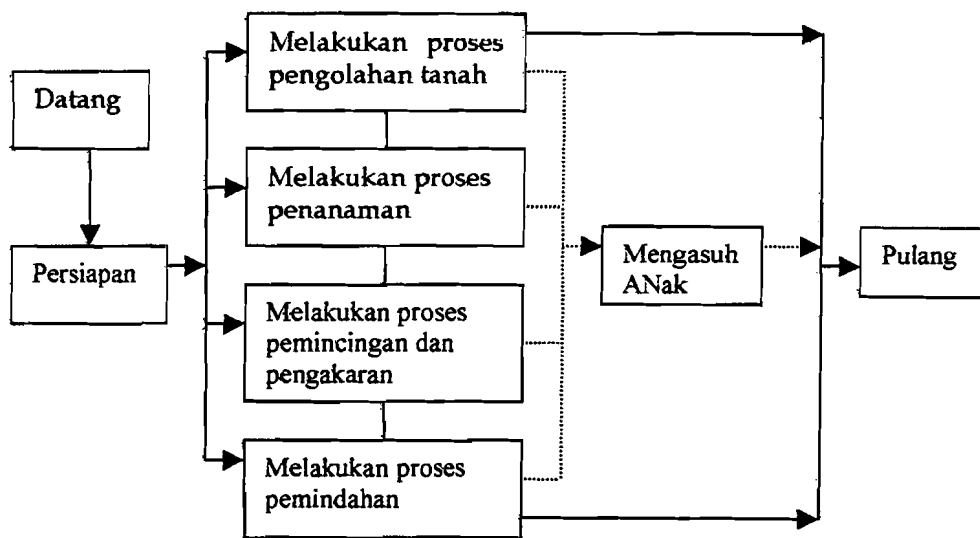
Penerapan aspek feminitas terhadap pola kegiatan yang dapat dilakukan di lokasi ini adalah dengan menciptakan kualitas merumah di wilayah publik. Salah satu caranya adalah dengan menciptakan ruang-ruang khusus yang memungkinkan para pekerja atau karyawan agrowisata ini dapat bekerja sambil mengasuh anak. Dengan demikian jalur pola kegiatan yang berlangsung terbagi menjadi dua, yaitu kegiatan utama dengan mengerjakan tugas utama (bekerja) dan kegiatan sampingan, yaitu mengasuh anak.

### a. Kegiatan Budi Daya

Kegiatan budi daya bunga potong dilakukan oleh pekerja perkebunan, dan dibagi menjadi tiga tahap pola kegiatan

#### 1. Kegiatan Pra Produksi atau Pembibitan

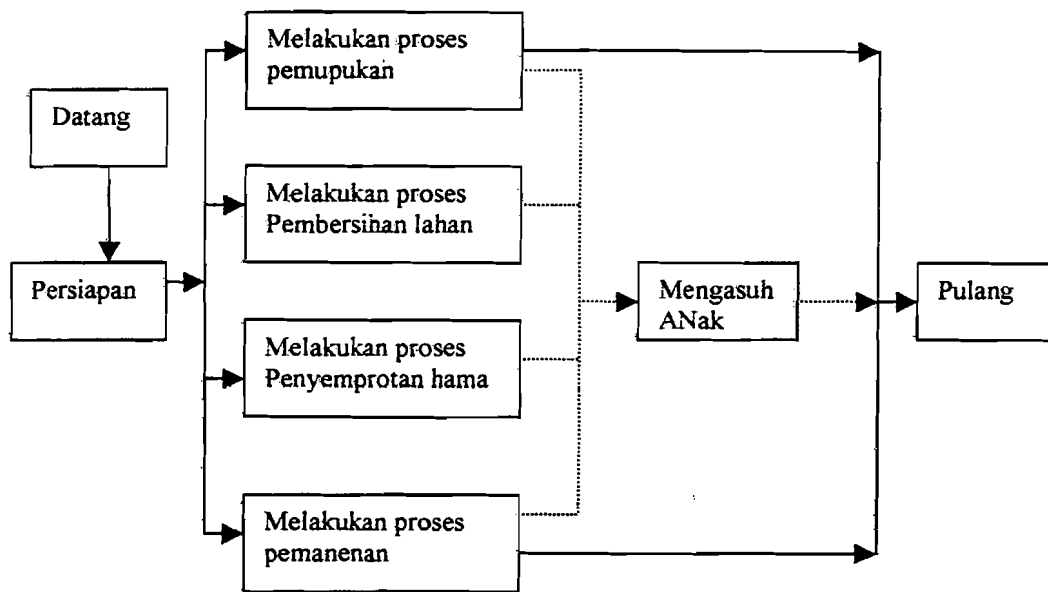
Pola kegiatan pra-produksi, disebut juga sebagai kegiatan pembibitan adalah sbb:



Gambar 4.5. Pola kegiatan proses pra produksi

#### 2. Proses Produksi

Proses produksi merupakan kegiatan yang paling banyak menarik minat pengunjung agrowisata. Karena dalam proses ini hasil budi daya sudah menampakkan hasil dan siap dipanen sehingga penanganan produksi serta kontrol terhadap tanaman agak longgar jika dibandingkan proses pembibitan. Pola kegiatan proses produksi adalah sbb:

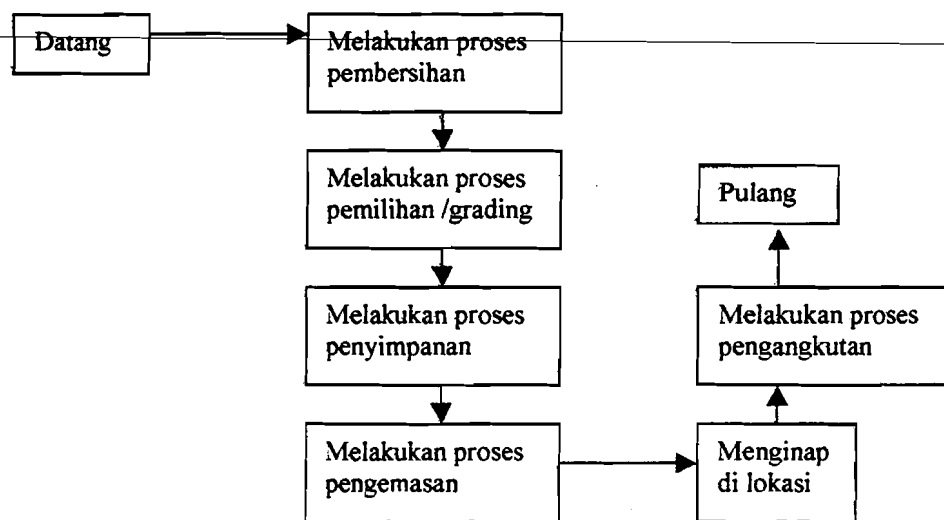


Gambar 4.6. Pola Kegiatan Proses Produksi

### 3. Proses Pasca Panen

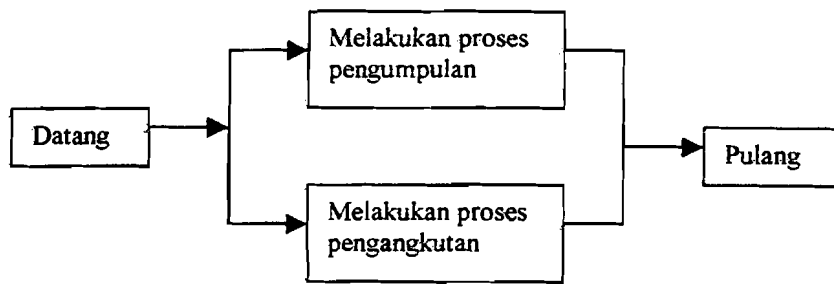
Pola kegiatan pasca panen dilakukan oleh dua macam pelaku, yaitu pegawai perkebunan yang memproses hasil produksi perkebunan dan para petani yang mengepul hasil produksinya di lokasi perkebunan ini. Pola kegiatan yang dapat dilakukan adalah:

#### 1. Kegiatan oleh pegawai perkebunan



Gambar 4.7. Pola Kegiatan Pasca Panen Perkebunan

## 2. Kegiatan oleh petani

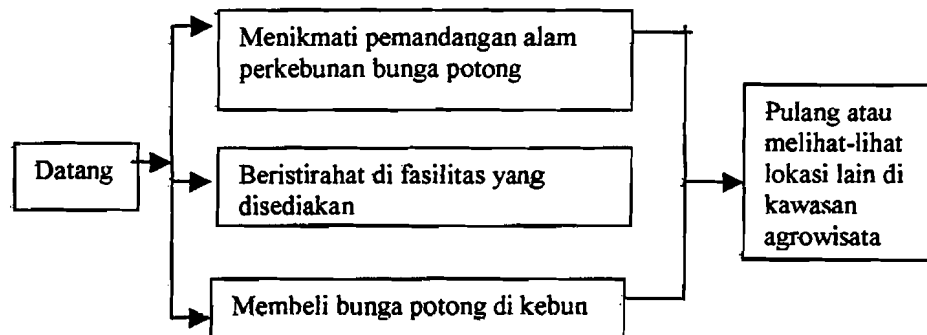


Gambar 4.8. Pola Kegiatan Pasca Panen Petani

### b. Kegiatan Rekreasi

Pola kegiatan rekreasi didasarkan atas tujuan dan motivasi pengunjung yang datang ke lokasi, yaitu:

#### a. Pengunjung dengan tujuan rekreasi biasa

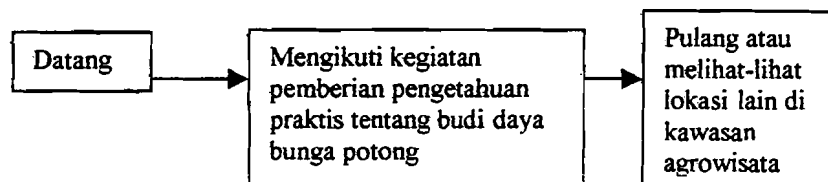


Gambar 4.9. Pola Kegiatan pengunjung dengan tujuan rekreasi biasa

(Sumber: hasil analisa)

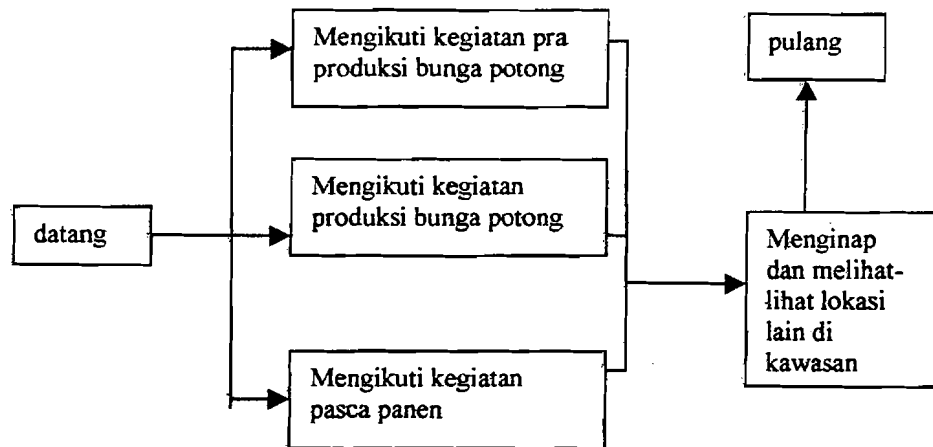
#### b. Pengunjung dengan tujuan widyawisata

##### 1. Paket A



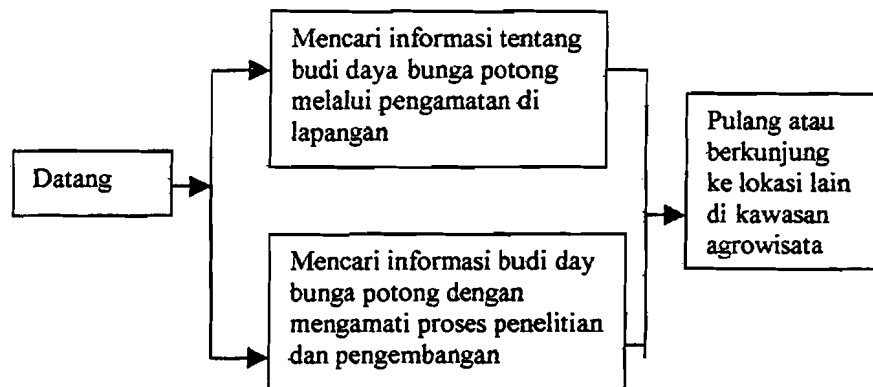
Gambar 4.10. Pola Kegiatan Pengunjung Paket

## 2. Paket B, dilakukan secara singkat dan praktis



Gambar 4.11. Pola Kegiatan Paket B

## 3. Paket C



Gambar 4.12. Pola Kegiatan Pengunjung Paket C

### c. Kegiatan Penelitian

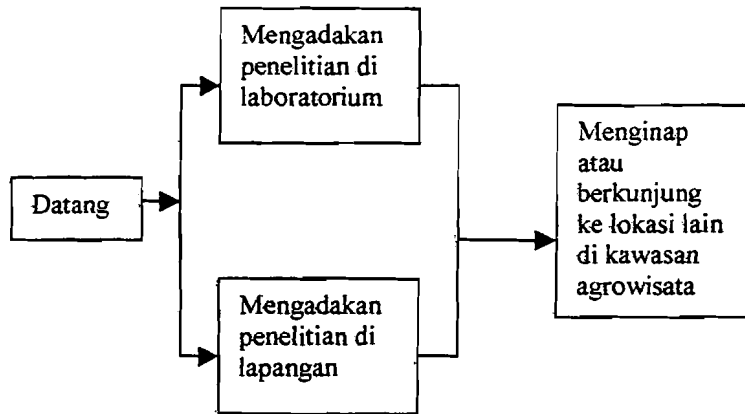
Pola kegiatan pengunjung dengan tujuan penelitian terbagi menjadi dua, yaitu:

#### 1. Penelitian Kunjungan

Pengunjung dalam hal ini adalah merupakan peneliti diluar perkebunan, biasanya berupa mahasiswa, peneliti dari instansi lain



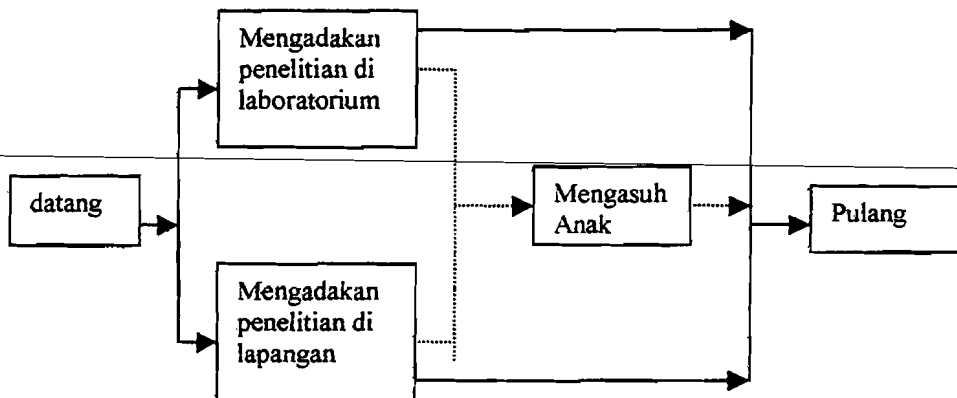
ataupun tamu dari lembaga sejenis. Pola kegiatan yang dapat dilakukan adalah sbb:



Gambar 4.13. Pola Kegiatan Penelitian Kunjungan

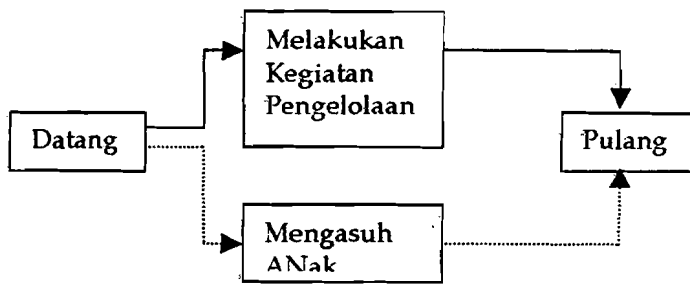
## 2. Penelitian Tetap

Peneliti disini adalah merupakan karyawan peneliti tetap yang bekerja pada kawasan agrowisata ini. Pola kegiatan yang dilakukan adalah sbb ;



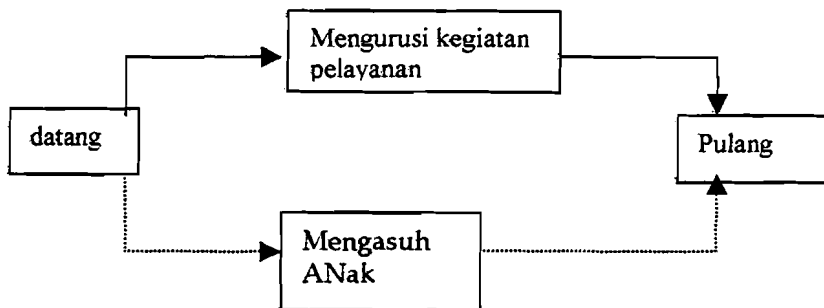
Gambar 4.14. Pola Kegiatan Penelitian Tetap

#### d. Kegiatan Pengelolaan



Gambar 4.15. Pola Kegiatan Pengelolaan

#### e. Kegiatan Pelayanan



Gambar 4.16. Pola Kegiatan Pelayanan

### 4.6. Analisa Peruangan

Analisa peruangan merupakan upaya untuk mencari kebutuhan ruang, hubungan ruang, besaran ruang dan organisasi ruang. Dalam melakukan analisa peruangan selain ditentukan oleh kegiatan dan pelaku juga dipengaruhi oleh konsep-konsep analisa aspek feminitas. Sehingga ruang yang dihasilkan mampu mewadahi kegiatan sekaligus mencerminkan transformasi aspek feminitas yang akan diolah dalam bangunan ini.

#### 4.6.1. Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang yang akan diwadahi dalam lokasi ini merupakan penjabaran dari jenis dan pelaku kegiatan serta dengan pendekatan aspek feminitas.

a. Kelompok Kegiatan Budi Daya

- Kegiatan Pra Produksi, ruang yang dibutuhkan: kebun pembibitan untuk jenis bunga krisan, gladiol dan campuran (sedap malam, mawar, camalia dan carnation), area pengakaran dan gudang.
- Kegiatan Produksi, ruang yang dibutuhkan adalah: kebun produksi dan gudang
- Kegiatan Proses Pasca Panen, ruang yang dibutuhkan adalah: ruang grading, ruang penyimpanan, ruang pengemasan, ruang pengumpulan.

Berdasarkan analisa terhadap penerapan aspek feminitas pada kawasan ini, maka terdapat beberapa tambahan ruang pada kelompok kegiatan budi daya sbb:

- Shelter-shelter untuk melakukan "kegiatan privat" bagi pengunjung maupun pengelola.
- Public Space sebagai ruang bersama.
- Space untuk bermain bagi anak karyawan maupun pekerja perkebunan.

b. Kelompok Kegiatan Rekreasi

- Rekreasi Widyawisata, ruang yang dibutuhkan adalah: camping ground, mencakup segala persyaratannya (sumber air bersih, lavatory dan pos jaga)
- Rekreasi Biasa, ruang yang dibutuhkan adalah: Restoran, Shelter dan Gardu Pandang.

c. Kelompok Kegiatan Penelitian

- Kegiatan Perumusan Rencana: R. Kabag, R. Kerja Staf, R. Perencanaan dan Programming.
- Kegiatan Pengendalian Pelaksanaan: R. Kabag, R. Kerja Staf, R. Koordinasi.

- Kegiatan Penelitian Bidang Fisiologi: R. Kabid, R. Staf Ahli, R. Kerja Staf, R. Persiapan dan Kerja, R. Mikroskop, R. Simpan.
- Kegiatan Penelitian Bidang Pemuliaan Tanaman: R. Kabid, R. Staf Ahli, R. Kerja Staf, R. Transisi, R. Persiapan dan Kerja, R. R. Ganti, R. Bahan, R. Karantina, R. Inokulasi, R. Inkubasi, R. Aklimatisasi, R. Pembibitan, Kebun Pembibitan.
- Kegiatan Penelitian Bidang Agronomi: R. Kabid, R. Staf Ahli, R. Kerja Staf, Kebun Percobaan, R. Kompos, R. Bahan dan Alat.
- Kegiatan Penelitian Bidang Hama dan Penyakit: R. Kabid, R. Staf Ahli, R. Kerja Staf, R. Persiapan dan Kerja, R. Insectarium dan Herbarium, R. Sterilisasi, R. Inkubator, R. Pendingin, R. Gelap, R. Asam.
- Kegiatan Penelitian Bidang Teknologi: R. Kabid, R. Staf Ahli, R. Kerja Staf, R. lab. Teknologi, R. Pengolahan, R. Penyimpanan.
- Kegiatan Penelitian Bidang Sosial Ekonomi: R. Kabid, R. Staf Ahli, R. Kerja Staf, R. Pencatatan Hasil.
- Kegiatan Stasiun Percobaan: R. Kerja Staf, R. Diskusi dan Konsultasi.
- Kegiatan Proses Percobaan: Kebun Percobaan

Berdasarkan analisa terhadap aspek feminitas yang diterapkan pada beberapa bagian bangunan serta fungsi widyawisata pada kawasan ini, maka pada analisa peruangan dalam kegiatan penelitian ini terdapat beberapa tambahan ruang sbb:

- Hall Entry, sebagai ruang penerima sekaligus sebagai public space.
- Ruang-ruang amatan bagi pengunjung widyawisata.
- Ruang bermain anak bagi karyawan kelompok kegiatan penelitian.
- Ruang bersama bagi karyawan kelompok kegiatan penelitian.
- Ruang informasi informal sebagai ruang ambang antara public space dan wilayah kerja laboratorium.

d. Kelompok Kegiatan Pengelolaan

- Kegiatan Managerial: R. Kerja Direktur, R. Sekretaris, R. Tamu, R. Tunggu.
- Kegiatan Perumusan Rencana, Info Ilmiah dan Wisata: R. Kerja, R. Sekretaris, R. Tamu.
- Kegiatan Bagian Umum: R. Kerja, R. Sekretris, R. Tamu.
- Kegiatan TU dan RT: R. Kabag, R. Kerja Staf.
- Kegiatan Kepegawaian: R. Kabag, R. Kerja Staf.
- Kegiatan Keuangan: R. Kabag, R. Kerja Staf.
- Kegiatan Perlengkapan: R. Kabag, R. Kerja Staf.
- Kegiatan Perawatan: R. Kabag, R. Kerja Staf, R. Teknisi, R. Bengkel.
- Kegiatan Budi Daya: R. Kabag, R. Kerja Staf.

Berdasar analisa aspek feminitas maka penambahan ruang yang diperlukan adalah sbb:

- Hall Entry sebagai ruang penerima sekaligus ruang ambang antara wilayah kantor dan ruang publik.
- Ruang bermain bagi anak karyawan kelompok kegiatan pengelolaan.
- Ruang bersama untuk para karyawan kelompok kegiatan pengelolaan.

e. Kelompok Kegiatan Pelayanan

- Pelayanan Info Ilmiah dan Wisata: R. Aula, R. Info Ilmiah, R. Info Wisata, R. Perpustakaan, R. Pemandu.
- Pelayanan Administrasi Pengunjung: R. Ticketing, R. Resepsionis.
- Pelayanan Karyawan: Dapur, Pantry, R. Makan.
- Pelayanan Umum: R. Jaga, Lavatory Umum, Area Parkir Mobil, Area Parkir Motor, Mushola.

- Pelayanan Teknis: R. Genset, Gudang, R. Utilitas.

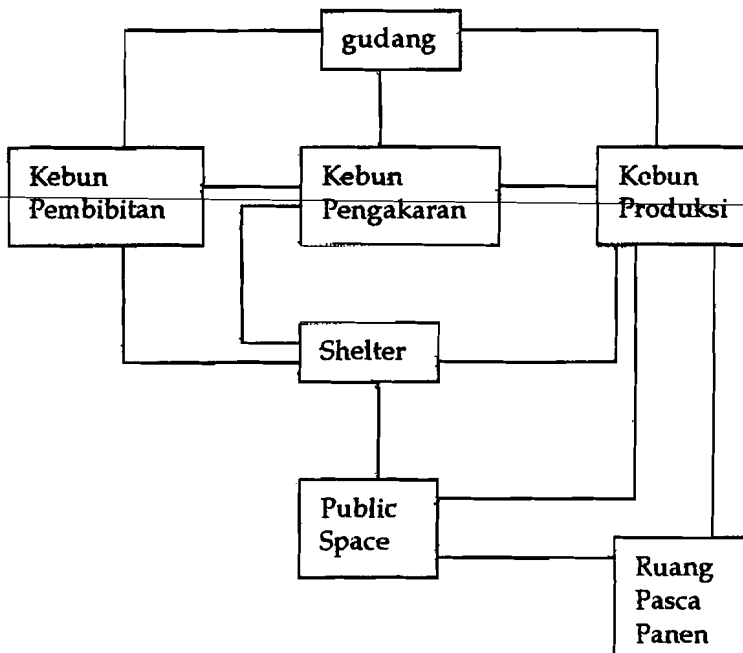
Berdasar analisa terhadap aspek feminitas yang diterapkan ke dalam beberapa bagian di kawasan ini, maka tambahan ruang yang diperlukan adalah sbb:

- Ruang-ruang bersama untuk bersosialisasi di antara karyawan masing-masing kelompok pelayanan.

#### 4.6.2. Hubungan Ruang

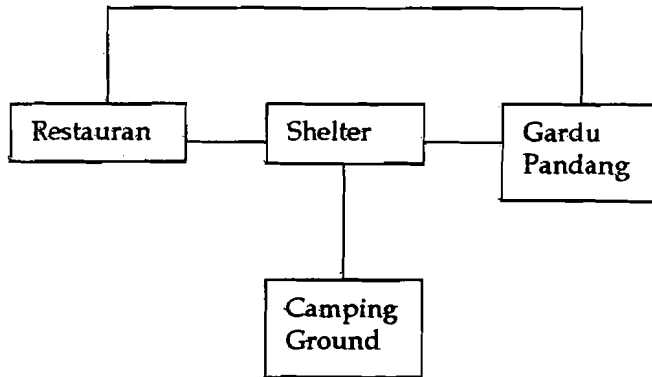
Analisa hubungan ruang yang diterapkan dalam bagian-bagian di dalam kawasan agrowisata ini didasarkan atas beberapa hasil analisa aspek feminitas, yaitu: hubungan ruang yang lebih menghadirkan suasana merumah di dalamnya, yaitu hubungan ruang yang fleksibel dan memungkinkan pengguna di dalamnya dapat saling berinteraksi. Berdasarkan hal tersebut maka hubungan ruang dari masing-masing kelompok kegiatan adalah sbb:

##### a. Kelompok Kegiatan Budi Daya.



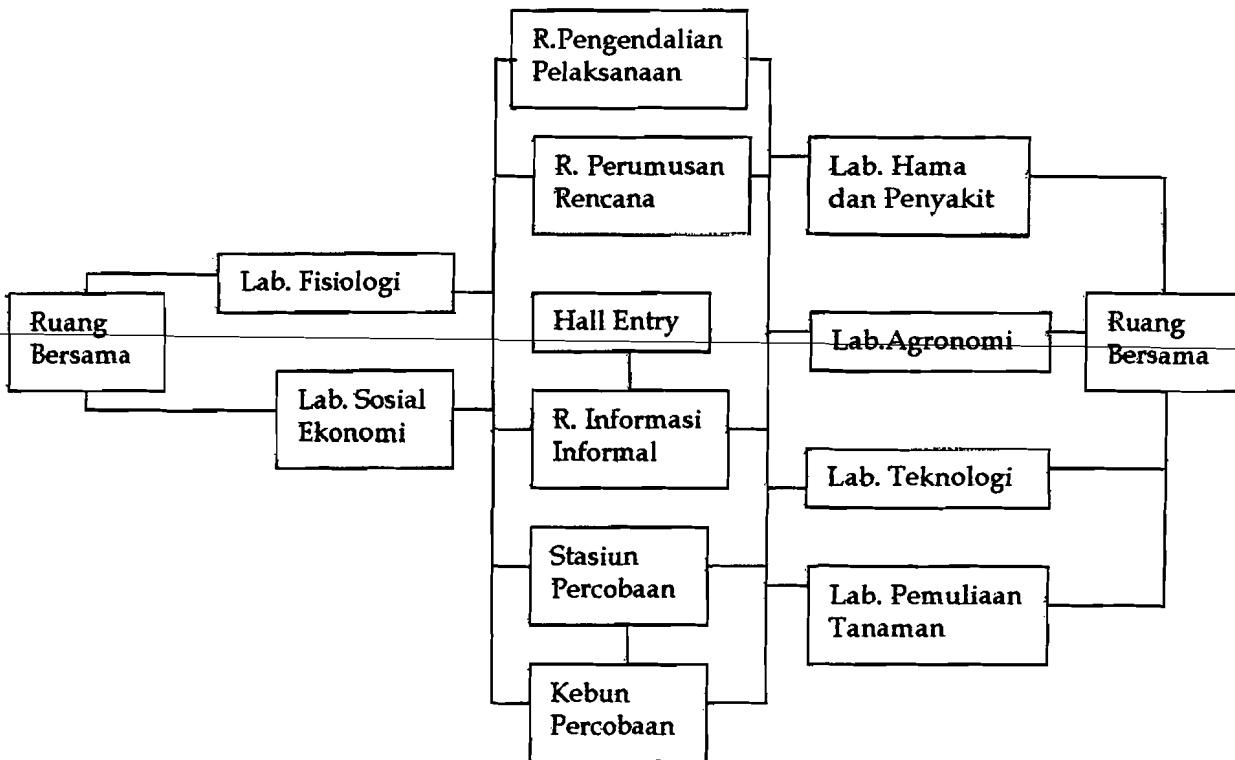
Gambar 4.17. Hubungan Ruang Kegiatan Budi Daya

b. Kelompok Kegiatan Rekreasi



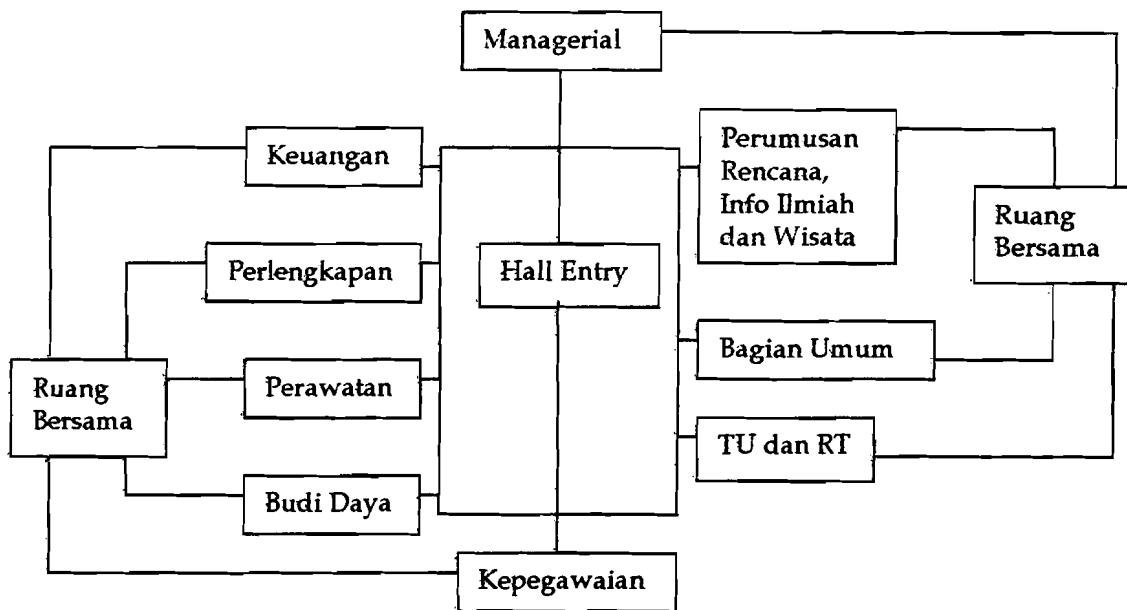
Gambar 4.18. Hubungan Ruang Kelompok Kegiatan Rekreasi

c. Kelompok Kegiatan Penelitian



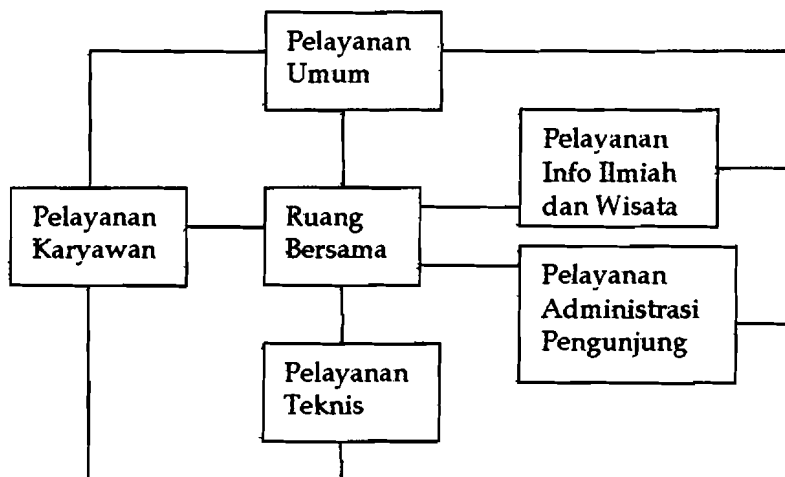
Gambar 4.19. Hubungan Ruang Kelompok Kegiatan Penelitian

d. Kelompok Kegiatan Pengelolaan



Gambar 4. 20. Hubungan Ruang Kelompok Kegiatan Pengelolaan

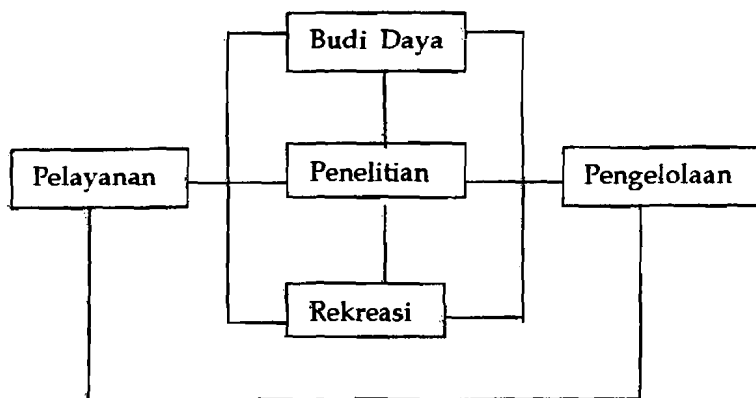
e. Kelompok Kegiatan Pelayanan



Gambar 4.21. Hubungan Ruang Kelompok Kegiatan Pelayanan



#### f. Hubungan Antar Kelompok Kegiatan



Gambar 4.22. Hubungan Ruang Antar Kelompok Kegiatan

#### 4.6.3. Besaran Ruang

perhitungan besaran ruang didasarkan pada asumsi, jumlah pengguna dan standar ruang yang kemudian ditambah dengan sirkulasi dan pelayanan sebesar 20 % - 40 %.

##### a. Kelompok Kegiatan Budi Daya

Perhitungan besaran ruang pada kelompok kegiatan budi daya didasarkan atas jumlah jenis komoditi bunga potong serta dipengaruhi pula oleh pembagian petak untuk masing-masing proses budi daya.

Tabel 4.1. Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Budi Daya

Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar (m2)	Jumlah	Luas sirkulasi	Luas (m2)
Proses Pra Produksi	1. Kebun Pembibitan		100	3	20	360
	2. Kebun Pengakaran		100	3	20	360
	3. Gudang		6	1	1.2	7.2
Proses Priduksi	1. Kebun Produksi					
	a. Krisan		1400	2	280	3360
	b. Gladiol		1400	2	280	3360
	c. Campuran		700	2	140	1680
2. Gudang		6	1	1.2	7.2	
Proses Pasca Panen	1. R. Grading		100	1	20	120
	2. R. Penyimpanan		60	1	12	72
	3. R. Pengemasan		60	1	12	72
	4. R. Pengumpulan		500	1	100	600
Kegiatan Privat	Shelter		6	10	1.2	72
Ruang Bersama	Ruang Bersama		100	1	20	120
total						10.070

a. Kelompok Kegiatan Rekreasi

Tabel 4.2. Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Rekreasi

kegiatan	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar (m <sup>2</sup> )	Jumlah	Luas sirkulasi	Luas (m <sup>2</sup> )
Rekreasi Widyawisata	1. Camping Ground	25	50	5	10	300
Rekreasi Biasa	2. Restoran		60	1	12	72
	5. Shelter		6	5	1,2	36
	6. Gardu Pandang		12	1	2,4	14,4
Sirkulasi 20%				Total		422,4

b. Kelompok Kegiatan Penelitian

Perhitungan besaran ruang pada kelompok kegiatan penelitian didasarkan atas jumlah peneliti yang bekerja untuk masing-masing bidang penelitian, yaitu:

- 1 orang kabid
- 2 orang staf ahli
- 4 orang staf

Tabel 4.3. Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Penelitian

Kelompok Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar (m <sup>2</sup> )	Jumlah	Luas Sirkulasi	Luas (m <sup>2</sup> )
Perumusan Rencana	1. Ruang Kabag	1	14,5	1	2,9	17,4
	2. R. kerja staf	2	48	1	9,6	57,6
	3. R. perencanaan & programming	8	15,75	1	12,6	3,15
Pengendalian Pelaksanaan	1. R. kabag	1	14,5	1	2,9	17,4
	2. R. Kerja staf	2	48	1	9,6	57,6
Bidang Fisiologi	1. R. Kabid	1	14,5	1	2,9	17,4
	2. R. staf ahli	2	29	1	5,8	34,81
	3. R. kerja staf	4	48	1	9,6	57,6
	4. R. Persiapan & kerja	4	52	1	10,4	62,4
	5. R. Mikroskop	1	11,44	1	2,28	13,72
	6. R. Simpan		9,1	1	1,82	10,92

P. Bidang Pemuliaan Tanaman	1. R. Kabid	1	14,5	1	2,9	17,4
	2. R. Staf ahli	2	29	1	5,8	34,81
	3. R. Kerja Staf	4	48	1	9,6	57,6
	4. R. Transisi		8,84	1	1,76	10,6
	5. R. Persiapan & kerja	4	52,38	1	10,5	62,8
	6. R. Ganti	1	6,8	1	1,36	8,16
	7. R. Bahan		19,88	1	4	23,88
	8. R. Karantina		7,26	1	1,5	8,7
	9. R. Inokulasi		17,16	1	3,4	20,5
	10. R. Inkubasi		74,52	1	15	89,5
	11. R. Aklimatisasi		97,2	1	19,5	116,6
	12. R. Pembibitan		44,88	1	9	53,8
	13. Kebun Pembibitan		307,2	1	61,44	368,64
P. Bidang Agronomi	1. R. Kabid	1	14,5	1	2,9	17,4
	2. R. Staf ahli	2	29	1	5,8	34,81
	3. Kerja staf	4	48	1	9,6	57,6
	4. Kebun percobaan		344,56	1	67	411,5
	5. R. Kompos		65,52	1	13	78,5
	6. R. bahan & alat		33,6	1	6,7	40,3
P. Bidang Hama dan Penyakit	1. R. Kabid	1	14,5	1	3	17,5
	2. R. Staf ahli	2	29	1	5,8	35
	3. R. kerja staf	4	48	1	9,5	57,5
	4. R. Persiapan & kerja	4	107,52	1	21,5	107,5
	5. R. Insectarium dan Herbarium		25,6	1	5	30,6
	6. R. Sterilisasi		9,6	1	2	11,6
	7. R. Inkubator		10,24	1	2	12,24
	8. R. Pendingin		6,72	1	1,3	8
	9. R. Gelap		6,24	1	1,3	7,5
	10. R. Asam		6,72	1	1,5	8
P. Bidang Teknologi	1. R. kabid	1	14,5	1	3	17,5
	2. R. Staf ahli	2	29	1	5,8	35
	3. R. Kerja staf	4	48	1	9,6	57,6
	4. Lab. Teknologi	4	52	1	10,4	62,4
	5. R. Pengolahan		62,7	1	12,5	75,2
	6. R. Simpan		21,12	1	4,2	25,3
P. Bidang Sosial Ekonomi	1. R. Kabid		14,5	1	3	17,5
	2. R. Staf ahli		29	1	5,8	34,8
	3. R. Kerja Staf		48	1	9,6	57,6
	4. R. Pencatatan Hasil		49,68	1	10	59,68
Stasiun Percobaan	1. R. Kerja Staf		24	1	4,8	28,8
	2. R. Diskusi dan konsultasi		22,75	1	4,5	27,3

Proses Percobaan	Kebun Percobaan		416	1	83,2	500
Ruang Penerima	Hall Entry		110	1	22	132
Pekerjaan Domestik	Ruang Bersama		64	2	12,8	140,8
Ruang Ambang	Ruang Informasi Informal		20	1	4	24
Sirkulasi 20%			Total			5314

### c. Kelompok Kegiatan Pengelolaan

Tabel 4. 4. Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Pengelolaan

Kelompok Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar (m2)	Jumlah	Luas sirkulasi	Luas (m2)
Managerial	1. R. kerja Direktur	1	14,5	1	3	17,5
	2. R. Sekretaris	1	12	1	2,4	14,4
	3. R. Tamu		12	1	2,4	14,4
	4. R. Tunggu		12	1	2,4	14,4
Perumusan Rencana, Info Ilmiah & Wisata	1. R. Kerja	1	14,5	1	3	17,5
	2. R. Sekretaris	1	12	1	2,4	14,4
	3. R. Tamu		12	1	2,4	14,4
Bagian Umum	1. R. Kerja	1	14,5	1	3	17,5
	2. R. Sekretaris	1	12	1	2,4	14,4
	3. R. Tamu		12	1	2,4	14,4
TU dan RT	1. R. Kabag	1	14,5	1	3	17,5
	2. R. kerja staf	2	12	1	2,4	14,4
Kepegawainn	1. R. Kabag	1	14,5	1	3	17,5
	2. R. kerja staf	2	12	1	2,4	14,4
Keuangan	1. R. Kabag	1	14,5	1	3	17,5
	2. R. kerja staf	2	12	1	2,4	14,4
Perlengkapan	1. R. Kabag	1	14,5	1	3	17,5
	2. R. kerja staf	2	12	1	2,4	14,4
Perawatan	1. R. Kabag	1	14,5	1	3	17,5
	2. R. kerja staf	2	12	1	2,4	96
	3. R. Teknisi	2	12	1	2,4	40
	4. R. Bengkel	2	12	1	2,4	56
Budi Daya	1. R. Kabag	1	14,5	1	3	17,5
	2. R. kerja staf	2	12	1	2,4	14,4
Ruang Penerima	Hall Entry		100	1	20	120
Ruang Domestik	Ruang Bersama		30	2	6	72
Sirkulasi 20 %					Total	567

#### d. Kelompok Kegiatan Pelayanan

Tabel 4.5. Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Pelayanan

Kelompok Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar	Jumlah	Luas	Luas
					sirkulasi	(m2)
Info Ilmiah dan Wisata	1. Aula / R. Pertemuan	100	144	1	28,8	172,8
	2. R. Info Ilmiah	3	36	1	7,2	43,2
	3. R. Info Wisata	3	36	1	7,2	43,2
	4. R. Pemandu	10	42	1	8,4	50,4
	5. R. Perpustakaan		80	1	16	96
Administrasi Pengunjung	1. Ruang Ticketing		20	1	4	24
	2. Resepsionis		12	1	2,4	14,4
Pelayanan Karyawan	1. Dapur		20	1	4	24
	2. Pantry		9	1	1,8	10,8
	3. R. Makan		20	1	4	24
Umum	1. R. Jaga		9	4	1,8	43,2
	2. Lav. Umum		4	4	0,8	19,2
	3. Parkir Mobil	20	8,75	1	1,75	210
	4. Parkir Motor	20	1,2	1	0,24	28,8
	5. Mushola		16	1	3,2	19,2
Teknis	1. R. Genset		36	1	7,2	43,2
	2. Gudang		9	1	1,8	10,8
	3. R. Utilitas		49	1	9,8	58,8
Sirkulasi 20 %					Total	936

#### 4.6.4. Organisasi Ruang

Organisasi ruang yang dipergunakan di kawasan ini didasarkan pada fleksibilitas pergerakan pengguna, sehingga pengunjung maupun karyawan atau peneliti mampu bergerak dengan bebas dari satu wilayah ke wilayah yang lain dengan tetap memperhatikan sekuens yang terjadi dan tetap menjaga keprivatan masing-masing ruang. Dengan demikian organisasi ruang yang terjadi memungkinkan satu bagian dari sebuah wilayah masuk ke dalam wilayah yang lain sehingga terjadi irisan diantara beberapa wilayah. Sehingga selain gradasi ruang dapat tercapai, kelenturan pergerakan juga dapat diperoleh.

#### 4.7. Kesimpulan

Kesimpulan terhadap analisa perencanaan dan perancangan Taman Bunga Potong ini adalah sbb:

4.7.1. Pemaknaan dari pembagian peran antara laki-laki dan perempuan diterjemahkan ke dalam konsep ruang yang dapat mereduksi batas yang jelas antara publik dan privat. Dimana dalam satu wilayah antara publik dan privat saling berinfiltrasi sehingga mampu mengurangi derajat keprivatan masing-masing ruang. Cara yang dilakukan untuk menyelesaikannya adalah:

1. Untuk melakukan perenggangan terhadap tingkat keprivatan dilakukan dengan menciptakan gradasi wilayah, menciptakan ruang-ruang publik di dalam wilayah privat dan menciptakan kualitas ruang luar di ruang dalam.
2. Untuk memaknai pergeseran domestifikasi terhadap perempuan diterjemahkan dengan cara menciptakan ruang privat di dalam wilayah publik dan menciptakan kualitas merumah di wilayah publik.
3. Suasana privat dari suatu bagian wilayah tetap merupakan hal yang penting untuk dilakukan sementara tuntutan kontinuitas diantara wilayah tersebut dengan wilayah lainnya tetap dapat dipertahankan dapat dilakukan dengan cara pemisahan secara fisik tetapi berkesinambungan secara visual.

4.7.2. Beberapa persepsi yang ditujukan terhadap perempuan merupakan kualitas yang dipandang perlu untuk dipertahankan. Ungkapan untuk menerjemahkannya ke dalam bagian bangunan dapat dilakukan dengan cara:

1. Persepsi perempuan sebagai makhluk yang lebih mempunyai kecenderungan bersosialisasi tinggi diungkapkan dalam bentuk penyediaan ruang-ruang bersama sebagai tempat untuk saling bersosialisasi.
2. Kualitas feminin yang disandang perempuan diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk bagian bangunan yang mencerminkan kualitas:
  - Luwes dan fleksibel, diungkapkan dalam pola sirkulasi dan organisasi ruang yang fleksibel.

- Kedamaian, diungkapkan dengan menghadirkan elemen air ke dalam beberapa bagian dari kawasan.
- Keselamatan, diterjemahkan ke dalam penyediaan sirkulasi dan lavatory yang nyaman bagi khususnya ibu hamil.
- Kebersamaan, diungkapkan dengan menciptakan ruang-ruang bersama.

4.7.3. Pengagungan fungsi reproduksi yang disandang oleh perempuan diterjemahkan ke dalam bentuk:

1. Penempatan posisi dan simbol-simbol pengagungan yang dilakukan terhadap puslitbang sebagai fungsi reproduksi tumbuhan.
2. Menciptakan kualitas keprivatan yang tinggi terhadap ruang laboratorium sebagai simbol pengeksklusifan kualitas reproduksi.

4.7.4. Kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kawasan agrowisata ini mencakup 3 kegiatan utama, yaitu kegiatan budi daya, rekreasi dan penelitian serta 2 kegiatan penunjang, yaitu kegiatan pengelolaan dan pelayanan.

4.7.5. Kebutuhan ruang di dalam fasilitas ini didasarkan atas jenis kegiatan yang ada serta penambahan dari pendekatan aspek feminitas yang memerlukan fungsi-fungsi tambahan.

4.7.6. Hubungan ruang yang terjadi di masing-masing kelompok kegiatan merupakan hubungan yang memungkinkan para pengguna dapat melakukan interaksi satu sama lain dengan fleksibel.

4.7.7. Selain berdasarkan asumsi dan jumlah pengguna, perhitungan besaran ruang juga ditentukan oleh penambahan fungsi lain sebagai hasil pendekatan aspek feminitas, diantaranya dengan ditambahnya ruang-ruang bersama dan kelenturan pergerakan yang menyebabkan besarnya luas sirkulasi, yaitu antara 20%-40%.

4.7.8. Organisasi ruang yang tercipta di dalam fasilitas ini didasarkan atas pendekatan aspek feminitas yang menuntut agar memberikan kelenturan pergerakan tanpa mengganggu keprivatan. Sehingga cara yang dipakai untuk menciptakan kualitas tersebut adalah dengan menyatukan beberapa

ruang bersama dari beberapa kelompok kegiatan sehingga sekuens maupun keleluasaan pergerakan dapat tercapai.



BAB 5

KONSEP DASAR  
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN  
TAMAN BUNGA POTONG SEBAGAI SARANA  
KEGIATAN AGROWISATA DI BANDUNGAN,  
AMBARAWA

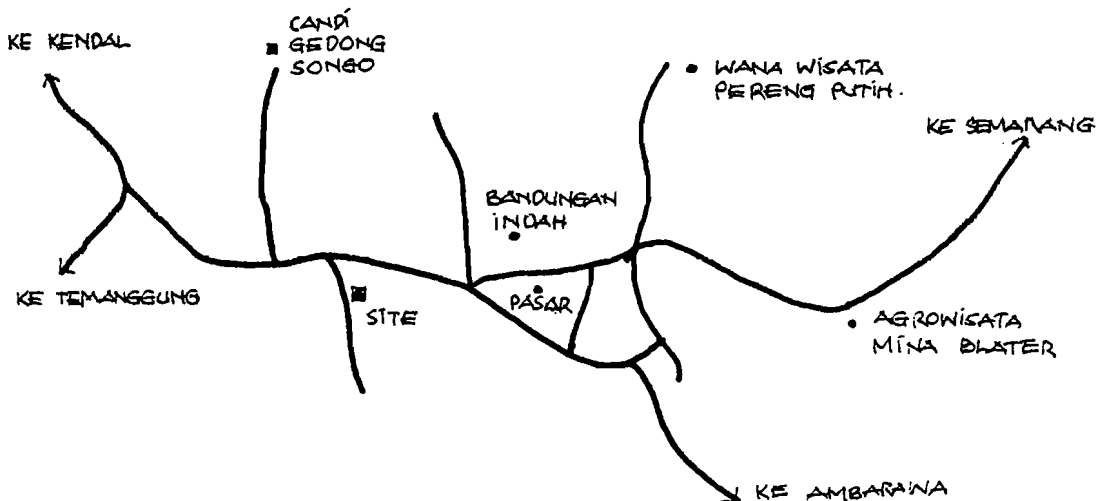
---

### 5.1. Konsep Penentuan Lokasi

Lokasi TBP ini terletak di desa Kenteng, sekitar 2 km dari pusat wisata kawasan Bandungan. Site terpilih di lokasi ini berupa pengembangan dari sebuah perkebunan bunga potong yang akan dikelola dibawah BUMN, sehingga fungsi komersial dan sosial dapat berlangsung dengan seimbang.

#### 5.1.1. Letak Site Terhadap Tata Wilayah

Site terletak di wilayah kawasan wisata Bandungan, terletak diantara jalur wisata dari Bandungan Indah dan Candi Gedong Songo.

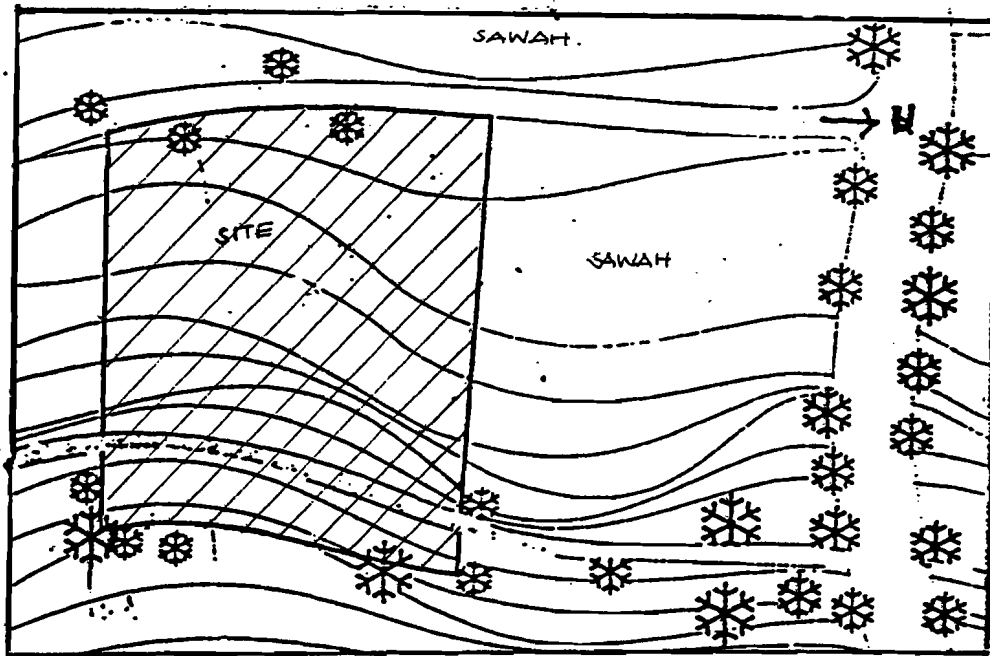


Gambar 5.1. Letak Site Terhadap Lokasi Wisata di Kawasan Bandungan

Sumber: Bappeda Tk. II Kab. Semarang.

### 5.1.2. Letak Site Terhadap Tata Guna Lahan

Posisi site terletak ditengah-tengah area pertanian (sawah dan tegalan) yang sebagian besar ditanami palawija dan beberapa diantaranya ditanami beberapa jenis bunga potong.



Gambar 5.2. Letak Site Terhadap tata Guna lahan

Sumber: Hasil Observasi

### 5.1.3. Kondisi Site

Kondisi site pada dasarnya merupakan tanah berkontur dengan perbedaan ketinggian yang bervariasi antara 0,5 s.d. 2m. Pada sisi timur site terdapat aliran sungai kecil dengan lebar badan sungai sekitar 2,5m dengan aliran air yang cukup deras.

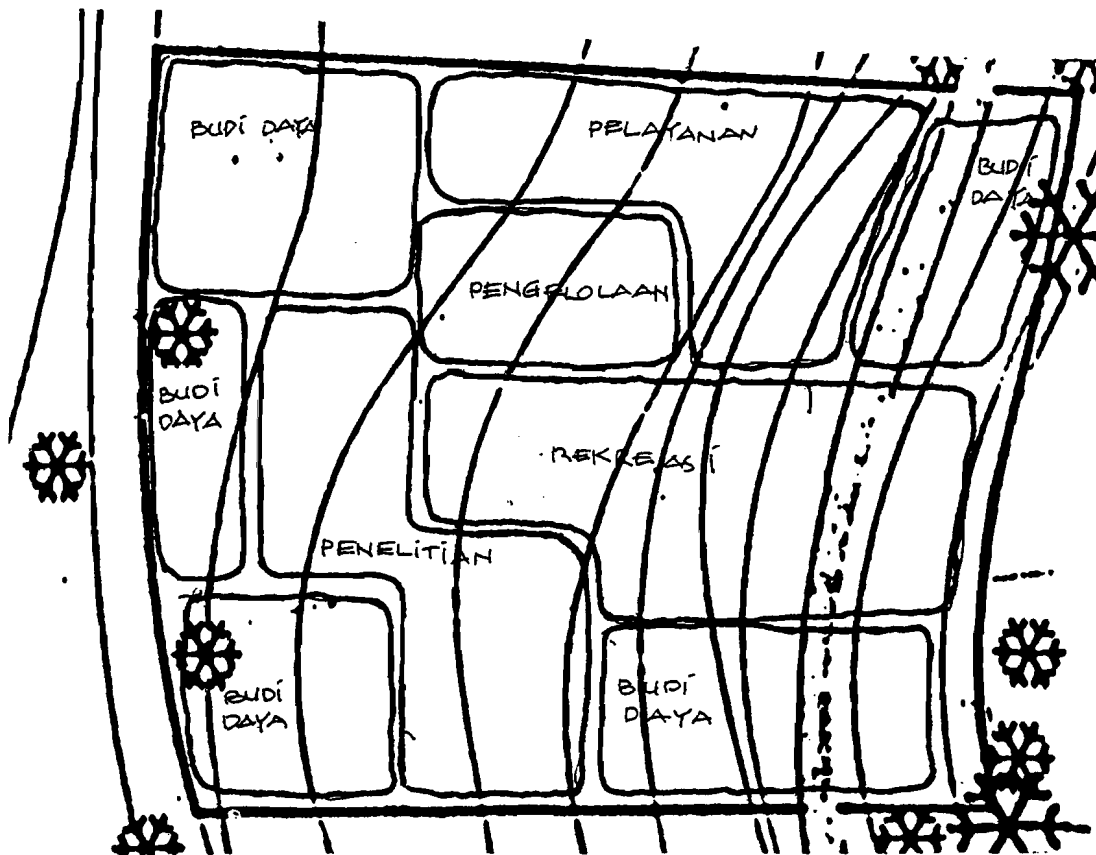


Gambar 5.3. gambaran potongan kontur tapak

Pengolahan tapak terhadap kondisi yang demikian sebagian besar mengikuti pola kontur yang ada serta di beberapa bagian yang lain dilakukan rekayasa tapak untuk menghasilkan kualitas yang diinginkan.

## 5.2 Konsep Pemintakatan

Usaha pemintakatan pada site tidak terpaku pada pengelompokan ruang dengan derajat kepentingan yang sama pada satu mintakat, tetapi tersebar ke dalam beberapa tempat. Hal ini berdasarkan pengertian bahwa adanya gradasi wilayah yang diterapkan pada kawasan ini memberikan alternatif penyebaran mintakat yang diakibatkan oleh adanya infiltrasi diantara masing-masing wilayah dengan tingkat kontrol yang berbeda.



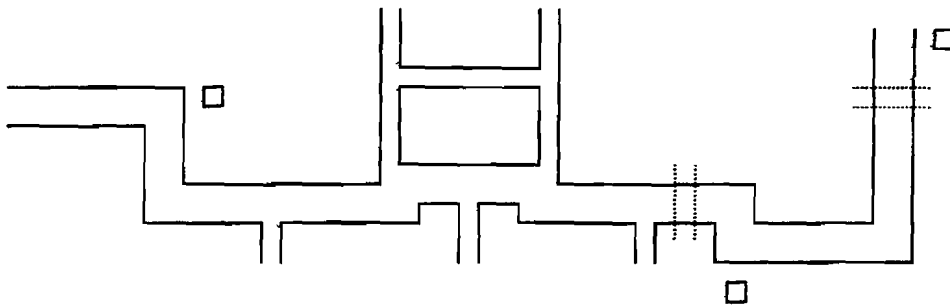
Gambar 5.4. Konsep Penyebaran Mintakat

### 5.3. Konsep Pola Sirkulasi Kawasan

Pengolahan sirkulasi mencakup sirkulasi di dalam dan di luar bangunan, yang diwujudkan dalam bentuk sbb:

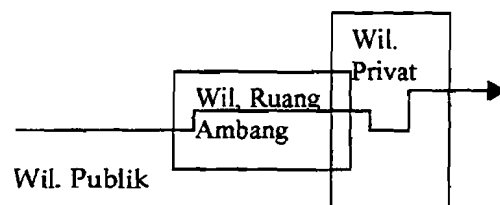
5.3.1. Untuk menciptakan gradasi wilayah dapat dicapai dengan:

1. Menciptakan sekuens di dalam sirkulasi bangunan yang dapat dicapai dengan memasukkan unsur air sebagai pengarah pergerakan.
2. Menciptakan sekuens di dalam kawasan yang dapat dicapai dengan memberikan pentahapan view (serial vision).



Gambar 5.5. Gambaran sekuens pada kawasan

3. Menciptakan sekuens diantara ruang dalam dan ruang luar, yang dapat dicapai dengan cara memberikan derajat keterterusan antara keduanya melalui kesamaan material ataupun elemen-elemen yang lain (misal: air sebagai pengarah pergerakan antara ruang luar yang diteruskan ke ruang dalam)



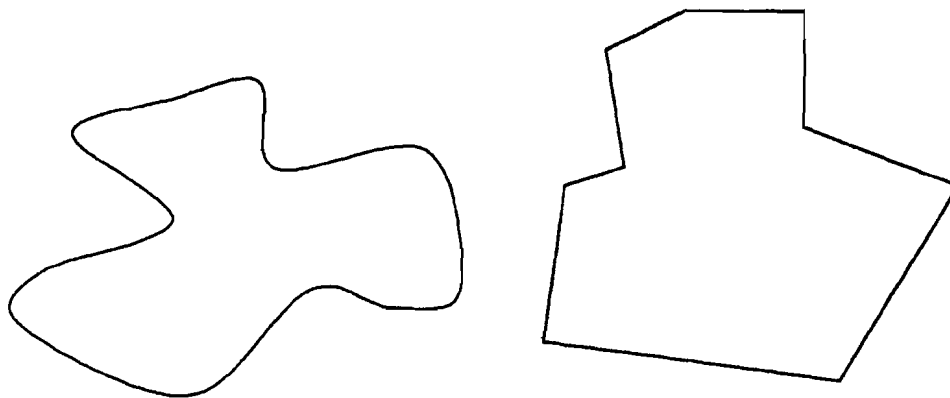
Gambar 5.6. Sekuens antara ruang luar dan ruang dalam.

5.3.2. Untuk menciptakan ruang publik di dalam wilayah privat dapat dicapai dengan mengarahkan sirkulasi ke dalam bangunan.

5.3.3. Untuk mewujudkan kualitas feminin di dalam sirkulasi bangunan dapat diwujudkan dengan:

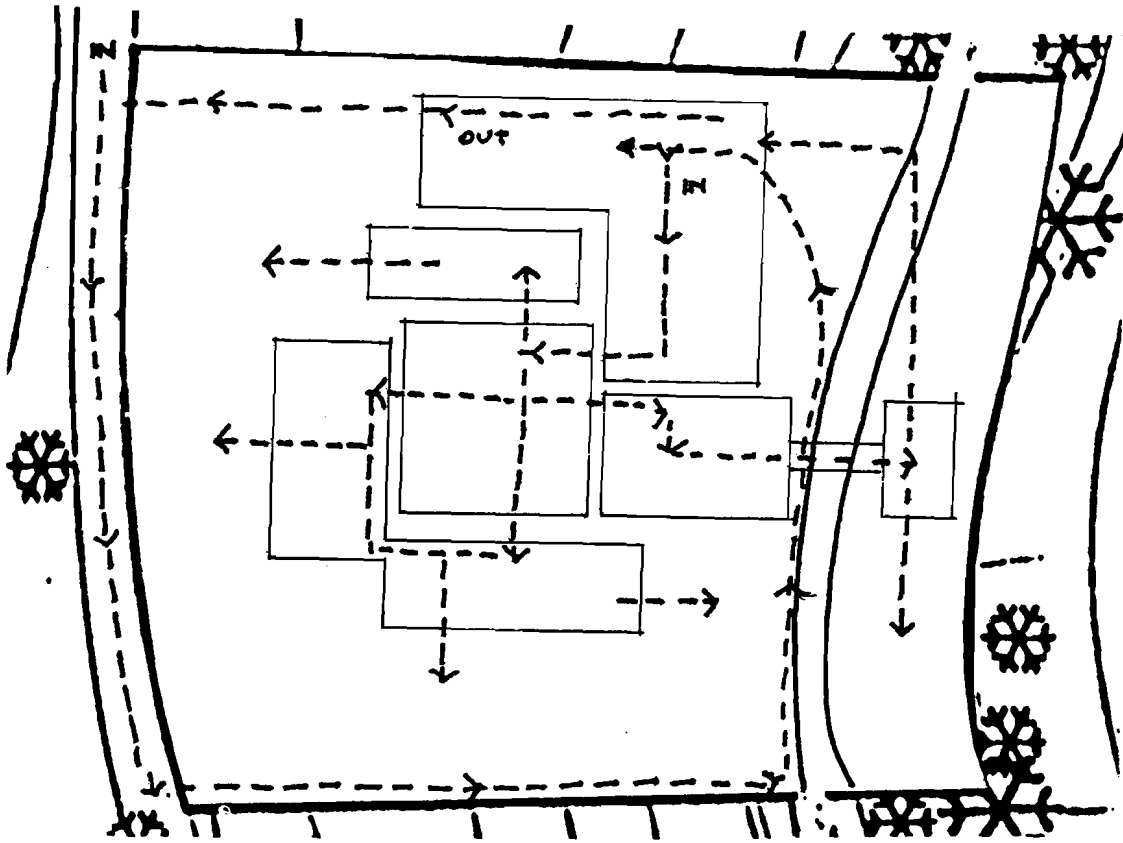
1. Menghadirkan aliran air sebagai pengarah pergerakan
2. Menciptakan pola sirkulasi yang fleksibel dengan tetap mempertahankan sekuens
3. Menciptakan pola sirkulasi yang memberikan kemudahan.

Mengingat bahwa sebuah kawasan agrowisata dituntut untuk dapat menghadirkan suasana alami terhadap pengunjung khususnya wisatawan , maka pola yang tepat untuk kawasan ini adalah pola organis, karena pola dapat berkembang dengan lebih bebas, mampu memberikan perasaan alami, harmonis dan mempunyai view yang kuat. Pengembangan pola organis dari suatu pola yang berkarakter *meandering* menjadi pola yang berbentuk struktural dan geometrik akan memberikan pengalaman-pengalaman yang mengejutkan sehingga dapat lebih mudah membantu mengarahkan sekuens.



Gambar 5.7. Pengembangan pola organis dari bentuk meandering menjadi bentuk-bentuk struktural dan geometris

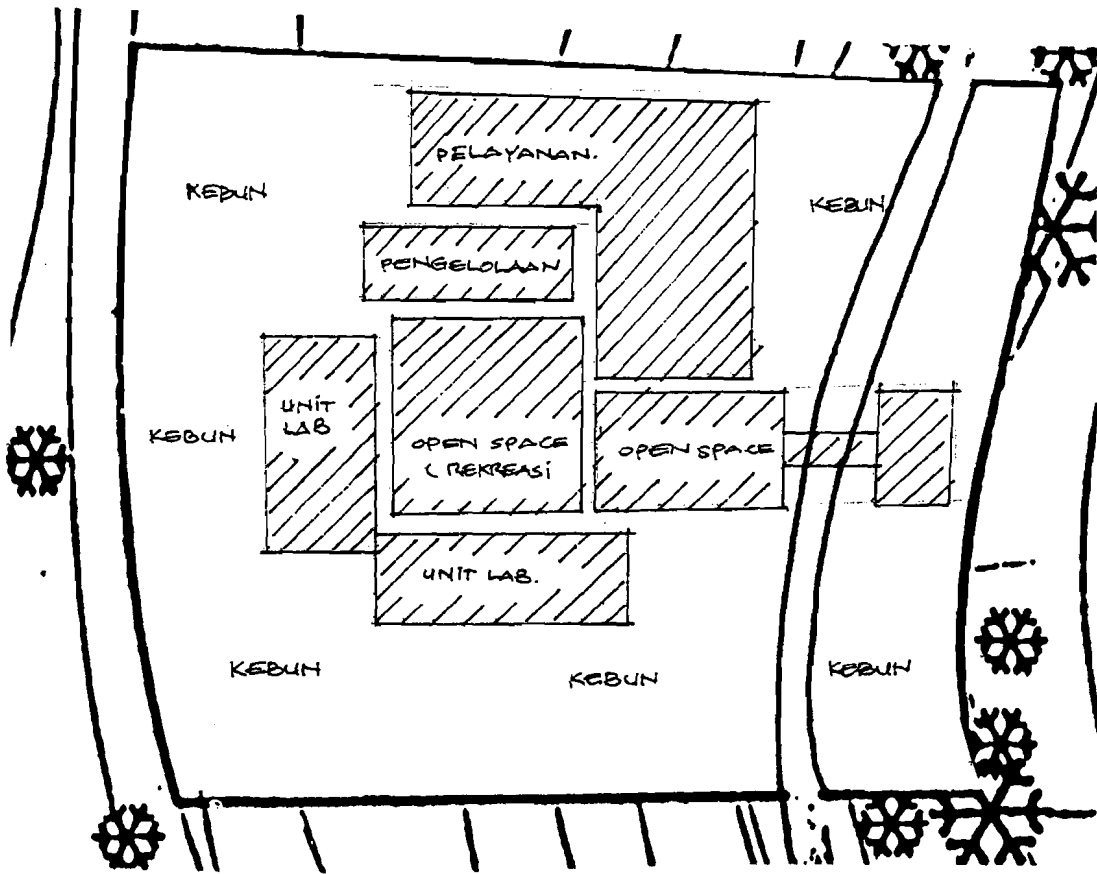
Penempatan posisi wilayah kegiatan penelitian menjadi main entrance bagi seluruh pengunjung kawasan merupakan awal terbentuknya konsep pencapaian. Dengan demikian maka pencapaian ke dalam kawasan diarahkan kepada satu titik untuk kemudian menyebar ke wilayah lain.



Gambar 5.8. Pola Sirkulasi dan Pencapaian Pada Kawasan

#### 5.4. Konsep Gubahan Massa

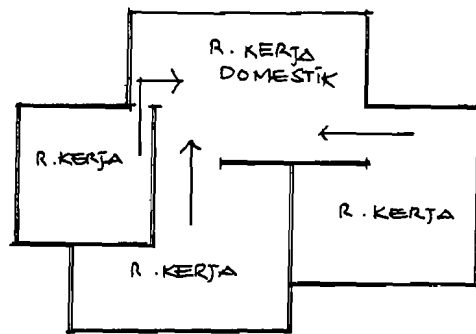
Dengan adanya ruang -ruang bersama yang kemudian berperan sebagai main public space sebagai bagian dari masing-masing kelompok ruang maka masing-masing massa utama mengalami pemecahan bentuk untuk kemudian menyebar membentuk massa baru. Sehingga gubahan massa yang terjadi berupa organisasi cluster yang menyebar pada site dan bercampur dengan public space.



Gambar 5.9. Konsep gubahan Massa

## 5.5. Konsep Organisasi dan Hubungan Ruang

5.5.1. Untuk menciptakan kualitas merumah di wilayah publik dapat dicapai dengan menciptakan hubungan ruang yang memberikan fleksibilitas dalam berinteraksi, misal antara ruang kerja dan pengasuhan anak.

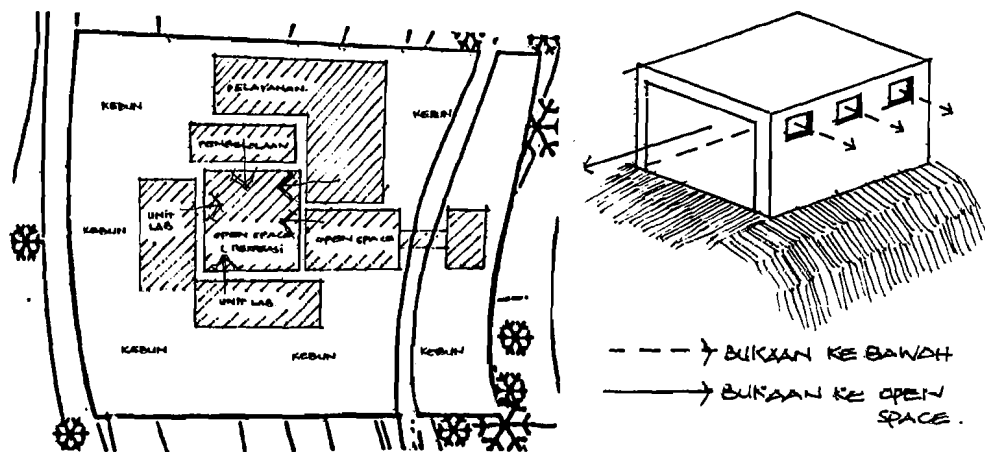


Gambar 5.10. hubungan ruang yang fleksibel untuk berinteraksi

5.5.2. Konsep Organisasi Ruang diterapkan dengan cara memecah massa utama menjadi beberapa penggalan massa dan mencampurkannya dengan public space sehingga dapat tercipta suatu organisasi massa yang menyatu dengan seluruh bagian kawasan.

## 5.6. Konsep Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan yang ada di dalam tapak pada umumnya mengarah ke dalam. Hal ini dikarenakan untuk memperoleh view yang menarik yang berada pada bagian dalam kawasan, berupa taman bunga. Selain itu orientasi ke dalam akan mengarah kepada wilayah publik space yang akan memudahkan pencapaian ke dalam bangunan untuk membantu menciptakan ruang publik di dalam wilayah privat.



Gambar 5.11. Orientasi Bangunan

## 5.7. Konsep Peruangan

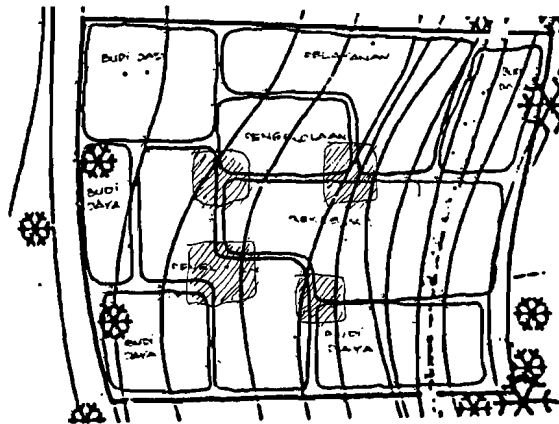
Konsep peruangan yang diterapkan pada beberapa bagian di kawasan ini didasarkan pada pendekatan konsep femininitas, diantaranya adalah sbb:

5.7.1. Untuk menciptakan gradasi wilayah dapat dicapai dengan menciptakan ruang ambang di beberapa wilayah, yaitu:



- Diantara Wilayah Litbang dan Wilayah Pengunjung (Public Space I) , berupa Hall Entry
- Diantara Wilayah Laboratorium dan wilayah hall entry berupa ruang informasi informal
- Diantara Wilayah Kebun Produksi dengan Public Space (I), berupa Public Space (II)

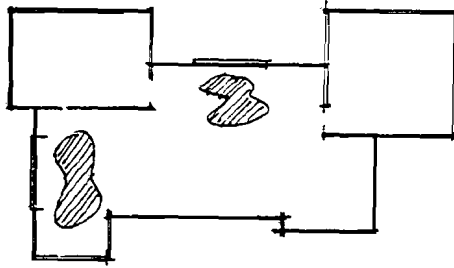
Dimana ruang ambang tersebut dapat berfungsi sebagai ruang yang mampu mengakomodasi dua kepentingan masing-masing wilayah.



Gambar 5.12. Ruang Ambang diantara Beberapa Wilayah Ruang

5.7.2. Untuk menciptakan ruang publik di dalam wilayah privat dicapai dengan jalan:

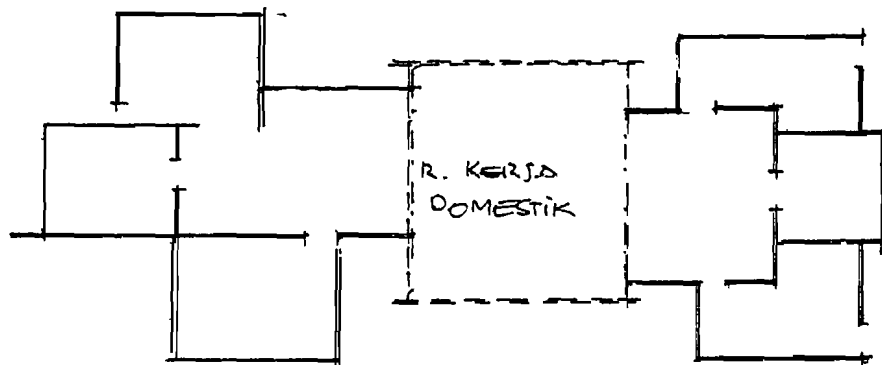
1. Menciptakan wilayah publik sekaligus sebagai ruang penerima di beberapa bagian bangunan, yaitu dalam wilayah kelompok kegiatan penelitian dan dalam wilayah kelompok kegiatan pengelolaan berupa Hall Entry.
2. Menciptakan node-node informal di beberapa khususnya ruang formal, sehingga menciptakan kelompok-kelompok informal di dalam wilayah formal, diantaranya diciptakan dengan memberikan node-node pemberhentian dengan view yang menarik atau faktor pendorong untuk berhenti melakukan pergerakan.



Gambar 5.13. Node-node Informal

5.7.3. Untuk menciptakan kualitas merumah di wilayah publik dapat dicapai dengan jalan memberikan ruang untuk melakukan kerja domestik, diantaranya adalah untuk fasilitas pengasuhan para anak karyawan maupun peneliti di lokasi ini, diantaranya diterapkan pada:

1. Diantara ruang-ruang kantor kegiatan pengelolaan
2. Diantara ruang-ruang kantor kegiatan penelitian
3. Diantara ruang-ruang kegiatan pelayanan
4. Diantara kebun budi daya.



Gambar 5.14. Hubungan Antara Ruang Kerja Dengan Ruang Kerja Domestik

5.7.4. Untuk mewujudkan kualitas feminin dan menciptakan ruang-ruang untuk bersosialisasi dapat dicapai dengan cara:

Menciptakan ruang bersama diantara beberapa ruang dalam satu kelompok kegiatan maupun diantara kelompok kegiatan, yaitu dengan memanfaatkan ruang pengasuhan anak sekaligus sebagai ruang sosialisasi antara karyawan atau peneliti.

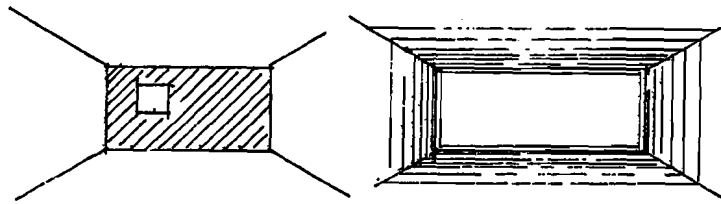
## 5.8. Konsep Kualitas Ruang

Kualitas ruang yang akan dihadirkan di beberapa bagian kawasan ini didasarkan pada pendekatan konsep feminitas sehingga diharapkan kualitas yang tercipta akan dapat membuat orang yang berada di dalamnya dapat menerima pesan yang disampaikan.

5.8.1. Untuk menciptakan gradasi wilayah dapat diciptakan dengan memanfaatkan split level di dalam bangunan.

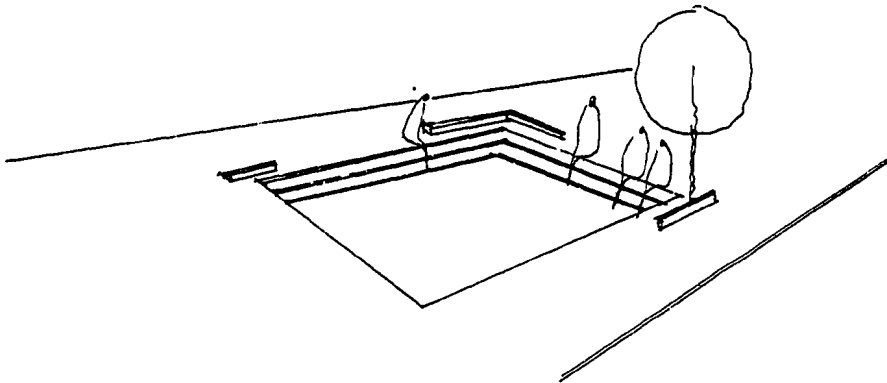
5.8.2. Untuk menciptakan kualitas ruang luar di wilayah ruang dalam dapat dicapai dengan jalan:

1. Memasukkan vegetasi di dalam bangunan.
2. Memasukkan unsur air ke dalam bangunan
3. Membentuk frame untuk menciptakan viesta
4. Menciptakan bukaan yang memberikan view yang luas



Gambar 5.15. Bukaan yang dapat memberikan view dan viesta.

5.8.3. Untuk menciptakan ruang privat di wilayah publik dapat dicapai dengan cara memanfaatkan derajat ketinggian / kedalaman ruang



Gambar 5.16. derajat kedalaman yang mampu memberikan kualitas privat.

5.8.4. Untuk menciptakan kualitas merumah di wilayah publik dapat dicapai dengan:

1. Menciptakan penataan interior dan furniture yang merumah di beberapa bagian bangunan.
2. Memberikan bukaan untuk mereduksi formalitas di beberapa bagian bangunan, misalnya diantara ruang kerja dan ruang pengasuhan anak.

5.8.5. Untuk mempertahankan kualitas keprivatan ruang-ruang tertentu (misalnya antara laboratorium dan ruang amatan) dengan tetap mempertahankan kontinuitas diantara kedua ruang dapat dicapai dengan pemisahan yang berkesinambungan secara visual.

5.8.6. Sebagai perwujudan kualitas feminin yang disandang oleh perempuan diwujudkan dalam:

1. Memanfaatkan efek suara air untuk mereduksi kekerasan dan mampu memberikan kesejukan
2. Memberikan fasilitas lavatory yang nyaman bagi terutama ibu hamil.

## 5.9. Konsep Pengolahan Tapak.

5.9.1. Untuk menciptakan gradasi wilayah dapat dicapai dengan :

1. Menciptakan ruang ambang antara kebun produksi dengan public space.
2. Menciptakan split level di dalam pengolahan lansekap.

5.9.2. Untuk menciptakan kualitas privat di wilayah publik dapat dicapai dengan cara:

1. Memberikan shelter-shelter untuk melakukan kegiatan pemeliharaan di wilayah umum.
2. Memanfaatkan derajat ketinggian /kedalaman ruang untuk menciptakan kualitas privat.

5.9.3. Untuk mewujudkan aspek feminitas dalam pengolahan tapak dapat diwujudkan dengan memberikan ruang-ruang untuk publik sebagai ruang bersama.

#### 5.10. Tanggapan Terhadap Tapak

Kondisi tapak yang berkontur serta dilintasi oleh aliran sungai kecil memberikan beberapa alternatif untuk menciptakan dialog-dialog diantara tapak dan bangunan. Hal yang dapat dilakukan diantaranya adalah:

- Aliran air sungai pada tapak dapat merangsang respon bangunan untuk menciptakan dialog diantara keduanya dengan jalan memberikan aliran air di open space pada bagian bangunan sebagai bentuk pengulangan dari aliran air sungai, sekaligus sebagai penguat sekuen di dalam pola sirkulasi.

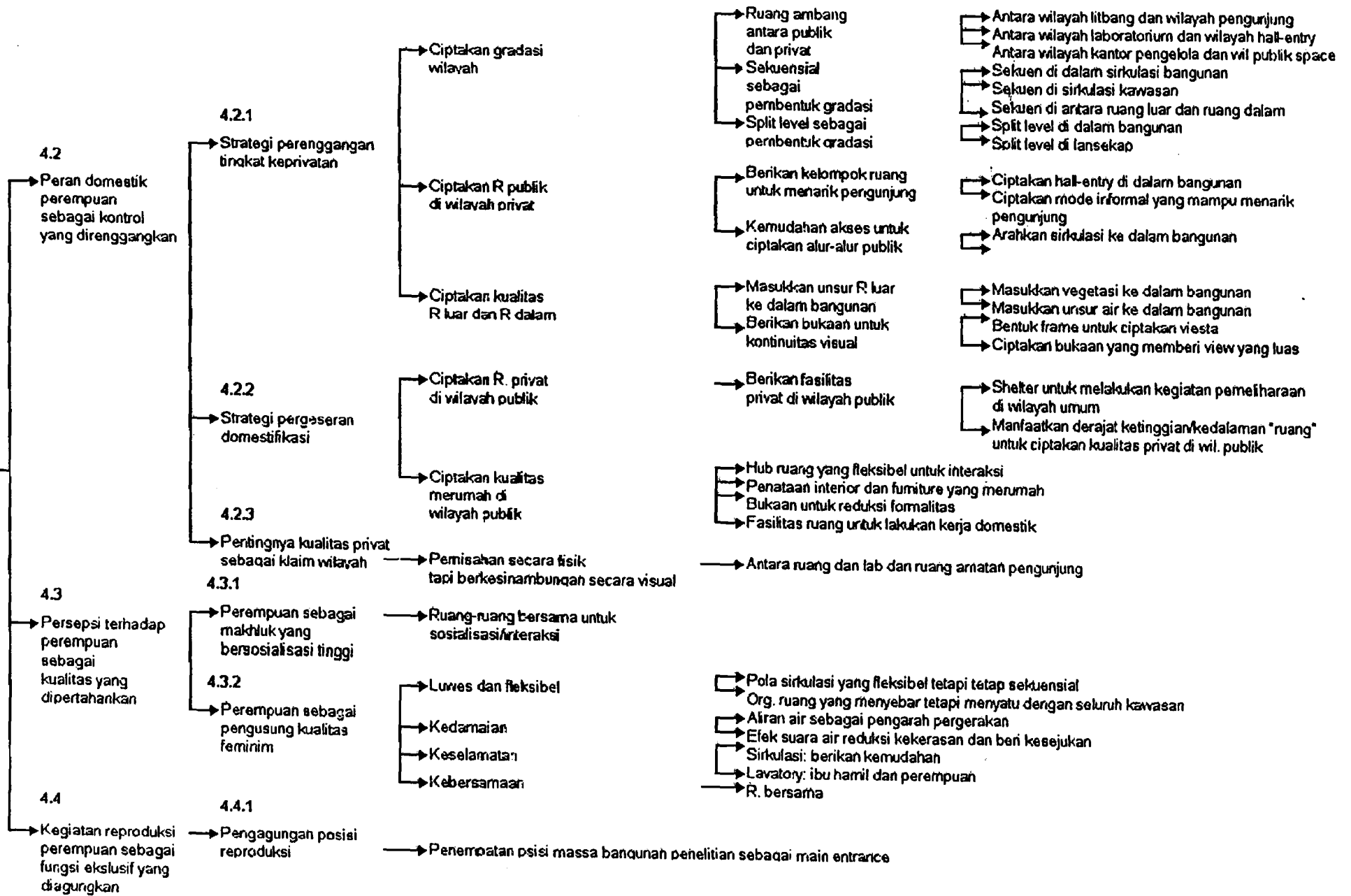
## DAFTAR PUSTAKA

---

1. Asbindo Duta Bunga Indonesia, Semai, Februari 1999.
2. Environment and Behaviour, Volume 22, Number 1, January 1990, Newbury Park, CA; Sage Publications, Inc.
3. Fakhri, Mansour, 1995, Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
4. Fakhri, Mansour, 1996, Membincang Feminisme Dikursus Gender Perspektif Islam, Surabaya; Risalah Gusti.
5. Hertzberger, Herman, 1991, Lessons For Students In Architecture, Rotterdam; Uitgeverij 010 Publishers.
6. J. Warren, Karen, 1993, Feminism and Ecology: Making Connection.
7. Lembaga Studi Realino, 1992, Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa), Yogyakarta, Kanisius.
8. Megawangi, Ratna dalam Sachiko Murata , 1992, The Tao of Islam, Bandung,; Mizan.
9. Monografi Lembaga Studi Realino-9, 1998, Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis, Yogyakarta; Kanisius.
10. Rahardi, F. , 1993, Agribisnis Tanaman Hias, Jakarta,; Penebar Swadaya.
11. Reza Tirtawinata, Moh., 1996, Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata, Jakarta; Penebar Swadaya.
12. Rybezynski, Witold, 1986, Home: A short history of an idea, New York; Viking Penguin Inc.
13. Simonds, John Ormsbee, 1983, Landscape Architecture, USA; McGraw-Hill, Inc.
14. Spain, Daphne, 1992, Gendered Space, USA; The University of North Carolina Press.

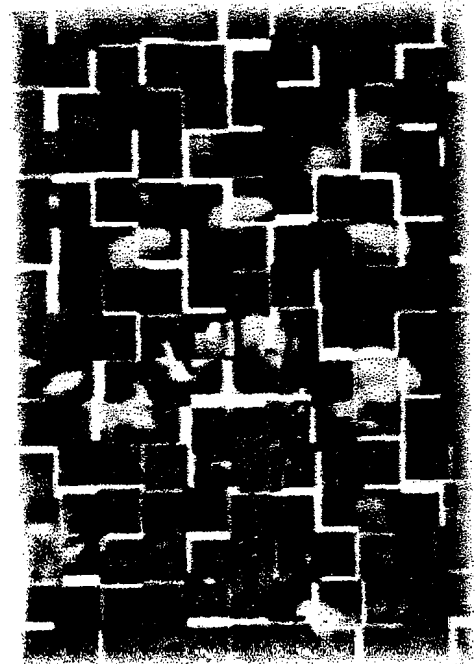
15. Tetap Tegar dengan Bunga Segar, Semai, Februari 1999.
16. Trubus, Juli 1995
17. Trubus, September 1996
18. Sentra Bunga Potong Non Anggrek, Trubus, No. 14 Th. II Februari 1989.
19. Rumah Untuk Seluruh Rakyat, 1991, Jakarta
20. Zube, Ervin H, 1970, Landscapes: Selected Writings of J.B.Jackson, The University of Massachusetts Press.

Aspek  
Feminitas





# LAPORAN PERANCANGAN



## *T*AMAN BUNGA POTONG SEBAGAI SARANA KEGIATAN AGROWISATA DI BANDUNGAN, AMBARAWA

Suatu Pendekatan Terhadap Aspek Feminitas  
Dalam Proses Perancangan Arsitektur

# LAPORAN PERANCANGAN

---

## PENGANTAR

*T*aman Bunga Potong ini merupakan kawasan wisata sekaligus sebagai sarana untuk penelitian dan pengembangan bunga potong sebagai salah satu tujuan untuk meningkatkan kualitas bunga potong di sentra penanaman Bandungan pada khususnya. Dengan demikian kegiatan yang terjadi di dalam kawasan ini terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu antara pekerja/karyawan dan wisatawan. Sehingga fasilitas yang disediakan tentunya juga mengacu kepada dua kepentingan tersebut.

Aspek feminitas yang digunakan sebagai piranti pendekatan dalam proses perancangan arsitektur pada umumnya mempunyai maksud agar dapat menciptakan karya disain yang lebih mempunyai makna dan kualitas disain yang mampu memberikan keuntungan lebih bagi pengguna.

Untuk mengantarkan kepada garis-garis besar perancangan memerlukan serangkaian proses yang kemudian menghasilkan konsep untuk dituangkan ke dalam gambar. Di dalam proses realisasi ke dalam rancangan grafis, konsep-konsep yang ada tetap mengalami proses, karena kemudian berbagai masalah baru timbul di masing-masing bagian konsep tersebut, ataupun diantara beberapa konsep. Untuk itu laporan perancangan ini berusaha untuk mengungkapkan berbagai masalah yang timbul dan kemudian cara-cara penyelesaian terhadap konflik tersebut, serta sekaligus mengungkapkan proses transformasidisain.

## KONSEP TAMPILAN BANGUNAN

Di dalam bagian konsep (bab 5) buku penulisan Tugas Akhir, hal tentang konsep tampilan bangunan tidak disinggung sama sekali, karena memang dalam membahas aspek feminitas, konsep tampilan tidak ditonjolkan, karena aspek feminitas akan lebih mempunyai makna jika dituangkan dalam kualitas-kualitas tertentu, dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat kasat mata.

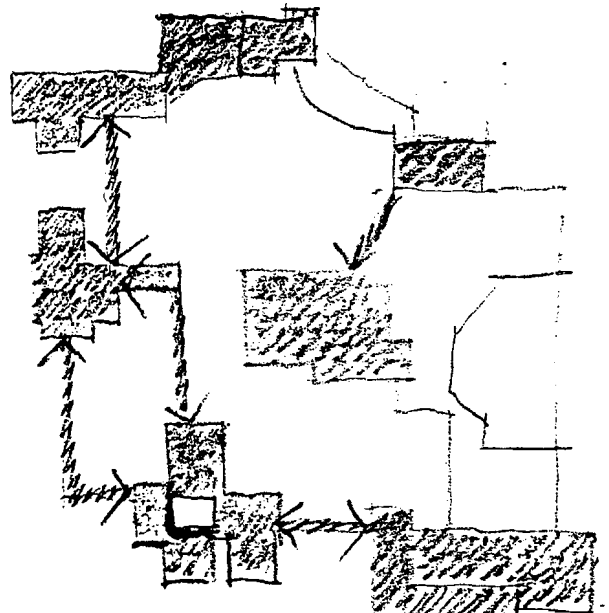
Bentuk-bentuk yang sangat geometris (yang sebagian mitos menyatakan bahwa hal itu adalah sebagai ciri khas maskulinitas) yang mendominasi sebagian besar pola disain dalam Taman Bunga Potong ini dapat diartikan bahwa, adalah bukan hal yang perlu dipermasalahkan ketika penampilan (perempuan) bercirikan maskulin, tetapi yang lebih penting adalah kualitas kepribadian (feminin) yang positif yang perlu ditonjolkan.

## KONSEP SITE

Beberapa hal yang mengalami perubahan dalam kaitannya dengan konsep site adalah tentang besaran luas site yang mengalami perluasan. Beberapa hal yang mendasari hal ini adalah:

1. Timbulnya konflik diantara beberapa konsep:
  - Penyebaran massa dalam kaitannya dengan konsep gubahan massa (hal 89) menyebabkan sebagian besar massa harus terpisah satu sama lain (sehingga akan lebih terwujud jika

ketinggian lantai tidak lebih dari dua lantai)



- Konsep kemudahan sirkulasi yang akan lebih mudah tercapai jika toleransi jumlah lantai untuk kemudahan sirkulasi paling banyak dua lantai.
- Konsep sirkulasi yang menuntut adanya sekuens akan lebih mudah tercapai jika jumlah lantai tidak terlalu besar.

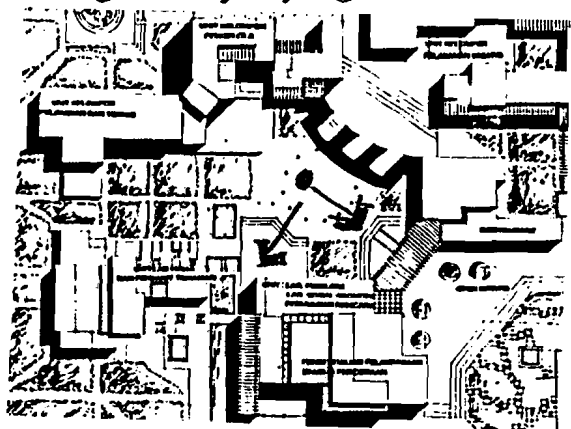
2. Sementara itu lahan untuk penanaman bunga potong juga harus disesuaikan dengan besaran yang telah ditentukan. Sehingga dengan demikian luas lahan yang dibutuhkan untuk perencanaan Taman Bunga Potong ini juga mengalami perluasan. Sehingga luas total lahan untuk proyek ini adalah seluas 3,5 ha.

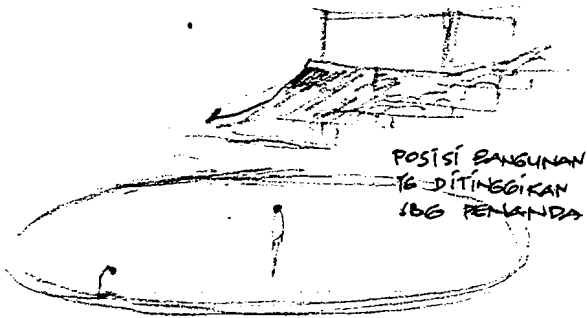
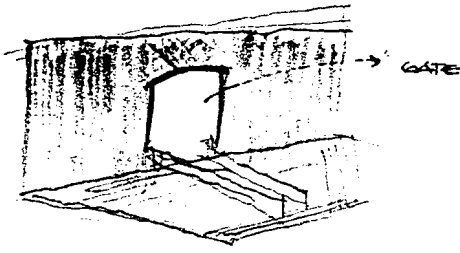
### KONSEP SIRKULASI

Penerapan konsep sirkulasi pada kawasan ini sebagian besar mengikuti pola-pola yang telah ditentukan dalam konsep perancangan, yaitu dengan memberikan derajat keterterusan antara bagian yang satu dengan yang lain yang dibantu dengan adanya pengalaman yang mengikuti di sepanjang jalur sirkulasi. Sementara itu konsep serial vision terbagi menjadi beberapa jalur utama yang memberikan pilihan-pilihan bagi pengguna, sekaligus sebagai perwujudan konsep sirkulasi yang fleksibel.

- Pada beberapa titik tertentu yang merupakan titik kritis, pengunjung dihadapkan beberapa pilihan jalur sirkulasi, yang kemudian masing-masing jalur utama diberikan penanda sebagai

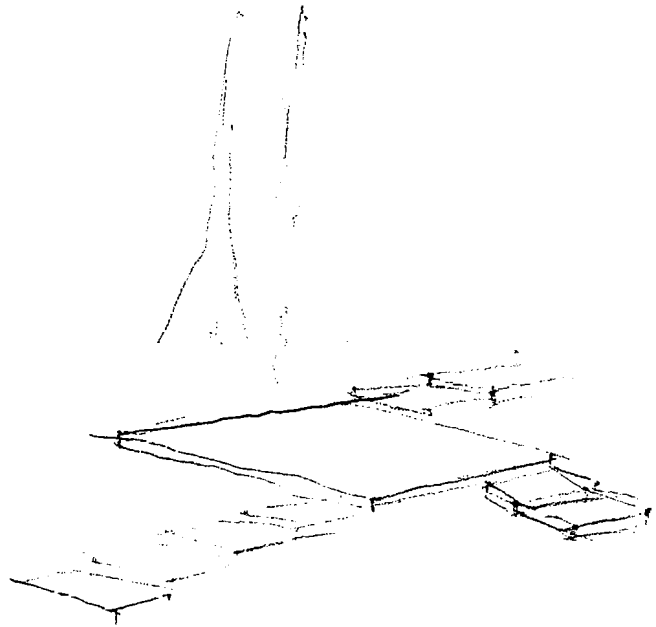
gate antara satu wilayah dengan wilayah yang lain.





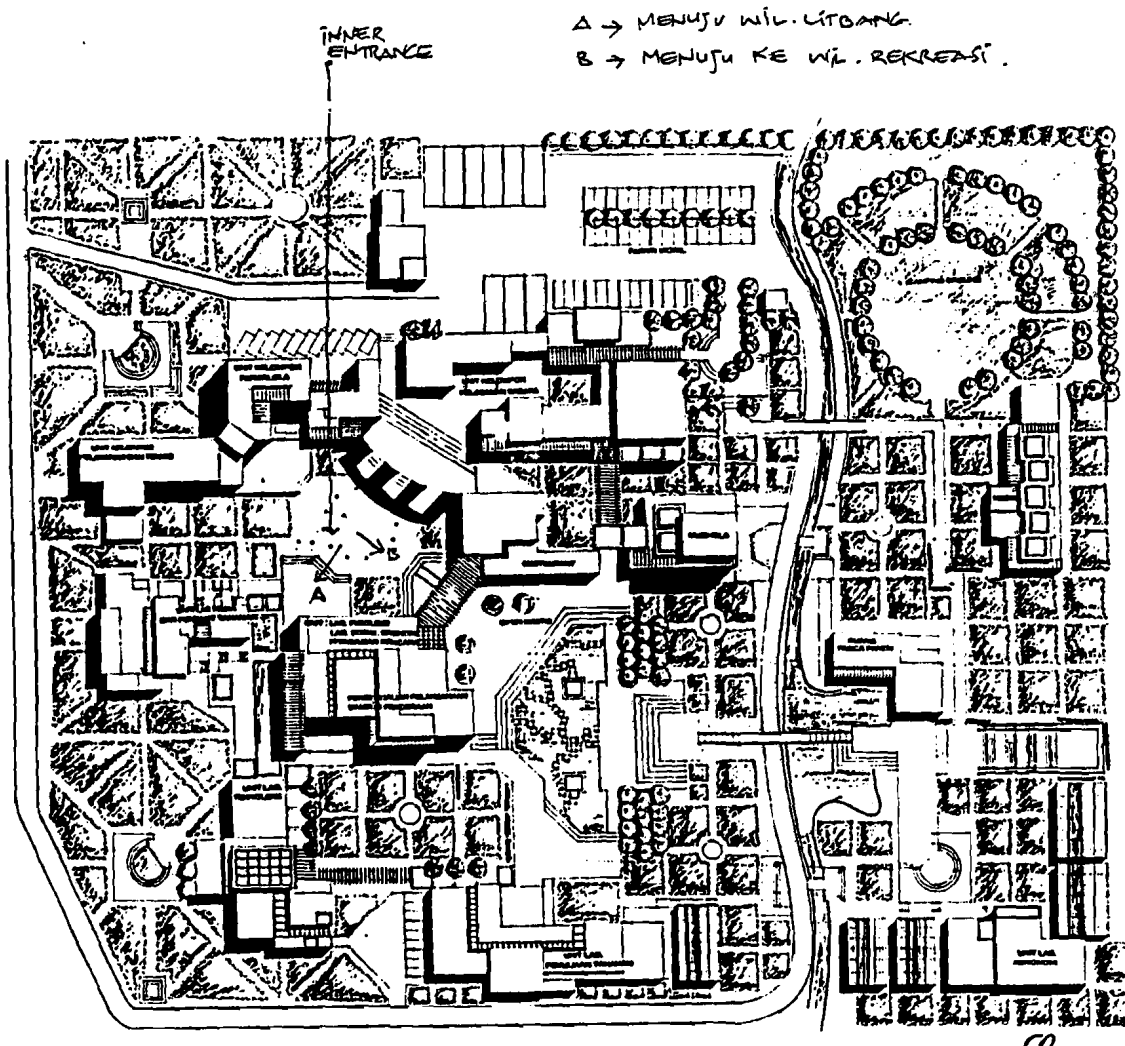
- Penerapan konsep sekuens di dalam kawasan diwujudkan dengan memberikan jalur sirkulasi (kendaraan) yang membelah site, sehingga sekuens yang terjadi akan dapat lebih terasa.

- Konflik yang timbul dalam konsep sirkulasi ini adalah adanya dua kepentingan yang berbeda, yaitu keinginan untuk menciptakan pola sirkulasi yang fleksibel dengan tetap mempertahankan sekuens yang terjadi. Hal ini diselesaikan dengan memberikan bordes yang luasa disetiap beberapa anak tangga sehingga keduanya dapat terwujud dengan tanpa mengalahkan salah satunya.



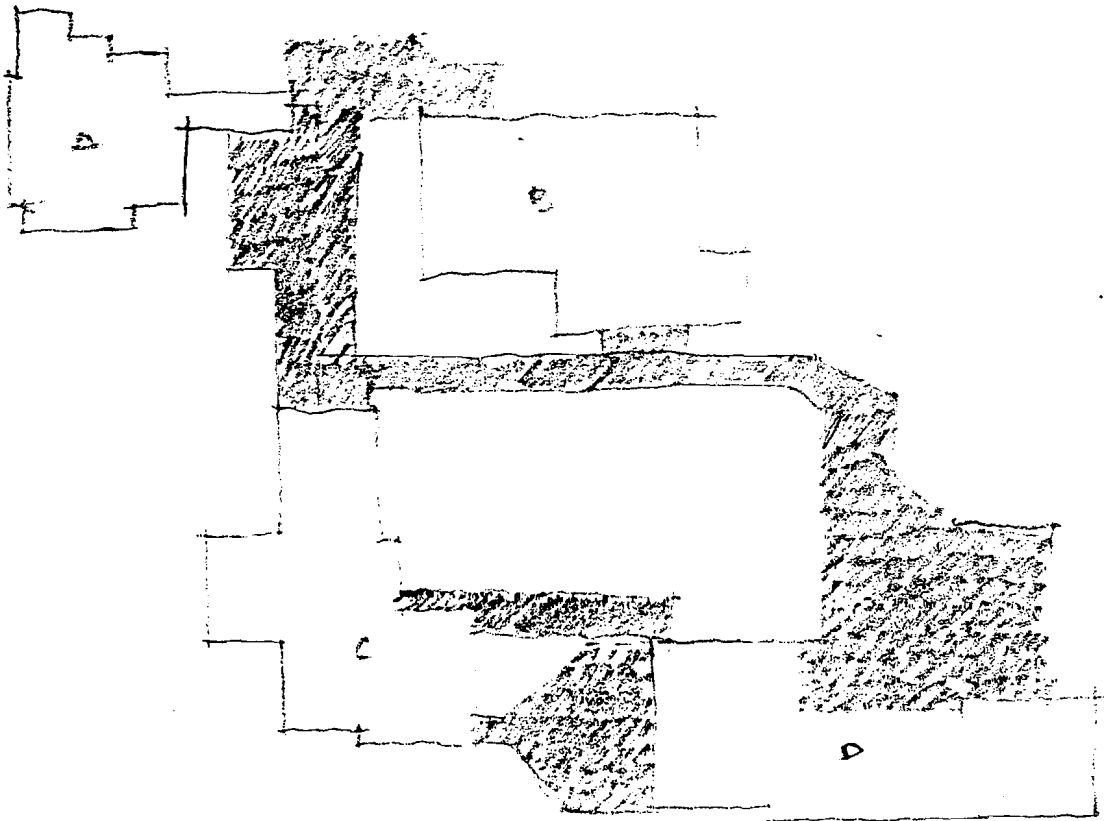
- Hal lain yang mengalami perubahan pada konsep sirkulasi adalah dalam hal pencapaian. Di dalam konsep pencapaian menuju kawasan yang menjadi main entrance adalah wilayah laboratorium (sebagai perwujudan pengagungan fungsi reproduksi).

Tetapi ternyata dengan dijadikannya wil.lab menjadi main entrance maka wisatawan yang tidak berkepentingan dengan widya wisata akan melewati area tersebut. Sehingga kemudian main entrance dialihkan ke lokasi lain ( pelayanan) dan pembagian jalur sirkulasi terjadi di inner entrance.



## KONSEP ORGANISASI DAN HUBUNGAN RUANG

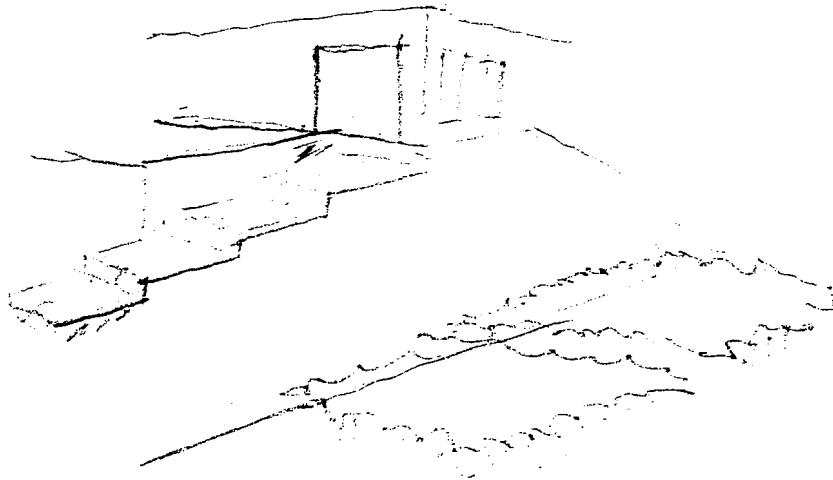
Hal yang penting disini adalah mengenai pemecahan massa yang mengakibatkan terpisahnya massa menjadi bagian-bagian kecil. Untuk mewujudkan fleksibilitas pergerakan antara beberapa ruang makan antara satu massa dengan yang lain dihubungkan dengan "massa" berupa open space maupun pedestrian sehingga meskipun terpisah, seluruh massa tetap menjadi satu kesatuan yang memudahkan pergerakan diantara massa-massa tersebut.



KONSEP ORIENTASI BANGUNAN

Konsep orientasi bangunan dan konsep sirkulasi dalam kawasan ini terjadi bersamaan dan saling membantu mengarahkan pergerakan maupun view.

Pada titik kritis di inner entrance, orientasi bangunan sangat membantu mengarahkan pergerakan pengunjung yang harus memutuskan pergerakannya (rekreasi biasa dan widyawisata).



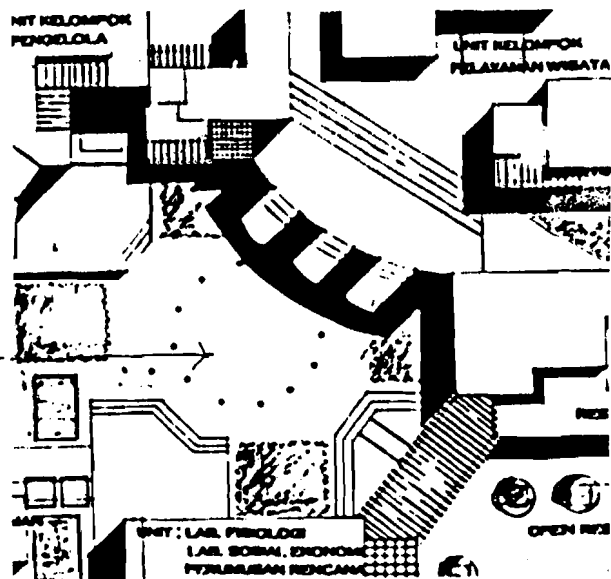
### KONSEP PERUANGAN

Ruang ambang senagai konsep utama dalam peruangan mengalami berbagai proses, sehingga berbagai perubahan terjadi dalam konsep ini. Diantaranya adalah:

- Ruang ambang yang tercipta diantara wilayah litbang dan wilayah pengunjung akan lebih tepat jika berupa plaza atau open space dibandingkan dengan hall entry (seperti yang tercantum dalam konsep). Karena hal ini

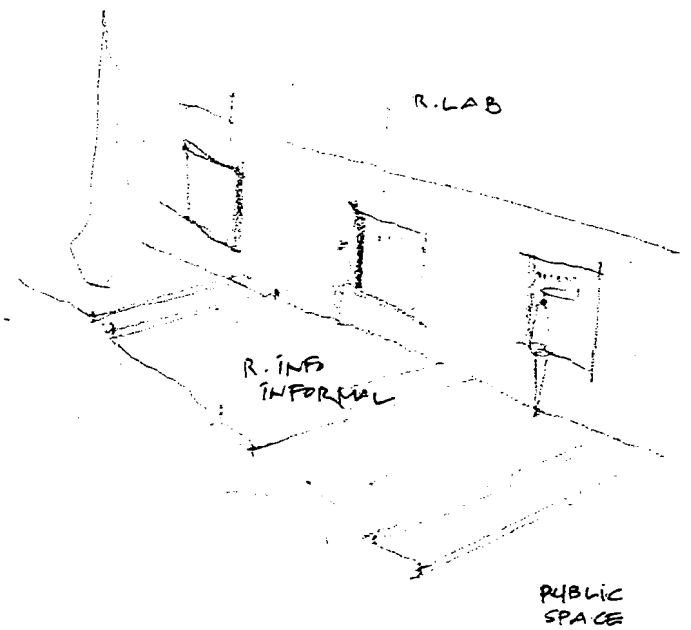
akan lebih terasa "welcome" kepada pengunjung yang ingin memasuki wilayah laboratorium.

RUANG AMBANG  
ANDARA WILAYAH  
LITBANG DAN  
PENGUNJUNG.

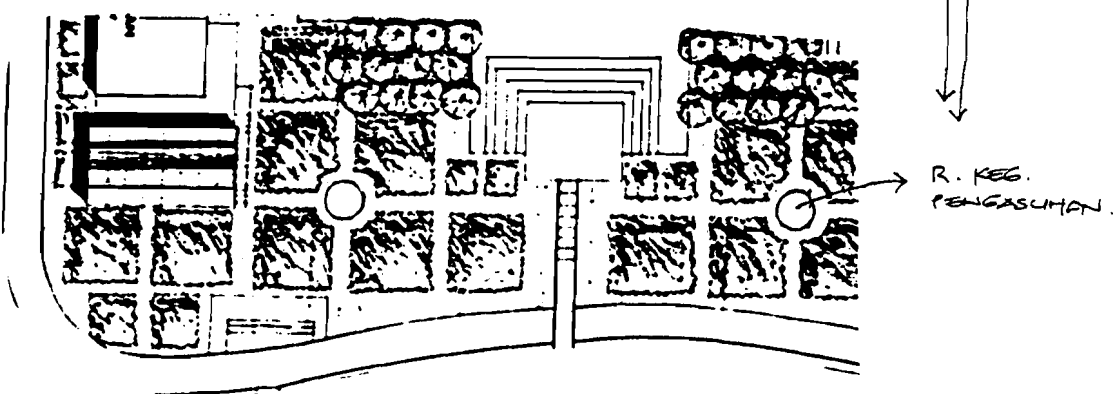
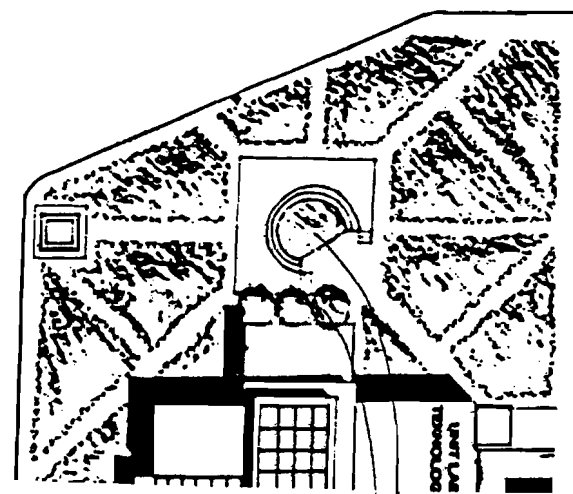




- Ruang ambang(II) yang diwujudkan diantara ruang-ruang laboratorium dan wilayah umum (plaza sebagai ruang ambang I) adalah berupa ruang informasi informal, dimana pengunjung dapat memasuki wilayah lab, sekaligus masih berada di ruang luar, karena suasana ruang informasi informal yang tercipta.



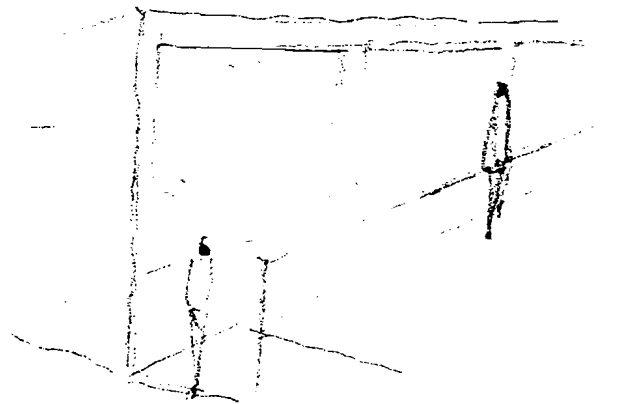
- Untuk menciptakan kualitas merumah di wilayah publik diwujudkan dalam penyediaan ruang untuk melakukan kegiatan domestik berupa "ruang" yang disediakan diantara kebun-kebun produksi. Mengingat efisiensi lahan, ruang pengasuhan ini diutamakan bagi para pekerja perkebunan, meskipun tidak menutup kemungkinan digunakan oleh karyawan lain.



## KONSEP KUALITAS RUANG

- Untuk mempertahankan kualitas keprivatan antara ruang laboratorium dan ruang amatan pengunjung dilakukan dengan memberikan jalur-jalur sirkulais khusus bagi para karyawan maupun peneliti di dalam wilayah laboratorium sehingga dapat terpisah dari pengunjung.

Konsep ini sekaligus memanfaatkan konsep gradasi berupa split level yang digunakan untuk memisahkan antara wilayah peneliti dengan pengunjung meskipun berada dalam satu wilayah.



## KONSEP PENGOLAHAN TAPAK

- Pembentukan split level di dalam pengolahan tapak sebagai usaha untuk menciptakan gradasi wilayah salah satunya berupaya untuk memisahkan anatara wilayahopen space bagi pengunjung dengan wilayah kebun bunga yang tidak bisa dimasuki oleh semua orang.

